

**PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



**Oleh:**

**Isthi Dyahajeng Wijayanti**

**NIM. 191141008**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Dhestina Religia M, M.A., M.M

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

---

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Isthi Dyahajeng Wijayanti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Isthi Dyahajeng Wijayanti

NIM : 191141008

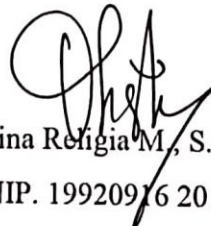
Judul : Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamualaikum. Wr. Wb,*

Surakarta, 15 Mei 2023

Pembimbing



Dhestina Religia M., S.Psi., M.A., M.M.

NIP. 19920916 201903 2 015

## SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Isthi Dyahajeng Wijayanti  
NIM :191141008  
Tempat, Tanggal Lahir :Pemalang, 17 Februari 2000  
Program Studi :Psikologi Islam  
Jurusan :Psikologi dan Psikoterapi Islam  
Fakultas :Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat :Jalan Progo Gg.H. Salim No:14 Rt.01/Rw.06  
Kebondalam Pemalang  
Judul Skripsi :Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter  
Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Surakarta, 15 Mei 2023

Penulis



**Isthi Dyahajeng Wijayanti**  
**NIM. 191141008**

**HALAMAN PENGESAHAN**


**PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

Disusun Oleh:

**Isthi Dyahajeng Wijayanti  
NIM. 191141008**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Senin, 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Surakarta, 15 Juni 2023

Penguji Utama

  
**Zaenal Muttaqin, S. Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 197601082003121003**

Penguji II/Ketua Sidang

  
**Dhestina Religia M, S.Psi.M.A.,M.M  
NIP. 19920916 201903 2 015**

Penguji I/ Sekretaris Sidang

  
**Arief Eko Priyo Atmojo.S.Pd.,M.Pd.  
NIP. 19931101 2019031009**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

  
**Prof. Dr. Islah, M.Ag.  
NIP. 19730522 200312 1 001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti tetap bangga mencapai titik ini dan akhirnya mampu menyelesaikan secara tepat waktu.

Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari hambatan. Namun berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu saya. Bapak Adrian Taufiq dan Ibu Siti Muzayanah.
2. Saudaraku Mba Putri Eka, dan teman-temanku, Satio, Nida, Aniek, Dita, Syifa dan Sefti.
3. Dosen di Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya Ibu Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A., M.M. selaku dosen pembimbing.

## **MOTTO**

“Allah tidak akan pernah membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,”

~Q.S. Al-Baqarah (2:286)~

“Jadilah manusia yang kiprah di masyarakat bukan salah kaprah di masyarakat.”

~Ahmad Al-Ghifari~

“Kegagalan anda tidak final, maka jangan putus asa. Sukses anda juga tidak final, maka janganlah sombong.”

~Mario Teguh~

## ABSTRAK

**Isthi Dyahajeng Wijayanti, 191141008, Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam,** Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeria Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak dan hal ini belum banyak dilaksanakan oleh para ayah. Peran ganda adalah dua peran yang dijalankan dalam waktu bersamaan. Peran ayah yang dimaksud adalah peran seorang ayah dalam mencari nafkah, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik, kedisiplinan anak agar perilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan membesarkan anak hingga dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ayah terhadap pembentukan karakter anak yang ditinggal oleh ibu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria: 1) Ayah tunggal (duda), 2) mengasuh anak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data Descriptive Phenomenology Analysis (DPA) Moustakas (1994) dengan dibantu aplikasi *software* atlas.ti versi 8. untuk Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa peran ganda ayah dalam melakukan pengasuhan terhadap anak masih sangat membutuhkan bantuan dari orang terdekat atau keluarganya seperti ibu, bapak dan saudara informan. Peran ganda ayah sebagai orangtua tunggal juga membiasakan anak berperilaku baik agar terbentuknya karakter yang baik. Peran ganda ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, memutuskan perkara dengan baik, dari beberapa informan HS, R, SH dan D cukup memenuhi aspek-aspek. Aspek yang dialami keempat informan mulai dari aspek masalah pengasuhan anak, aspek bantuan rumah tangga, aspek komunikasi dan interaksi dengan keluarga, aspek waktu untuk keluarga, aspek *knowing the good (moral kwoing)*, aspek *feeling the good (moral feeling)*, aspek *acting the good (moral action)*.

Kata Kunci: Peran ganda ayah, karakter anak

## ABSTRACT

**Isthi Dyahajeng Wijayanti, 191141008, The Dual Role of the Father in the Formation of Children's Character From the Perspective of Islamic Psychology, Islamic Psychology, Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2023.**

The role of fathers in child rearing is very important for children's development and this has not been implemented by many fathers. Multiple roles are two roles that are executed at the same time. The role of the father in question is the role of a father in earning a living, educating children means teaching good character, disciplining children so that behavior is in accordance with what has been taught and raising children to adulthood. The purpose of this study was to determine the parenting style of the father towards the formation of the character of the child who was left behind by the mother. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study are by using interviews, observation, and documentation. The informant selection technique in this study used a purposive sampling technique with consideration of the following criteria: 1) single father (widower), 2) parenting. The data analysis used was Moustakas' (1994) Descriptive Phenomenology Analysis (DPA) data with the help of the software application Atlas.ti version 8. To check the validity of the data through triangulation. The results of this study generally show that the dual role of the father in caring for the child still really needs help from the closest person or family such as mothers, fathers and informant siblings. The dual role of the father as a single parent also accustoms children to good behavior so that good character is formed. The dual role of the father in the perspective of Islamic psychology is to be a leader, protector, pray for good for the child, give advice, decide cases well, from several informants HS, R, SH and D are sufficient to fulfill these aspects. The aspects experienced by the four informants started from aspects of parenting problems, aspects of household assistance, aspects of communication and interaction with family, aspects of time for family, aspects of knowing the good (moral kwoing), aspects of feeling the good (moral feeling), aspects of acting the good (moral action).

Keywords: The dual role of the father, the character of the child



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat rahmat dan hidaya-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi kita Nabi Muhammad SAW, beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1). Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Triyono, S.Sos.I., M.Si. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta Khususnya Ibu Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M. selaku pembimbing, yang senantiasa membimbing, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, dukungan dan doa untuk kami para murid dan mahasiswa, saya ucapkan Terimakasih banyak

6. Bapak Zaenal Muttaqin, S. Ag., M.A., Ph.D. dan Bapak Arief Eko Priyo Atmojo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji seminar proposal penelitian dan sidang skripsi peneliti.
7. Bapak dan Ibu saya. Bapak Adrian Taufiq dan Ibu Siti Muzayanah, Teimakasih telah mensupport, doa yang selalu dipanjatkan untuk anakmu ini, dan sudah mengantarkan pada titik ini.
8. Saudaraku Mba Putri Eka, Terimakasih telah memberikan support dan doa.
9. Teman-temanku, Satio, Nida, Aniek, Dita, Syifa dan Sefti, Terimakasih juga mau bertukar pikir, cerita, doa dan support yang luar biasa.
10. Keempat informan dan keluarga informan, yang telah membantu memperlancar penelitian ini. Peneliti ucapkan terimakasih.

Akhir kata, Peneliti ucapkan terimakasih dan rasa syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran dari para pembaca serta dapat memberikan manfaat.

**Surakarta, 15 Mei 2023**



**Isthi Dyahajeng Wijayanti**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
NOTA PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak .....	8

2. Peran Ganda .....	9
3. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Menurut Perspektif Psikologi Islam .....	15
4. Peran Ayah dalam Perspektif Islam .....	17
5. Pembentukan Karakter Anak.....	19
6. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Anak .....	27
B. Telaah Pustaka .....	28
C. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Metode Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Sumber Data Penelitian.....	45
1. Data Primer.....	45
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	45
1. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	46
2. Observasi/Pengamatan .....	46
3. Dokumentasi.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Kredibilitas Penelitian.....	50
G. Peran Peneliti .....	52
H. Etika Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
<b>A. <i>Setting</i> Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Temuan Hasil Penelitian .....</b>	<b>57</b>
<b>C. Hasil Analisis Data .....</b>	<b>69</b>

1. Informan HS .....	69
2. Informan R .....	77
3. Informan SH .....	85
4. Informan D .....	94
<b>D. Pembahasan</b> .....	102
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	111
<b>A. Kesimpulan</b> .....	111
<b>B. Saran</b> .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	114
<b>LAMPIRAN</b> .....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Jadwal Pengambilan Data .....	57
Tabel 4 2 Identitas Informan Utama dan Significant Other (SO) .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	42
Gambar 4. 1 Tahapan Penelitian .....	55
Gambar 4. 2 Axial Coding Informan Pertama HS .....	76
Gambar 4. 3 Axial Coding Informan Kedua (R) .....	84
Gambar 4. 4 Axial Coding Informan Ketiga (SH).....	93
Gambar 4. 5 Axial Coding Informan Keempat (D) .....	101
Gambar 4. 6 Axial Coding Dinamika Seluruh Informan .....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guideline Interview .....	119
Lampiran 2 Lembar Observasi Informan Utama HS .....	122
Lampiran 3 Lembar Observasi Informan Utama R .....	123
Lampiran 4 Lembar Observasi Informan Utama SH .....	124
Lampiran 5 Lembar Observasi Informan Utama D .....	125
Lampiran 6 Verbatim Wawancara .....	126
Lampiran 7 Informan Consent .....	153
Lampiran 8 Surat Pernyataan Informan 1 (HS) .....	154
Lampiran 9 Surat Pernyataan Informan 2 (R).....	155
Lampiran 10 Surat Pernyataan Informan 3 (SH) .....	156
Lampiran 11 Surat Pernyataan Informan 4 (D) .....	157
Lampiran 12 Hasil Coding Atlas.ti IU.1 HS .....	158
Lampiran 13 Hasil Coding Atlas.ti IU.2 R .....	159
Lampiran 14 Hasil Coding Atlas.ti IU.3 SH .....	160
Lampiran 15 Hasil Coding Atlas.ti IU.4 D .....	161
Lampiran 16 Dinamika Seluruh Informan .....	172
Lampiran 17 Dokumentasi.....	163
Lampiran 18 Hasil Turnitin .....	167



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keadaan keluarga tanpa ayah dan atau tanpa ibu dikenal dengan istilah "orangtua tunggal" atau *single parent*. Orangtua tunggal dalam pengertian psikologis adalah orangtua yang terdiri dari ayah maupun ibu yang siap untuk menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak serta mengurus rumah tangga (Hewot, 2020). Tentunya menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tidaklah mudah, terlebih lagi seorang ayah yang harus mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai dari istrinya atau istrinya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan - anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ayah *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan si anak.

Ayah sebagai *single parent* memang tidak sebanyak ibu sebagai *single parent* (Rastiti, 2019). Jika seorang ayah menjadi *single parent*, maka harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Itu menandakan bahwa kemampuan ayah memiliki peran ganda cukup diragukan (Hewot, 2020). Masalah yang sering dihadapi keluarga *single parent* adalah masalah anak. Ditambah lagi bahwa peran ganda ayah dalam membentuk karakter anak yang biasanya terletak pada ibu. (Rastiti, 2020).

Peran ayah dalam perspektif islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasihat, memutuskan perkara dengan bijak. Dalam konteks ini agar anak dapat melewati tantangan di zaman sekarang dan seorang ayah harus dapat menjadi uswah, mendidik anak berkaitan dengan materi tauhid dan akhlak. Peran ayah dalam perspektif Islam ini menekankan pada aspek kepemimpinan yang tidak mendapatkan penekanan khusus dan bahkan tidak pada teori-teori *fathering* yang sudah ada. Aspek kepemimpinan yang paling penting dari seorang ayah dalam hal ini adalah keteladanan yang lahir dari keshalihan atau sikap hidup yang baik yang dijadikan contoh oleh anak dan keluarga.

Parenting Islami berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.

Terlebih bagi seorang ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak. Dengan mengikuti perkembangan anak, mengarahkan dan juga membimbing anak. Dalam jurnal psikologi menyebutkan bahwa keterlibatan ayah akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang

Halverson (2002), berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajarkan anaknya tentang Tuhan dan mendidik dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran

sebagai pemimpin keluarga. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin, dengan demikian anak akan membentuk karakternya sendiri (Harmaini, 2014). Dalam Al-Qur'an diceritakan peran ayah yang dapat dijadikan contoh dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dalam surat Luqman ayat 13-19, seorang yang shalih bernama Luqman Al Hakim juga merupakan sosok ayah yang dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya. Sebelum memberikan nasehat kepada anaknya dirinya telah terlebih dahulu mengamalkannya. Luqman juga tidak hanya sesekali memberikan nasehat tersebut, melainkan berulang kali dan sangat runtut. Berbicara tentang seorang ayah yang mengajarkan anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama islam, adapun nasihat dari Luqman Al- Hakim kepada anaknya. Luqman menasehatinya dengan memperingati anaknya agar jangan sampai melakukan kemusyrikan yang merupakan perbuatan yang paling buruk sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt: *“Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya...“Hai anakku, janganlah kamu... Allah,”*(Luqman:13). Seperti firman Allah swt, *“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar... yang besar”* (Luqman:13).

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting bagi perkembangan anak dan hal ini belum banyak dilaksanakan oleh para ayah. Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Peran utama yang dapat dilakukan ayah dalam mendidik, membina dan membesarkan anak hingga menjadi dewasa. Ada 3 hal yang sangat penting

dalam pendidikan dan membentuk karakter anak, seperti: menciptakan suasana yang hangat dan tentram, menjadi panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperhatikan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar perilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan (Arifa, 2022).

Pentingnya membentuk karakter anak dalam keluarga, bahwa orang tua akan mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, memberi contoh yang baik pada anak, kebiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, akan terbentuk karakter anak dan anak akan tumbuh dewasa dengan keterbiasaan yang di contohkan orang tua.

Pembentukan karakter anak terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang dapat menentukan bagaimana karakter itu terbentuk. Karena itu anak harus sering diberikan nasehat untuk melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah anak tumbuh menjadi dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, sikap perasaan, perkataan, dan panutan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak adalah pentingnya mengajarkan konsep moral

sejak anak usia dini yang didasarkan pada berbagai pendapat bahwa pada usia dini, anak sangat mudah mempelajari sesuatu, dikaitkan dari segi psikologi dan pandangan para tokoh psikologi mengenai peran moral yang dipersiapkan dan dilaksanakan orang tua sejak dini untuk menciptakan karakter yang baik pada anak. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral. Nilai-nilai moral, seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, hak orang lain, dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi (Daulay, 2015).

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak ditinjau dari perspektif psikologi islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana latar belakang ayah sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, perubahan peran ayah setelah bercerai, peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, bagaimana ayah bisa membentuk karakter anak, dan bagaimana ayah bisa memaknai titipan Allah berupa anak serta kendala.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa ada berbagai masalah terkait dengan penjelasan diatas yang terjadi di Kelurahan Kebondalem Kabupaten Pematang yaitu masalah dalam keluarga diantaranya suami-istri dalam hal ini Ayah dan Ibu. Hal ini dilatar belakangi oleh banyak faktor dan secara umum yang penulis temukan yaitu:

1. Perceraian antara suami-istri yang disebabkan oleh ketidakcocokan diantara mereka sehingga harus berpisah
2. Kematian salah satu pasangan sehingga pihak yang ditinggalkan menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya.

Peran ayah sebagai *single parent* dalam keluarga itu sangatlah penting karena peran ayah dituntut untuk mencari nafkah, mengurus dan mendidik anak, dan mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Oleh karena itu, peran ayah tunggal dalam kehidupan anak pun lebih menjadi seorang role model yang ideal. Bagi anak lelaki, ayah menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap setiap hari sebagai seorang laki-laki. Sedangkan bagi anak perempuan, ayah harus menjadi sosok pelindung dan pengayom. Maka dari itu penulis berencana meneliti lebih jauh dengan judul “Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Islam”. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang valid ayah dengan peran ganda dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai ayah yang memiliki peran *dualisme cultural* yang memiliki konsep lingkungan domestik dan publik, yaitu selain menjadi ayah kepala rumah tangga yang mengasuh anak secara mandiri, juga bekerja, baik di sektor formal maupun informal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah “Bagaimana peran ganda yang dijalankan oleh ayah dalam pembentukan karakter anak?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pola asuh ayah terhadap pembentukan karakter anak yang ditinggal oleh ibu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi dalam perspektif islam mengenai kaitan ayah sebagai *single parent* dalam masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi ayah, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui karakter anak saat ditinggal oleh ibu dan di asuh serta di didik oleh bapak dalam diri ayah.
- b. Bagi ayah, dapat dijadikan evaluasi diri mengenai karakter anak dan dampaknya terhadap masa depan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi menjadi lebih sempurna.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak**

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata kunci yaitu hangat, empati, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Peran ayah dan perilaku pengasuhan anak mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak serta masa transisi menuju remaja. *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seorang ayah yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih matang secara sosial, merasa lebih puas dengan kehidupan mereka, mampu memahami dirinya sendiri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosinya dengan baik. Keterlibatan ini menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat di dalam keluarga besar (Aryanti, 2017).

Menurut Allen dan Daly (dalam Aryanti, 2017) mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anaknya, anak dekat dan nyaman, hubungan ayah dan anak sangat baik, dan mereka dapat memahami serta menerima anak. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk



memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk respon yang paling tepat baik secara emosional, efektif, maupun instrument.

## **2. Peran Ganda**

### **a. Pengertian Peran Ganda**

Kata "peran" diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Peran ialah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1992). Johnson & Johnson (dalam Yare, 2021) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban. Peran adalah "pemahaman tentang bagaimana cara orang bisa di harapkan dapat berperilaku atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang dapat diharapkan dari orang tersebut". Beberapa pengertian tentang peran ini menunjukkan bahwa peran adalah karakter yang dibawakan seseorang ke dalam fase permainan. Dalam arti lain, peran adalah tugas yang diharapkan dari seseorang dalam suatu posisi. Oleh karena itu, peran yang memicu perilaku seseorang mempengaruhi kinerja fungsi tersebut. Peran ganda adalah dua peran yang dilakukan oleh seorang saja dalam melaksanakan suatu tugas yang memang sudah menjadi hal yang harus dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu dari peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya di dalam sebuah keluarga (Fimika,

2022). David dan Berry (dalam Hassanatunajjah, 2020) mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang ditetapkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Menurutnya, harapan-harapan tersebut merupakan imbang dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Artinya seseorang harus melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaannya dan dalam pekerjaan lainnya.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu bersamaan. Peran yang dimaksud adalah peran seorang ayah dalam mendidik, mengasuh, dan membentuk karakter anak begitu juga dengan peran ayah yang berkarir di luar rumah. Menurut Dowling (dalam Ibrahim, 2018) peran ganda tersebut ditunjukkan dengan konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik (*domestic sphere*) dan lingkungan publik (*public sphere*). Kedua pengertian tersebut menggambarkan pembagian peran dan pembagian kerja yang tegas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yakni peranan perempuan biasanya terbatas pada lingkungan domestik saja (lingkungan khas bagi perempuan) dan laki-laki umumnya dominan pada lingkungan publik (lingkungan khas bagi kaum laki-laki). Peran ganda adalah seorang ayah mempunyai dua pekerjaan yang dilakukan dengan satu waktu yaitu bekerja (Tumbage, 2017).

Greenhaus & Beutell, (1985) mengemukakan bahwa konflik peran muncul ketika dua atau lebih tuntutan yang dilakukan secara bersamaan, sehingga pemenuhan tuntutan tersebut sulit untuk dipenuhi. Greenhaus dan Beutell (dalam Dwiyanti, 2017) juga menyatakan bahwa konflik peran ganda merupakan bentuk dari *interrole conflict*, dimana peran pekerjaan dan keluarga membutuhkan perhatian yang sama.

Aspek konflik peran ganda yang dikemukakan menurut Kopelman (1983) & Burley (1989) yaitu:

1) Masalah Pengasuhan Anak

Pada umumnya mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

2) Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga

Orang tua yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari keluarga, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

3) Komunikasi dan Interaksi Dengan Keluarga

Komunikasi merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang yang lain.

#### 4) Waktu untuk Keluarga

Seorang yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak-anak dan bahkan untuk dirinya sendiri.

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seseorang dalam menjalankan tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakan (bekerja) dan salah satu perannya telah menjadi kodrat yang memang melekat dari dahulu pada diri dan tanggung jawabnya didalam sebuah keluarga (Rosyad & Santoso, 2017).

#### b. Peran Ganda Ayah

Seorang ayah yang menjalankan peran ganda dalam keluarga harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru agar dapat bertahan hidup. Tanggung jawab yang seharusnya dilakukan ibu, kini harus dilakukan ayah. Sehingga ayah sebagai orangtua tunggal harus berpikir secara logis, tidak berlarut dalam kesedihan dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran gandanya (Manik, 2019).

*Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam mengasuh anak melalui aspek afektif, kognitif dan perilaku. Kedudukan ayah dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Selain itu peran ayah sebagai orang tua sangat penting untuk perkembangan anak dan tidak banyak dilakukan oleh ayah. Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat

dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif bagi perkembangan anak di masa dewasanya kelak. Sosok ayah mampu memberikan contoh kepemimpinan, menjadikan anak pribadi yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga (Parmanti, 2015). Ayah memberi dorongan kepada anak untuk mengajaknya berkomunikasi, mengajaknya untuk memperhatikan hal-hal di sekitarnya dan juga mengajaknya untuk berdiskusi mengenai suatu hal dan lain sebagainya. Anak sangat membutuhkan peran seorang ayah bukan hanya sebagai sumber materi akan tetapi anak juga membutuhkan ayah sebagai pedoman dalam kehidupannya. Tugas terpenting seorang ayah dalam keluarganya adalah: sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang pengertian dan memberi rasa aman terhadap keluarganya, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarganya (Hadi, 2019).

Peranan ayah sebagai suami bagi istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungan (Dimiyati, 2020). Peranan seorang ayah bagi anak juga sangat penting pada awal masa remajanya dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dan laki-laki yang didampingi ayahnya pada masa tersebut akan dapat memahami bagaimana cara bersikap dan memberi respon terhadap lawan jenisnya.

Menurut Ngalim Purwanto (Sadulloh, 2015) peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yakni, sebagai sumber kekuasaan dalam keluarganya, penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman dan pelindung bagi anggota keluarganya dari dunia luar, sebagai tokoh yang tegas untuk menilai dalam situasi perselisihan dan juga pendidik dalam segi-segi rasional (Hadi, 2019).

Bentuk peran ayah dalam keluarga menurut *McBride* (dalam Lismanda, 2017) antara lain:

1) *Paternal Engagement*

Pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu bersantai atau bermain. Interaksi seperti makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR.

2) *Paternal Accessibility*

Bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Ayah ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak, ibaratnya hanya sebatas kemudahan anak untuk menghubungi ayah.

3) *Paternal Responsibility*

Keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan atau dengan kata lain ayah bertanggung jawab pada kebutuhan materi anak.

### **3. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Menurut Perspektif Psikologi Islam**

Parenting Islami berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.

Menurut Darajat, Pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Di sini tugas orangtua adalah memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada anaknya agar bisa menerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik (Anggraini, 2022).

Terlebih bagi seorang ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak. Dengan mengikuti perkembangan anak, mengarahkan dan juga membimbing anak. Dalam jurnal psikologi menyebutkan bahwa keterlibatan ayah akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang (Febrianingsih, 2020).

Dalam Al-Qur'an diceritakan peran ayah yang dapat dijadikan contoh dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Adapun nasehat Luqman

dalam Al-Qur'an ayat 13, "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya:

*"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya ..... (Allah) adalah kezaliman yang besar".* Sedangkan maksud firman Allah ..... *Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar ..... besar,"* (Luqman:13).

Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya yaitu bahwasannya inti kalimat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *"Wahai anakku janganlah kamu persekutukan Allah"*. Artinya janganlah kamu mempersekutukan Tuhan yang lain kecuali Allah. Justru yang selain Tuhan itu adalah alam belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain dalam menciptakan alam semesta ini. *"sesungguhnya mempersekutukan adalah aniaya yang amat besar"*. Yaitu menganiaya diri sendiri, membodohi diri.

Nasehat Luqman di ayat 18-19:

*"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sungguh Allah ..... orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. dan sederhanakanlah dalam ..... suaramu , sesungguhnya ..... ialah suara keledai"*.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan manusia. Dia menasihati anaknya dengan berkata: "Dan anak- anakku, disamping butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia yang didorong



oleh kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat pelan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya hembusan nafas yang buruk” (Halim, 2007).

#### **4. Peran Ayah dalam Perspektif Islam**

Peran ayah dalam perspektif islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasihat, memutuskan perkara dengan bijak. Dalam konteks ini agar anak-anak mampu menghadapi tantangan zaman sekarang dan seorang ayah harus dapat menjadi uswah, mendidik anak berkaitan dengan materi tauhid dan akhlak. Teori *Fathering* Menurut Evans (1999), baginya peran ayah pada umumnya disimpulkan pada dengan Five Ps atau lima Ps, yaitu; (1) Pemberi solusi, (2) Teman bermain , (3) Pemberi hukuman, (4) Pemberi dan, (5) Penyedia .

Teori *Fathering* diatas dibangun atas dasar filosofi dan epistemologi keilmuan yang berkembang di Barat yang tentu dalam beberapa aspek berbeda dengan bangunan keilmuan Islam yang bersumber kepada dua hal,

yaitu; pertama sumber *Ilahi* atau wahyu berupa Al-Qur'an dan Sunnah dan yang *kedua* adalah sumber dari manusia yang berupa ijtihad dan usaha-usaha penelitian dan pengkajian yang dilakukan oleh manusia yang bermanfaat bagi kemanusiaan pada umumnya serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Teori *Fathering* yang berkembang serta telaah atas sumber-sumber primer ajaran Islam dan karya-karya para ulama tersebut maka penulis merumuskan enam teori peran ayah yaitu:

1. Peran ayah sebagai Pemimpin (*Leader*), dengan dasar Q.S An-Nisa (4: 34), dan Hadis Shahih riwayat Abdullah bin Umar r.a.
2. Peran ayah sebagai Penyedia Kebutuhan Ekonomi (*Economic Provider*), dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2:23), Q.S an-Nisa (4:34), dan Q.S At-Talaq (65:7), dan dalam hadits pada Shahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al Anshari.
3. Peran ayah sebagai Pelindung (*Protector*) dengan dasar dari nash Al-Qur'an dan Sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s, kisah Nabi Ya'qub a.s.
4. Peran ayah sebagai Pendidik (*Educator*), dengan dasar Q.S Al-Jumu'ah (62:2), dan hadits riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah.
5. Peran ayah sebagai Teman bermain (*Playmates*). Dalam hal ini terdapat banyak hadits yang menjelaskan sikap Nabi Muhamad SAW bermain dengan anak-anak, seperti dengan anak dan cucunya, Hasan, Husain dan Usamah bin Zaid. Juga terhadap anak-anak kecil lainnya.

6. Peran ayah sebagai Sahabat (*Friend*), Nabi SAW telah memberikan berkaitan dengan peran sebagai sahabat bagi anak seperti dalam hadits Shahih riwayat Imam Bukhari.

Teori peran ayah dalam perspektif Islam ini menekankan pada aspek kepemimpinan yang tidak mendapatkan penekanan khusus dan bahkan tidak pada teori-teori *fathering* yang sudah ada. Aspek kepemimpinan yang paling penting dari seorang ayah dalam hal ini adalah keteladanan yang lahir dari keshalihan atau sikap hidup yang baik yang dijadikan contoh oleh anak dan keluarga (Arifin, 2019).

## 5. Pembentukan Karakter Anak

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Dalam Kamus Psikologi disebutkan bahwa karakter adalah “*Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or events can be identified*”.

Karakter menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, cara berpikir, dan perilaku dilingkungan sosial budaya tertentu, seperti lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Zunaedi, (2011) karakter adalah keterpaduan dari semua sifat manusia yang bersifat tetap yang menjadi identitas khusus untuk membedakan dan berperilaku sebagai perilaku manusia yang universal,

termasuk tindakan manusia, dan dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan (Anggraini, 2018).

Pembentukan karakter sebagai usaha penting yang ditanamkan kepada anak-anak, membentuk karakter harus sedini mungkin. Menurut Nashikhah, (2016) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini pada anak-anak hal ini berguna untuk membentuk kepribadian anak. Rif'an, (2015) perempuan memiliki sifat ramah tamah, kelembutan akhlak, sabar, tidak mengeluh dan mampu menahan perasaan marah. (Anggraini, 2018).

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Doni, 2007). Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk (Ma'mur, 2011). Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011). Mu'in (2011) menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham

terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, ”kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia” (Mu’in, 2011). Tampak bahwa semuaciri karakter diatas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (*be your self*). (Samrin, 2016).

Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nature). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan-baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas-sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Membentuk karakter anak adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik (Kaimuddin, 2018).

a. Aspek-Aspek Karakter Anak

Tahap pembentukan karakter pada anak tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (1992), yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter anak yang baik yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak. Tiga aspek tersebut adalah :

- 1) *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.

2) *Feelling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.

3) *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya (khasa, 2020).

#### b. Faktor-Faktor Karakter Anak

Muslich, (2011) dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan, nature*). Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan:

##### 1) Faktor Biologis

Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa

sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

## 2) Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor *Endogin*) yang relatif konstan, sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi, dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor *Eksogin*) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter (Khasa, 2020).

### c. Upaya Pembentukan Karakter Anak

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga anak akan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak bangsa sangat tergantung pada Pendidikan karakter anak di rumah. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya (Kaimuddin, 2018).

(Hurlock Hardy & Heyes, 1989) menyebutkan ada tiga jenis pola asuh, yaitu:

#### 1) Pola asuh otoriter

Ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Ciri-ciri dari pola ini, kekuasaan orang tua yang dominan; anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol



pada tingkah laku anak sangat ketat; orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

#### 2) Pola asuh demokratis

Ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola ini memiliki ciri ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol orang tua yang tidak kaku.

#### 3) Pola asuh permisif

Ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Ciri dari pola ini, yaitu dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Mencermati pola asuh dan cirinya di atas, maka dapat dipahami bahwa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Dalam hal ini, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik (Kaimuddin, 2018).

#### **d. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter**

Seorang anak perlu mempelajari masalah moralitas, kepribadian dan kompetensi. Maka dari itu pengasuhan terhadap anak merupakan tugas

domestik, yaitu tugas yang berkaitan dengan urusan keluarga dan rumah tangga. Tugas domestik ini nantinya akan mengkaji bagaimana peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah yang aktif dalam pengasuhan, memberikan kasih sayang, perhatian dan berinteraksi yang cukup akan membuat anak menjadi lebih sehat secara fisik dan mental. Hal ini terjadi karena jiwa anak sudah terisi cukup dengan kehadiran sosok ayah. Selain itu anak juga lebih *socialable*, mudah berinteraksi dan mudah untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi yang anak hadapi.

*Support* dari ayah tentang keberanian akan membuat anak menjadi sosok yang berani dan mau mencoba suatu hal yang baru. Hal ini berbeda dengan ibu yang memiliki sifat khawatir. Misal ketika anak belajar bermain sepeda, ketika anak jatuh reaksi yang diberikan ibu adalah kaget dan cemas. Sebaliknya, ayah akan menenangkan dan memotivasi anak untuk mencoba kembali. Inilah salah satu bentuk stimulasi yang diberikan ayah kepada anak agar anak berlatih untuk berani. Anak juga akan lebih percaya diri ketika ayah hadir secara intensif dalam kehidupan anak.

Tingginya perhatian seorang ayah bagi anak dalam ketekunan dan motivasi untuk berprestasi. Bila anak dapat memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap maka akan membantu perkembangan terutama menyelesaikan masalah. Peran ayah yang sangat penting bagi kehidupan anak tentu tidak hanya berlaku ketika anak sudah mulai tumbuh besar atau pada akhir masa kanak-kanaknya (Hanifah, 2019).

## 6. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Anak

Tahapan, metode dan proses pembentukan karakter, maka bisa diketahui bahwa akar dari perilaku atau karakter itu adalah cara berpikir dan cara merasa seseorang (Utami, 2020). Untuk mengubah karakter seseorang, dapat melakukan tiga langkah berikut:

a. Langkah pertama

melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir yang kemudian disebut terapi kognitif, dimana pikiran menjadi akar dari karakter seseorang.

b. Langkah kedua

melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa yang disebut dengan terapi mental, karena mental adalah batang karakter yang menjadi sumber tenaga jiwa seseorang.

c. Langkah ketiga

melakukan perbaikan dan pengembangan cara bertindak yang disebut dengan terapi fisik, yang mendorong fisik menjadi pelaksana dari arahan akal dan jiwa.

Ada yang meyakini bahwa kehadiran peran ayah dalam pendidikan karakter anak dirumah tidak berpengaruh pada karakter yang terbentuk, namun ada pula yang berpendapat bahwa kehadiran ayah berpengaruh terhadap karakter anaknya.

## B. Telaah Pustaka

Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang relevan membahas mengenai peran ganda dalam pembentukan karakter anak, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati (2020) dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang*". Hasil penelitian tentang pola asuh yang diberikan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak mempunyai cara masing-masing, ada yang menggunakan pola asuh secara demokratis menimbulkan sikap anak yang lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan berprestasi. Sedangkan anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap suka bertindak sesuka hati dan agresif. Penelitian di atas meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hassanatunajjah (2020) dengan judul "*Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir*". Hasil penelitian dapat disimpulkan diantaranya keterlibatan perempuan dalam membantu ekonomi keluarga adalah dengan memberi kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga baik berupa pengetahuan berdagang yang dimiliki, keterampilan yang dimiliki, maupun kemampuan untuk bekerja di tempat

lainnya dan dampak yang timbulkan meliputi dampak positif dan negatif. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sosan (2010) dengan judul "*Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu*". Hasil penelitian dapat dilihat ibu-ibu tukang amplas mempunyai peran penting sebagai "penyempurna produk" dalam industri kerajinan ukir kayu. Namun disisi lain sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak dapat melepaskan tanggung jawab sosial budaya sebagai "pengurus rumah tangga". Demikian pekerjaan mengurus rumah, melayani suami dan anak – anak tetap mereka lakukan bersamaan dengan peran mereka sebagai pekerja tukang amplas. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2015) dengan judul "*Peran Ibu 'Single Parent' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*". Hasil penelitian dapat disimpulkan Pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menumbuhkan kemandirian anak di desa bojong timur yaitu : satu ibu *single parent*

menerapkan pola asuh otoritarian, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh permisif, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh demokratis dan satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh campuran antara pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ibu '*Single Parent*' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2021) dengan judul "*Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: peran ayah dalam komunitas HEA telah mencapai indikator, seperti kehadiran setiap ayah dalam keluarga dalam membimbing anak-anak dan anggota keluarga, pola asuh yang dilakukan ayah telah memenuhi persyaratan indikator, seperti pola asuh demokratis, keteladanan dll, hampir tidak ditemukan kendala berarti dalam proses tumbuh kembang anak karakter. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian terhadap Pola Asuh di Komunitas *Home Education* sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Atika (2019) dengan judul "*Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak*

*Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyah 1 LabuhanRatuBandar Lampung)*”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh ibu orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak di Tk Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung yaitu: satu ibu single menerapkan pola asuh demokrasi, dan satu yang satunya menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda-beda dapat menimbulkan kemandirian yang berbeda pula pada tiap anak yaitu anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang tinggi sedangkan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter kurang memiliki kemandirian. Penelitian di atas meneliti tentang Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Angin (2019) dengan judul “*Peran Ganda Ibu Single Parent dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur*”. Hasil penelitian dapat dipahami bahwa perempuan yang merupakan seorang *single parent* tetap menjalankan perannya dirumah domestik dengan semaksimal mungkin, namun dikarenakan berubahnya kondisi keluarganya dimana, tidak adanya sosok suami dan ayah yang mencari nafkah untuk untuk dirinya dan anak-anaknya, maka perempuan juga memaksimalkan kinerjanya dirumah publik agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dirinya dan anak-anaknya.

Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Ibu *Single Parent* dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2018) dengan judul "*Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak*". Hasil dari penelitian tersebut yaitu peran ibu belum maksimal di dalam melaksanakan aktivitasnya yaitu di rumah dan di tempat kerja dikarenakan seorang ibu sangat kualahan saat menjalini dua perannya yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pekerja buruh sawit. Perannya sebagai ibu atau istri di dalam keluarga dapat terlaksana, akan tetapi waktu yang dimiliki untuk pekerjaan rumah dan keluarga sangat sedikit, karena sebagian besar waktunya berada di tempat kerja. Pada proses perkembangan hubungan sosial anak, seorang anak mengalami kesulitan dengan ketidak adanya keseharian ibu pada saat anak membutuhkannya, maka itu perkembangan seorang anak akan kurang baik saat ibu tidak sepenuhnya memberikan pendidikan serta perhatian kepada anaknya. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.



9. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2020) dengan judul “*Peran Pola Asuh Ayah terhadap Orientasi Masa Depan Anak dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*”. Hasil dari penelitian ini mengetahui bahwa ada tiga tipe pola pengasuhan yang dapat diterapkan ayah. Pola pengasuhan otoritatif, permisif, dan otoriter. Ketiga pola pengasuhan ini dapat memengaruhi pola perilaku anak dalam perkembangannya di masa depan, anak memerlukan kepribadian atau perilaku yang baik sebagai bekal masa depan. Peran pola asuh ayah ialah untuk mengembangkan karakter anak secara kognitif, emosional dan sosial. Cara membentuk karakter anak yang baik dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah dengan melakukan pendidikan karakter di dalam keluarga. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Pola Asuh Ayah terhadap Orientasi Masa Depan Anak dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2020) dengan judul “*Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak*”. Hasil yang peneliti dapat adalah dalam mendidik anak yang menjadi faktor terhambat nya orangtua dalam memfasilitasi pendidikan anak yaitu masalah keuangan, maka perlu sekali komunikasi intens dilakukan orangtua, kesuksesan orangtua tunggal dalam mendidik anak yaitu dengan terus melakukan komunikasi dengan anak dengan menanyakan kabar anak, menanyakan kegiatan anak, dan men support kegiatan anak. Penelitian di

atas meneliti tentang Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Elizon (2019) dengan judul "*Peran Single Parents dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *single parent* dalam membentuk perkembangan mental anak di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu adalah sebagai berikut: dengan adanya orangtua tunggal yang berperan terhadap perkembangan mental anak, maka anak sudah terbiasa dan menerima keadaan keluarga karena memang sudah tanpa ayah sejak usia 5 bulan dan ketika anak memasuki masa kanak-kanak, anak sudah terbiasa dan sudah menerima keadaan orang tuanya yang tidak lengkap. Penelitian di atas meneliti tentang Peran *Single Parents* dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Affrida (2017) dengan judul "*Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak melalui penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam

mengerjakan aktivitas yang dapat dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Penelitian di atas meneliti tentang Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Hewot (2020) dengan judul "*Tanggung Jawab Ayah Single Parent terhadap Pendidikan Formal Anak*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah single parent terhadap pendidikan formal anak dilakukan sesuai perannya. Memang tidak gampang namun dengan keterbatasan baik dari sisi pengetahuan maupun ekonomi ayah single parent mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Ketika terjadi masalah, ayah single parent terkadang harus meminta bantuan pada tetangga atau keluarga untuk turut menyelesaikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan peran mereka sebagai ayah single parent terhadap pendidikan formal anak. Penelitian di atas meneliti tentang Tanggung Jawab Ayah Single Parent terhadap Pendidikan Formal Anak, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Harwalina (2019) dengan judul "*Peran Ganda Wanita Single Parent dalam Keluarga di Desa Kedungbanteng*,

*Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*”. Hasil penelitian bagaimana peran ganda keluarga dijalankan serta pada akhirnya nilai keluarga muncul dari keluarga *single parent*. Peran ganda *single parent* karena disfungsi sosial akan menyebabkan sistem keluarga yang ada menyesuaikan keadaan dinamis tersebut. Peran menjadi *single parent* mengharuskan istri menjalankan peran fungsional ibu sekaligus ayah dalam keluarga, serta merubah keteraturan sistem seorang ibu dalam keluarga menjadi lebih dinamis terhadap perubahan keadaan. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Wanita *Single Parent* dalam Keluarga di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Isma (2016) dengan judul “*Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi *single parent* ayah dan menjalankan peran ganda, bertindak sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Berbagai macam cara yang dilakukan oleh *single parent* dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Ada yang mengajarkan dengan cara menasehatinya, membiasakan untuk berkata jujur serta memberikan motivasi kepada anak, dari kebiasaan itu kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan moral

anak ketika di didik oleh orang tua tunggal. Penelitian di atas meneliti tentang Peranan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Pendidikan Moral Anak, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuwanty (2018) dengan judul “*Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh Oleh Ayah)*”. Hasil assesement menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh salah satu orang tua mempunyai prestasi belajar yang tidak terlalu bagus. Hal ini dikarenakan peran orang tua tidak maksimal, Karena hanya dilakukan oleh satu orang saja. Fokus orang tua menjadi tidak maksimal. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan orang tua tunggal dalam mencapai prestasi belajar maksimal diperlukan adanya rencana treatment tertentu. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua yang tidak mnaksimal. Penelitian di atas meneliti tentang Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliana (2019) dengan judul “*Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak*”. Hasil penelitian terungkap sebagai orang tua tunggal, ayah menjalankan peran sebagai pengasuh, pemberi motivasi, pembimbing, pendamping belajar, dan penegak disiplin anak. Keluarga dan sekolah memberikan dukungan

bagi ayah dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Ayah merasa menjadi orang tua tunggal itu berat. Ayah merasakan kendala ketika di luar rumah harus melakukan tugas-tugas yang dianggapnya sebagai tugas perempuan. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan Anak, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) dengan judul "*Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsari, Kecamatan Jumapolo)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal yang dilakukan ayah sebagai orang tua tunggal kepada anak agar anak memahami tentang keluarga, perceraian, dan tanggung jawab ayah ketika meninggalkan anak perempuannya dengan menitipkan pada keluarga. Penelitian di atas meneliti tentang Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) dengan judul "*Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten*

*Solok Selatan*)”. Hasil penelitian ini ialah ayah dalam menjalankan perannya, memberikan pendidikan karakter kepada anaknya yaitu dengan mendidik anaknya melalui nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun baik dengan sesama maupun pemeluk agama lain, dengan demikian nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang berada pada diri seseorang yang berguna dan dilakukan manusia baik itu berupa sikap serta perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peran ayah dalam mendidik anaknya dengan nilai religius sangatlah penting dalam penanaman nilai karakter. Penelitian di atas meneliti tentang Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan), sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2018) dengan judul “*Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Desa Blotongan Salatiga 2018)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa upaya yang dilakukan ayah dalam mendidik anak, antara lain: (1) mengajarkan anak sholat. (2) mengajarkan Al-Qur’an. (3) mengajarkan anak agar selalu berbuat baik kepada orang

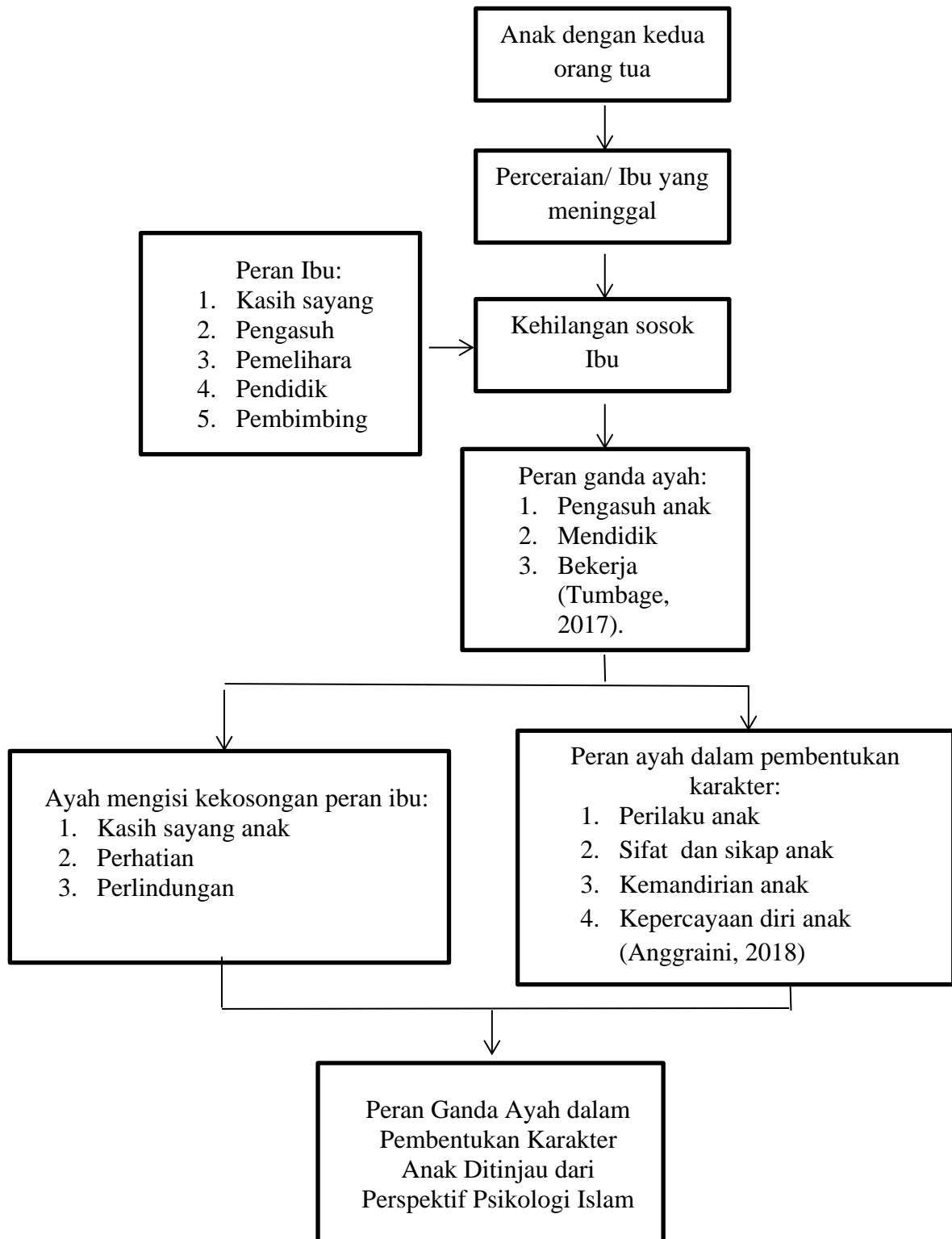
tua. (4) mengajarkan anak agar berbuat baik kepada siapapun. (5) memberi kasih sayang dan hukuman. (6) memberi teladan pada anak-anak. (7) memperhatikan pergaulan anak. Kendala yang dihadapi kelima ayah adalah jenis kendala internal, yakni dimana ada keinginan bermain yang lebih pada diri anak, kendala internal pada penelitian ini adalah anak banyak menonton televisi, bermain handphone, dan bersepeda, serta ada anak yang masih sering membantah jika dinasehati. Penelitian di atas meneliti tentang Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam.

Dari berbagai macam hasil penelitian di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang peneliti gunakan. Perbedaannya meliputi lokasi penelitian, informan penelitian, subyek penelitian, karena pada 20 penelitian di atas meneliti tentang Peran Ganda Ibu sedangkan peneliti akan melakukan penelitian terhadap Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang peran ganda *single parent*. Fokus penelitian ini membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan anak, peran ayah sebagai *single parent*, ayah yang membentuk karakter anak, maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.



### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir pada dasarnya merupakan jalan pemikiran dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Kerangka berpikir pertama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana latar belakang ayah sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, perubahan peran ayah setelah bercerai. Kerangka berpikir kedua ingin mengetahui pembentukan karakter anak yaitu bagaimana peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, bagaimana ayah bisa membentuk karakter anak, dan bagaimana ayah bisa memaknai titipan Allah berupa anak, serta kendalanya. Kerangka berpikir yang terakhir ingin mengetahui peran ayah dalam keluarga. Peran ganda ayah adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang ayah dalam mendidik, mengasuh, serta membentuk karakter anak. Pembentukan karakter sebagai usaha penting yang ditanamkan kepada anak-anak, membentuk karakter harus sedini mungkin. Membentuk karakter anak adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Peran ayah dalam keluarga merupakan sosok ayah mampu memberi contoh kepemimpinan, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak bersosialisasi di lingkungannya dan mengajarkan berpikir rasional-logis adalah salah satu peranan ayah dalam keluarga.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Yulianty dan Jufri (2020), dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data-data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak. Menurut Sugiyono (2006) penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena ingin mengetahui pola asuh ayah terhadap pembentukan karakter anak perempuan yang ditinggal oleh ibu. Menurut *Creswell* (1998) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. *Husserl* (dalam Kuswarno, 2009) yakni mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih mengkaji bagaimana latar belakang ayah sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal, perubahan peran ayah setelah bercerai, peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, bagaimana ayah bisa membentuk karakter anak, dan bagaimana ayah bisa memaknai titipan Allah berupa anak serta kendala. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan menjadikan individu sebagai

pihak utama dalam mendeskripsikan kehidupan yang dijalani oleh individu tersebut (Masrikah, 2022).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebondalem, karena pengambilan sampel dalam riset kualitatif salah satunya adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2010) teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) ialah guna mendapatkan deskriptif tentang ciri unit observasi yang tercantum di dalam sampel, serta guna melaksanakan generalisasi dan mengevaluasi kriteria populasi (Lenaini, 2021). Pemilihan lokasi berada di wilayah kelurahan Kebondalem Kab. Pematang karena peneliti ingin menggunakan informan sebanyak empat ayah sebagai *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak. Hal ini tentu memudahkan bagi peneliti untuk melakukan observasi dan pengambilan data terkait dengan kondisi informan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seorang ayah *single parent*.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data yang diperoleh oleh peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Menurut Narimawati (2008) data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk dokumen. Data ini harus dicari melalui narasumber, yaitu orang yang jadikan objek penelitian atau sarana untuk mendapatkan informasi” Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara dengan informan utama (ayah tunggal) dan informan tambahan (*signifikan other*) seperti ibu kandung informan/nenek dan saudara informan.

Menurut Sugiyono (2008) data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal tentang “Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pengasuhan” dan “Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Peran Ayah sebagai Orangtua Tunggal).

### **D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Pengumpulan data merupakan sebuah proses pengumpulan bukti atau data primer maupun sekunder. Data yang dikumpulkan merupakan bahan yang sangat dibutuhkan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan. Penelitian

ini menggunakan teknik pengumpulan dan pengolahan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

### **1. Wawancara (*Interview*)**

Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah pertemuan antara dua orang dimana informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memberikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara jenis semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan mampu menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka atau garis besar (*Guide Interview*) yang berisi pokok-pokok pertanyaan. (Halim, 2019) dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dengan 4 informan utama (ayah tunggal) dan 4 informan tambahan (*signifikan other*) seperti ibu kandung informan/ nenek dan saudara informan.

### **2. Observasi/Pengamatan**

Observasi dalam penelitian ini dimana peneliti akan melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh informan saat proses wawancara. Observasi menurut Hadi (1986) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah prosesproses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2006). Observasi non partisipan adalah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee* (Hasanah, 2017).

Observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku informan sasaran. Metode observasi yaitu melakukan secara langsung ke informan penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan seorang ayah dalam berinteraksi dengan anak. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran riil dari suatu peristiwa. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tak terstruktur dengan teknik *anecdotal record* (mencatat tingkah laku yang tidak biasa muncul/ tidak terprediksi muncul). Metode pencatatan observasi yang digunakan adalah menggunakan *anecdotal records*. Dengan observasi peneliti lebih mampu memahami data untuk memperoleh pandangan yang luas atau menyeluruh, dan mampu mengungkap data informan yang tidak diperoleh dari wawancara sehingga peneliti memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Observasi penelitian ini yaitu mengamati dari segi fisik, postur dan gestur tubuh, cara bicara, emosional bagaimana informan menjawab pertanyaan dari peneliti serta kemampuan sosial.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Yusuf (2017) Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini merupakan sebuah catatan, dokumen, foto seperti foto informan dengan anaknya, dan bukti fisik kegiatan anak dengan ayah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data Descriptive Phenomenology Analysis (DPA) Moustakas (1994). Berikut ini merupakan langkah-langkah analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat menurut Moustakas (1994), yaitu:

1. Menyajikan semua data atau gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang telah dikumpulkan di lapangan dengan cara membuat teks tulisan (transkrip) pada semua hasil wawancara, tujuannya untuk mendeskripsikan



suatu pengalaman. Kemudian peneliti memilah-milah transkrip tersebut untuk dibuat *horizontalisasi*.

2. *Horizontalisasi*, setiap pertanyaan dianggap memiliki nilai yang sama dan dapat memberikan gambaran mengenai suatu fenomena. Kemudian, pertanyaan yang diulang-ulang atau tumpang tindih, serta tidak relevan dengan topik masalah, dihilangkan sehingga hanya meninggalkan horizon.
3. *Thematic Portrayal*, dalam proses ini hasil horizon yang telah ditranskripkan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai.
4. Mentranskripkan data secara individual dibagi menjadi dua, yaitu *Individual Textural Description* dan *Individual Structural Description*. *Individual Textural Description* adalah pernyataan pendapat asli dari masing-masing subyek penelitian mengenai deskripsi suatu fenomena, sementara *Individual Structural Description* adalah pernyataan asli subyek penelitian yang kemudian diubah secara struktural dengan menggunakan bahasa peneliti.
5. *Composite* atau penggabungan deskripsi dari masing-masing subyek menjadi satu. *Composite* dibagi menjadi dua, yaitu *Composite Textural Description* dan *Composite Structural Description*. *Composite Textural Description* adalah pernyataan asli dari masing-masing subyek kemudian digabungkan menjadi satu. Setelah digabungkan menjadi satu, kemudian diubah secara struktural menggunakan bahasa peneliti (*Composite Structural Description*).

6. Sintesis, menganalisis data hasil deskripsi dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian yang telah teranalisis, disampaikan dalam bentuk data sintesis (Wardani, 2018) .

Teknik coding yang digunakan *summative content analysis* yaitu, perbandingan antara *conventional content analysis* (induktif, dengan quotation dari informan) dengan *directed content analysis* (deduktif, dengan acuan landasan teori/model).

#### **F. Kredibilitas Penelitian**

Guba dan Lincoln (1989) bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal ini merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Mekarisce, 2020).

Dalam pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi metode. Moleong (2011) mengungkapkan, bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hal yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hal yang dikatakan informan utama dengan hal yang dikatakan informan tambahan.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait.

Menurut Sugiyono (2011) teknik triangulasi ialah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang ada melalui teknik yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan hasil.

Menurut Sugiyono (2013) metode triangulasi ialah metode yang menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari riset. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dalam pengumpulan informasi serta sumber yang sudah terdapat. Apabila triangulasi metode digunakan dalam suatu riset, maka periset sudah mengumpulkan informasi serta menguji data yang dapat dipercaya informasi tersebut.

Uji kredibilitas dilakukan agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subjek atau partisipan yang diteliti) serta dengan mengingat

keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti perlu dilakukan upaya-upaya, salah satunya adalah dengan melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian (*peer debriefing*).

### **G. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sebagai perencana, pengumpulan data, penganalisis, serta sebagai pencetus penelitian. Berkaitan dengan perannya sebagai pengumpul dan penganalisis data, peneliti kualitatif sekaligus berfungsi sebagai instrumen dalam penelitiannya. Peran peneliti dalam menentukan pendekatan harus dapat sesuai dengan kondisi di lapangan, disisi lain peneliti juga harus memperhatikan pendekatan yang ideal dan bersifat tetap, teknik juga bersifat situasional/fleksibel, dan perubahan tetap dimungkinkan, bilamana semua yang dipersiapkan oleh peneliti kurang sesuai atau belum cocok (Fadli, 2021).

### **H. Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan persetujuan komite etik dan ijin penelitian dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika penelitian yaitu *The five right of human subjects in research* Polit dan Beck (dalam Yudhaningtyas, 2020).

1. *Respect for Autonomy*: menghormati keputusan partisipan/subjek.

2. *Privacy/ dignity*: menghargai privasi dan martabat subjek.
3. *Anonymity dan Confidentialy*: merahasiakan identitas subjek.
4. *Justice*: memberikan kesempatan subjek untuk mengungkapkan perasaanya.
5. *Beneficence dan Nonamleficence*: melindungi subjek dari ketidak nyamanan atau membahayakan.

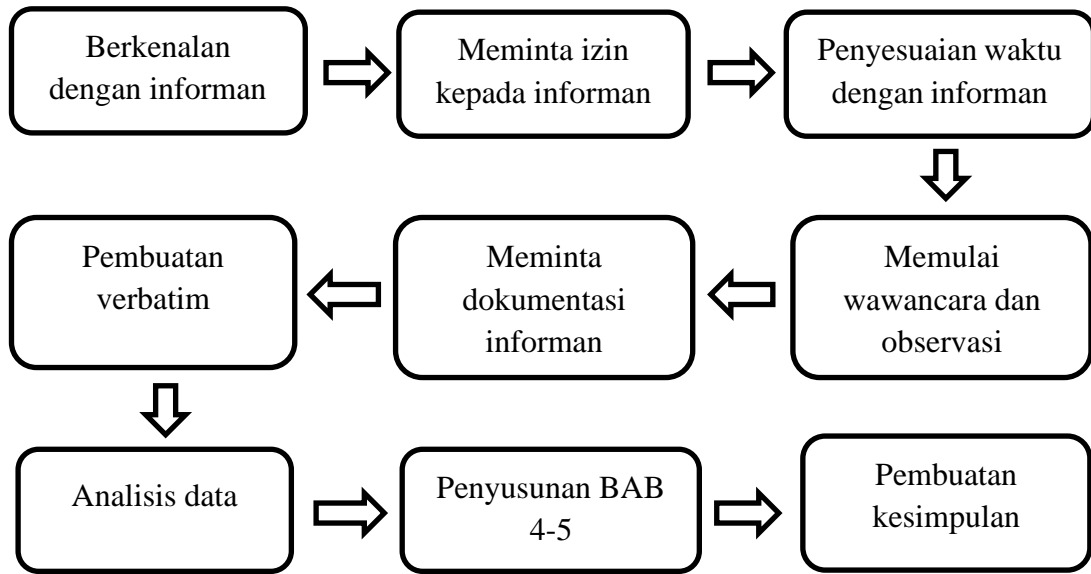
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Setting* Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran “Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam”. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Pematang Jaya dengan menyesuaikan lokasi informan. Informan yang digunakan dalam wawancara ini berjumlah 4 informan utama merupakan peran ganda ayah. Informan utama dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebagai *single parent*. Penelitian ini menggunakan 4 *signifikan other* adalah keluarga terdekat dari informan.

Tahapan pertama melakukan perkenalan bersama informan dengan membangun rapport, kemudian menggali informasi dengan mengobrol. Setelah itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini dan meminta izin kepada informan untuk ketersediaannya menjadi informan dalam penelitian ini. Saat informan sudah menyetujui untuk dilakukan wawancara, peneliti memberikan *informed consent* untuk melakukan wawancara seperti yang terdapat pada gambar yakni alur peneliti berinteraksi dengan informan dan penggalan data lapangan sebagai berikut:



**Gambar 4. 1 Tahapan Penelitian**

Pertemuan pertama berlokasi di rumah informan utama yakni di daerah kelurahan kebondalem Pematang. Tanggal 20 Februari 2023 proses wawancara berjalan dengan lancar namun suasana rumah yang sedikit ramai sehingga proses wawancara sedikit terganggu dengan suara orang lain. Tanggal 24 Februari 2023 peneliti melakukan observasi di TK Muslimat 3 kebondalem untuk mengetahui pembentukan karakter anak. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan *significant other* dilakukan di rumah informan utama dan proses berjalan dengan lancar.

Pertemuan kedua berlokasi di rumah informan kedua yakni di daerah kelurahan kebondalem Pematang. Tanggal 21 Februari 2023 saat proses wawancara berlangsung tidak terlalu ramai sehingga tidak terganggu oleh suara orang lain. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan *significant other* yang dilakukan di rumah informan kedua dan proses berjalan dengan lancar.

Pertemuan ketiga berlokasi di rumah informan ketiga yakni di daerah kelurahan kebondalem Pemalang. Tanggal 2 Maret 2023 proses wawancara berjalan dengan lancar namun suasana rumah yang sedikit ramai sehingga proses wawancara sedikit terganggu dengan suara orang lain. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekitar informan dan melihat aktivitas anak informan. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan *significant other* dilakukan di rumah informan utama dan proses berjalan dengan lancar.

Pertemuan keempat berlokasi di rumah informan keempat yakni di daerah kelurahan kebondalem Pemalang. Tanggal 3 Maret 2023 saat proses wawancara berlangsung tidak terlalu ramai sehingga tidak terganggu oleh suara orang lain. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekitar informan dan melihat aktivitas anak informan. Kemudian dilanjutkan wawancara dengan *significant other* dilakukan di rumah informan utama dan proses berjalan dengan lancar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil data penelitian diperoleh dari teknik wawancara semi terstruktur. Selanjutnya pengambilan data dalam penelitian menggunakan alat bantu berupa cararan, *handphone* sebagai alat perekam suara, alat komunikasi dengan informan untuk membuat janji dan alat sebagai dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa rekaman audio wawancara.

Penelitian ini melalui wawancara dan observasi pada setiap informan, dibawah ini adalah tabel dalam pelaksanaan wawancara dan observasi sebagai berikut:



**Tabel 4. 1 Jadwal Pengambilan Data**

Informan	Keterangan	Tanggal Wawancara	Waktu Bertemu	Durasi Wawancara
HS	Informan utama	20 Februari 2023	08:24-09:30WIB	1 jam 7 menit
R	Informan utama	21 Februari 2023	10:25-11:13 WIB	49 menit
SH	Informan utama	2 Maret 2023	09:26-11:00 WIB	1 jam 34 menit
D	Informan utama	3 Maret 2023	09:33-10:57 WIB	1 jam 24 menit
E	<i>Significant other</i>	20 Februari 2023	09:30-09:50 WIB	20 menit
FS	<i>Significant other</i>	21 Februari 2023	09:13-09:30 WIB	17 menit
EF	<i>Significant other</i>	2 Maret 2023	11:14-11:37WIB	24 menit
T	<i>Significant other</i>	3 Maret 2023	08:15-08:40WIB	26 menit

## B. Temuan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menerapkan hasil temuan selama proses penelitian mengenai peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak (*single father*). Pada penelitian ini informan yang digunakan sebanyak 8 informan yang terdiri dari 4 informan utama dan 4 *significant other*. Untuk menjaga privasi informan peneliti memberikan nama inisial sebagai identitas informan.

**Tabel 4. 2 Identitas Informan Utama dan Significant Other (SO)**

<b>Informan Utama</b>	Identitas	Keterangan
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	HS Kebondalem Pemalang 30 Tahun Laki-laki Rumah Informan 20 Februari 2023 (Pukul 08:24-09:30 WIB) WIU.1.1
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	R Kebondalem Pemalang 64 Tahun Laki-laki Rumah Informan 21 Februari 2023 (Pukul 10:25-11:13 WIB) WIU.1.2
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	SH Kebondalem Pemalang 48 Tahun Laki-laki Rumah Informan 2 Maret 2023 (Pukul 09:26-11:00 WIB) WIU.1.3
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	D Kebondalem Pemalang 41 Tahun Laki-laki Rumah Informan 3 Maret 2023 (Pukul 09:33-10:57 WIB) WIU.1.4
<b>Significant other</b>	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara	E Kebondalem Pemalang 54 Tahun Perempuan Rumah Informan 20 Februari 2023

	Waktu Bertemu Kode Verbatim	(Pukul 09:30-09:50 WIB) WIT.SO1
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	FS Kebondalem Pemalang 32 Tahun Perempuan Rumah Informan 21 Februari 2023 (Pukul 09:13-09:30 WIB) WIT.SO2
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal  Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	EF Banjardawa taman Pemalang 49 Tahun Perempuan Rumah Informan 2 Maret 2023 (Pukul 11:14-11:37 WIB) WIT.SO3
	Nama (Inisial) Tempat Tinggal Usia Jenis Kelamin Tempat Wawancara Waktu Bertemu Kode Verbatim	T Kebondalem Pemalang 70 Tahun Perempuan Rumah Informan 3 Maret 2023 (Pukul 08:15-08:40 WIB) WIT.SO4

Penganalisisan data dengan mengolah seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara dan juga observasi yang sudah dicatat saat di lapangan. Berikut ini merupakan data dari keempat informan utama berserta temuannya di lapangan:

1. Informan 1

Nama : HS

Usia : 30 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Wiraswasta

Segi fisik informan, informan memiliki tinggi badan kurang lebih 164cm dengan badan yang kecil, tidak gemuk. Berkulit kuning langsung dan memiliki rambut yang lurus pendek dengan warna rambut hitam. Mengenakan kaos berwarna biru bermotif pantai dan celana panjang berwarna hitam. Informan adalah seorang yang cukup ramah dan juga baik, dari awal pertemuan dengan bersalaman dan wajah tersenyum sambil mempersilahkan untuk masuk dan duduk. Informan merupakan seorang yang cukup berani untuk menceritakan latar belakang sebagai peran ganda ayah.

HS seorang pria berusia 30 tahun. HS menikah dengan NA sang istri di tahun 2017 dan istrinya di karuniaai anak perempuan yang cantik bernama NCD. Saat ini HS berperan sebagai orangtua tunggal selama 2 tahun, yaitu sejak bercerai dengan istrinya pada tahun 2019. Ia adalah ayah dari satu orang anak perempuan yang berusia 5 tahun yang kini telah masuk sekolah Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Sang istri meminta untuk bercerai karena adanya orang ketiga (perselingkuhan) saat anak berusia 2,5 tahun dan anak memilih untuk tinggal bersama ayah.

HS bersama anaknya NCD tinggal dirumah orangtua HS di Jalan Progo Gg. Bringin RT.01/ RW.06 Kelurahan Kebondalem Pemalang. Mereka tinggal bersama bapak, ibu, dan kakak HS. Selama HS bekerja di sebuah rumah sakit (RS) sebagai *cleaning service*. Setiap hari HS berangkat dari rumah pukul 07.00 pagi dan pulang pukul 17.00 sore untuk menghidupi kebutuhan anak.

Kemudian ibu dan bapak HS yang ikut menjaga dan merawat NCD. Setelah bekerja selama kurang lebih 6 bulan HS memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena melihat anak selalu mengadu kepada HS bahwa anak sering di marahin oleh neneknya. Saat ini HS tidak mempunyai pekerjaan dan ikut menumpang hidup bersama orangtuanya, dari mulai makan, jajan anak, kebutuhan anak, dan biaya sekolah anak.

HS merasa semenjak bercerai dengan istri dan menjadi ayah tunggal yang harus mengurus anak sedikit kerepotan. Anak terkadang menolak untuk bertemu dengan mamahnya. HS selalu mengajarkan kemandirian kepada anak dan HS merasa kekurangan untuk membagi waktu kepada anak karena bekerja. Untuk mengisi kesepian setelah bercerai dengan istrinya HS bisa menghabiskan waktu bersama anak dengan mengajak anak bermain, mengajak anak ngobrol, nemenin anak belajar, ngaji, dll. HS pun selalu memberikan nasehat kepada anak agar anak mau bertemu dengan ibunya dan ketika anak sedang bermain dengan teman bermainnya.

HS merasa dalam membentuk karakter anak (NCD) itu anak menjadi pemalu, manja, kurang percaya diri dan penakut (kurang berani) akan tetapi HS ngebebasin anak untuk melakukan aktivitas apapun masih dengan pantauan HS sebagai orangtua. HS juga menerapkan pola asuh kepada anak agar menjadi orang yang disiplin, jujur kepada orang tua. HS juga selalu mengajarkan anak mengenal Allah swt sebagai umat islam dengan mulai mengajarkan sholat 5 waktu, mengaji, puasa dan sholawat nabi serta mengajarkan hal-hal positif ke

anak agar menjadi orang yang mudah memaafkan orang lain, tolong menolong dan kalo berani mengambil tindakan itu harus bisa bertanggung jawab.

## 2. Informan 2

Nama : R

Usia : 64 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Tukang Batu

Segi fisik informan, informan memiliki tinggi badan kurang lebih 160cm dengan badan yang kecil, tidak gemuk. Berkulit sawo matang dan memiliki rambut yang lurus pendek dengan warna rambut hitam bercampur putih. Mengenakan kemeja berwarna hijau toska dan celana pendek berwarna hitam. Informan adalah seorang yang cukup ramah dan baik, dari awal pertemuan informan sangat wellcome dan tersenyum sambil mempersiapkan apa yang dibutuhkan peneliti. Informan merupakan seorang yang sedikit pemalu untuk menceritakan latar belakang sebagai peran ganda ayah.

R seorang pria berusia 64 tahun. R menikah dengan sang istri T di tahun 1988 dan istrinya dikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya seorang perempuan bernama FS yang saat itu berusia 11 tahun, bersekolah di kelas 5 sekolah dasar (SD) dan anak kedua laki-laki bernama MA yang saat itu berusia 8 tahun, bersekolah di kelas 3 sekolah dasar (SD). R berperan sebagai orangtua tunggal selama kurang lebih 20 tahun, yaitu sejak istrinya meninggal dunia tahun 2000. Istri R yaitu ibu T meninggal karena menderita penyakit kanker payudara yang telah di deritanya selama tiga tahun lamanya.

R bersama dua orang anaknya tinggal disebuah rumah kecil miliknya yang berada di sebuah gang sempit di Jalan Progo Gg. Bringin RT.02/RW.06 Kelurahan Kebondalem Pemalang. Saat itu mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut, tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. R bekerja sebagai tukang batu, untuk bisa menghidupi kebutuhan anak R harus mencari nafkah dan setiap hari R berangkat kerja pukul 08.00 pagi dan pulang pukul 17.00 sore ,walaupun keterbatasan ekonomi namun R tidak putus asa ia tetap mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak. Anak-anak R yaitu FS dan MA setelah pulang sekolah mereka hanya berdua dirumah walaupun terkadang mereka mampir berkunjung kerumah neneknya dan menginap dirumah neneknya. Beruntung FS dan MA adalah anak-anak yang pemberani dan mandiri. Untuk makan anak-anak, R selalu membelinya di warteg dekat rumah.

R selalu mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya dengan hal kecil mulai dari membeli sarapan sendiri sebelum berangkat sekolah, merapihkan tempat tidur, menyapu rumah. Untuk mengisi kekosongan R semenjak sang istri meninggal yaitu menghabiskan waktu bersama anak dengan mengajak anak bermain, ngobrol bersama anak di sore hari sehabis pulang kerja dan disaat libur kerja. R juga selalu melihat perkembangan anak, tindakan yang dilakukan anak serta kasih perhatian dan nasehat kepada anak. Dalam menjalankan peran ganda ayah sekaligus ibu bagi anak-anak, R selalu mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab dan menanamkan perilaku yang baik sejak kecil. FS selalu mendengarkan arahan dari ayahnya R untuk

menjaga adiknya selama ayahnya bekerja dengan penuh tanggung jawab FS pun mendengarkan perintah ayahnya.

R sendiri dalam membentuk karakter anak FS dan MA untuk menjadi anak yang mandiri dan pemberani alias tidak penakut. R sebagai orang tua tunggal juga menerapkan pola asuh kepada anak agar menjadi anak yang percaya diri dan jujur kepada orang tua. R juga selalu mengajarkan anak untuk mengenal Allah swt dari mulai anak belajar mengaji agar bisa membaca al-qur'an, mengajarkan anak sholat 5 waktu, mengajarkan puasa serta hal-hal positif yang diterapkan kepada anak menjadi orang yang mandiri, percaya diri, murah senyum mudah memaafkan orang lain, bertanggung jawab.

### 3. Informan 3

Nama : SH

Usia : 48 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Serabutan

Segi fisik informan, informan memiliki tinggi badan kurang lebih 168cm dengan badan yang kecil dan kurus ramping . Berkulit sawo matang dan memiliki rambut yang lurus pendek dengan warna rambut hitam. Mengenakan kaos berkerah berwarna hitam dan celana levis panjang berwarna biru muda. Informan adalah seorang yang cukup ramah dan baik, dari awal pertemuan informan sangat wellcome dan tersenyum sambil mempersiapkan apa yang dibutuhkan peneliti. Informan merupakan yang cukup berani untuk menceritakan latar belakang sebagai peran ganda ayah.



SH seorang pria berusia 48 tahun. SH menikah dengan sang istri A di tahun 2002 dan istrinya di karuniai dua orang anak. Anak pertamanya seorang laki-laki bernama D yang saat itu berusia 15 tahun, bersekolah di kelas 3 sekolah menengah pertama (SMP) dan anak kedua perempuan bernama S yang saat itu berusia 8 tahun, bersekolah di kelas 3 sekolah dasar (SD). Saat ini SH berperan sebagai orangtua tunggal selama 5 tahun, yaitu sejak bercerai dengan istrinya pada tahun 2018. Ia adalah ayah dari dua orang anak, perceraian SH dan sang istri A karena adanya orang ketiga (perselingkuhan antar saudara) dan anak memilih untuk tinggal bersama SH.

SH bersama dua orang anaknya tinggal dirumah peninggalan orangtua SH yang berada di Jalan KH. Samanhudi RT.06 /RW 05. Kelurahan Kebondalem Pemasang. Saat ini mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut, tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. SH hanya bekerja serabutan, walaupun keterbatasan ekonomi namun SH tidak putus asa ia tetap mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak. Sebelum terjadinya perceraian SH ingin memperkuat perekonomian keluarga dengan berdagang martabak, karena melihat keponakan pengangguran akhirnya SH memintanya untuk membantu berjualan martabak dengan istri lama- kelamaan mereka berdua menjalin hubungan kasih. Saat kejadian perselingkuhan istri dengan saudara SH, istri A sudah meminta bercerai dengan SH namun masih tetap di pertahankan, dengan adanya kejadian tersebut diketahui oleh anak laki-laki yaitu D. D tidak sengaja melihat pesan (WA) di handphone ibunya dengan saudara SH dan menunjukannya kepada SH ayahnya.

Untuk mengisi kekosongan SH setelah bercerai dengan istri, SH memilih untuk merantau ke Jakarta selama delapan bulan untuk menghilangkan pikiran dan perasaan yang hancur karena perselingkuhan istri dengan saudara SH. Perasaan anak D juga ikut hancur dan saat D duduk di bangku SMK anak tidak fokus dalam sekolah karena rasa perhatian yang kurang dari orang tua dan karena pergaulan di lingkungan sekolah D penasaran untuk mencoba minuman keras dan merokok diam-diam tanpa sepengetahuan ayahnya SH.

SH yang merantau di Jakarta memutuskan untuk pulang ke Pemalang untuk mengasuh dan menghabiskan waktu bersama anak. SH selalu mengajak anak ngobrol dan menanyakan sekolah anak. Berjalannya waktu D dan S mulai terbuka dengan SH, ia mengetahui bahwa sang anak pernah mencoba minuman keras dan merokok lalu SH menasehati agar tidak mengulangnya lagi dan mengikhlaskan apa yang sudah terjadi di dalam keluarganya. Keadaan ini berpengaruh pada sifat dan karakter D yang membuat anak sedikit kasar dan mewalan. Padahal D dan S merupakan anak yang pendiem dan pemalu.

SH selalu mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya D dan S dengan cara berbagi tugas dalam menjalankan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, menyapu, menyetrika baju sekolah. SH juga selalu mengajarkan anak untuk tetap menjalin komunikasi dengan ibunya walaupun melalui telepon. SH sebagai orang tua tunggal juga menerapkan pola asuh kepada anak agar menjadi anak yang percaya diri dan jujur kepada orang tua. SH juga selalu mengajarkan anak untuk mengenal Allah swt dan selalu mengingatkan anak untuk sholat dan mengaji serta patuh kepada orangtua. Hal-

hal positif yang diterapkan kepada anak menjadi orang yang mandiri, percaya diri, murah senyum mudah memaafkan orang lain, bertanggung jawab.

#### 4. Informan 4

Nama : D

Usia : 41 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Pedagang

Segi fisik informan, informan memiliki tinggi badan kurang lebih 170cm dengan badan yang tinggi besar dan tidak . Berkulit sawo matang, memiliki rambut yang lurus pendek dengan warna rambut hitam dan memakai topi lingkaran berwarna hitam. Mengenakan sweater berwarna coklat bermotif dan di dalamnya kaos berwarna biru dan celana pendek berwarna hitam. Informan adalah seorang yang cukup ramah dan juga baik, dari awal pertemuan dengan bersalaman dan wajah tersenyum sambil mempersilahkan untuk masuk dan duduk. Informan merupakan seorang yang cukup berani untuk menceritakan latar belakang sebagai peran ganda ayah.

D seorang pria berusia 41 tahun. D menikah dengan sang istri I di tahun 2017 dan istrinya dikaruniai satu orang anak perempuan yang cantik bernama MIH saat ini berusia 4 tahun. D berperan sebagai orangtua tunggal selama kurang lebih 2 tahun, yaitu sejak istrinya meninggal dunia tahun 2021. Istri D yaitu ibu I meninggal saat melahirkan anak kedua. Anak lahir sungsgang dirumah sakit umum Pematang namun anak kekurangan oksigen dan anak

meninggal dunia H-1 menjelang hari raya idul fitri. Sang ibu I meninggal di hari lebaran yaitu hari raya idul fitri disel orang sakit jiwa.

D tinggal bersama anak dan ibu kandungnya dirumah orangtuanya yang berada di Jalan Bogowonto RT.03/RW.04 Kebondalem Pemalang. Saat ini mereka hanya tinggal bertiga dalam rumah tersebut tidak ada anggota lain yang tinggal bersama mereka. D adalah seorang pedagang tahu gejrot keliling. Untuk bisa menghidupi keluarganya D harus mencari nafkah dan setiap hari berangkat bedagang pukul 09.00 pagi dan pulang pukul 15.00 sore. Namun saat ini D sudah tidak berjualan lagi karena penyakit jantung yang kambuh selama 7 bulan semenjak istri dan anak keduanya meninggal. Anaknya MIH selalu menanyakan keberadaan sang ibu kepada D.

D mulai kehilangan sosok istri dalam kehidupannya. Sejak istrinya meninggal dan D sakit jantung, pengasuhan anak diserahkan kepada ibunya D. ibunyalah yang merawat dan mengasuh cucunya MIH. MIH adalah anak yang penurut, pintar dan mandiri, walaupun terkadang masih apa-apa ayahnya D.

Untuk mengisi kekosongan D saat sudah mulai sembuh dari sakit jantung.D menghabiskan waktu untuk mengasuh anak dan bermain bersama anak. D selalu menemani anak dari mulai bermain, menonton tv, makan bersama anak dan memberikan edukasi kepada anak yang baik dan yang buruk. MIH tidak mau jauh dari sang ayah D saat tidur pun MIH selalu memegang tangan ayahnya dan setiap D mau pergi MIH selalu menanyakan.

D sendiri dalam membentuk karakter anak MIH agar menjadi anak yang penurut, mandiri. MIH adalah anak yang pendiam, lucu. D sebagai orangtua

tunggal juga menerapkan pola asuh kepada anak agar anak bisa menjadi anak yang disiplin, anak yang sholehah. Ibu D selalu mengajarkan cucunya untuk mengenal Allah swt dari mulai belajar, sholat, mengaji al-qur'an. Bahkan MIH sanga anak selalu mengajarkan D untuk sholat dan mengaji, seperti yang dikatakan D "*ayo Pak sholat di musholah*" (WIU.1.4). Hingga sampai mengaji pun D diajari ngaji, MIH mengatakan cita-cita ingin menjadi ustazah. Hal-hal positif yang diterapkan kepada anak untuk menjadi anak yang percaya diri dan bertanggung jawab.

### **C. Hasil Analisis Data**

#### **1. Informan HS**

Observasi dilakukan pada 20 Februari 2023 saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan serta anaknya. Hubungan informan dengan kedua orangtuanya cukup baik dan dekat. Terlihat dari mereka saling berbicara. Terlihat juga hubungan informan dengan anaknya, anak merasa nyaman saat berada di dekat informan dan anak terlihat sedikit manja dan mencari perhatian ke orang sekitar.

Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2022. Pada proses wawancara berlangsung informan mulai terbuka dan mau menceritakan terkait topik yang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat sangat gugup dalam berbicara sehingga sedikit terbata-bata. Informan bercerita dengan suara yang sedikit pelan namun jelas dalam bercerita.

Hasil wawancara pada informan pertama, terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

a. Aspek Masalah Pengasuhan Anak

Aspek masalah pengasuhan anak merupakan mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

Informan merupakan ayah tunggal yang mengasuh satu orang anak bernama NCD. Setiap rumah tangga pasti ada permasalahan dalam pengasuhan anak yang membuatnya merasa kerepotan. Penyebab perceraian informan dan istri kerana orang ketiga yang membuat informan harus menjadi orang tua tunggal. Seperti yang disampaikan informan *“....semenjak berpisah dengan istri dan saya sudah menjadi ayah tunggal yang mengasuh anak, saya sedikit repot karna harus ngrurus anak dari mandiin anak, anak minta makan, berangkat sekolah, berangkat ngaji, ya banyaklah Mba dan sekarang apa-apa ayah.”* (WIU.1.1).

Informan menerapkan pola asuh kepada anak dengan penuh kasih sayang, kedisiplinan, dan perhatian kepada anak namun disisi lain kendala dalam pengasuhan, informan juga keterbatasan ekonomi disebabkan karena informan tidak bekerja sehingga tidak ada pemasukan dalam hidupnya dan informan hanya menumpang hidup bersama orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *signifikan other* dari Ibu informan HS mengakui bahwa informan HS tidak memiliki penghasilan “...karna masih belum bekerja lagi jadi pemasukan gak ada da makan masih ikut dengan orang tua alias masih yaa minta orang tua lah jadi yang menanggung adalah orang tua dari anak sekolah, jajan semua orang tua Mba” (WIT.SO1).

Dari hasil observasi, Ibu dari informan menginginkan HS agar cepat mendapatkan pekerjaan lagi dan tidak menjadi pengangguran.

#### b. Aspek Bantuan Rumah Tangga

Aspek ini merupakan orang tua yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari keluarga, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

Informan yang berperan sebagai orang tua tunggal dengan satu anak pasti membutuhkan bantuan dari keluarganya. Informan selalu dekat dengan kedua orang tuanya dan keluarganya adalah orang yang paling memiliki hubungan darah dengan informan. Informan selalu meminta bantuan kepada orangtuanya, saat informan bekerja informan menitipkan anak kepada ibunya. Seperti yang diungkapkan oleh informan

“...Kesulitannya dalam mengurus anak sih ya, karna dulu kan saya kerja jadi biasanya saya titipin anak saya ke ibu saya. Pokoknya sama-sama merawat dan mengasuhlah mba”.  
(WIU.1.1)

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* Ibu dari informan ini mengaku bahwa kesulitan yang dialami informan dalam rumah tangganya. Seperti yang disampaikan oleh *signifikan other* dari informan

utama “*Merasa kesepian ya karna sudah gak ada istri yang ngasih perhatian dan harus mengasuh anak, harus mencari nafkah kan gak mungkin menjadi pengangguran terus*” (WIT.SO1).

c. Aspek Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Aspek ini merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang lain.

Informan memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi kepada anak agar terjalinnya kedekatan antara orangtua dan anak sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan anak dapat lebih terbuka kepada orangtua, seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“Yaa dengan mengajak ngobrol anak, di tanya di sekolah tadi disuruh apa aja dek gitu terus juga kadang anak kan ngadu kalau di sekolah habis belajar baca tulis al-qur’an atau lainnya gitu kan mba, terus juga kadang ngadu kalau temen-temennya gamau gantian mainnya atau biasanya sebaliknya gitu dan ngadu juga kalau lagi dirumah sama neneknya suka dimarahin.”* (WIU.1.1).

d. Aspek Waktu Untuk Keluarga

Aspek ini merupakan seseorang yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak-anak, dan bahkan untuk dirinya sendiri.

Informan merasa kekurangan waktu untuk anak sehingga anak dititipkan oleh ibunya namun informan memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena melihat anak selalu mengadu kepadanya bahwa



anak sering di marahin oleh neneknya dan disitulah informan merasa kekurangan dalam menghabiskan waktu bersama anak. Seperti yang diungkapkan informan:

*“...Dulu waktu saya bekerja Mba, saya itu jarang banget punya waktu sama anak dan anak saya titipkan ke orang tua saya. Karna saya kan kerja pulang jam 5 sore jadi punya waktu sama anak Cuma sedikit, terus anak sering ngadu sama saya kalo sama neneknya sering dimarahin, di bentak saya sebagai orang tua gak tega Mba liat anak saya di bentak akhirnya saya memutuskan untuk berhenti kerja dan meluangkan waktunya untuk anak dan sampai sekarang belum bekerja lagi” (WIU.1.1).*

Dengan peran ayah seperti yang dialami masing-masing informan itu, maka proses pembentukan karakter anak dalam hal sebagai berikut:

e. Aspek *Knowing The Good (Moral Knowing)*

Aspek ini artinya anak mengerti baik dan buruknya tindakan yang harus diambil. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar hal-hal baik namun harus dapat memahami tingkah laku. Dalam sesi wawancara ini pada informan sebagai orangtua tunggal dalam mengamati tingkah laku anak. Informan juga selalu menasehati dan membimbing anak agar anak paham disetiap situasi. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut. *“...saya nasehati Mba “Gak boleh kayak gitu (berantem karena rebutan mainan), gak baik nanti kalo gak mau bareng-bareng gak ada temennya” saya bilang gitu Mba”.* (WIU.1.1).

Informan sebagai orangtua tunggal dalam pembentukan karakter anak menginginkan anak untuk tidak menjadi anak yang manja. Seperti

yang diungkapkan informan “...saya liat dari si anaknya sendiri itu dia manja, pemalu, tapi kadang suka cari perhatian ke ayahnya Mba dan biar bisa terbentuk karakter itu yaa saya ngebebasin anak bermain tapi tetep dalam pantauan saya”. (WIU.1.1).

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* Ibu dari informan ini mengaku bahwa karakter anak dari informan HS hampir sama dengan ibu kandungnya, maka dari itu ibu dari informan HS ini melatih secara perlahan agar tidak sama dengan ibu kandungnya. Seperti yang disampaikan oleh ibu selaku *signifikan other* dari informan utama:

“...tabiatnya mirip seperti ibunya gitu yaa jadi memberikan pengarahan kepada anak agar gak tiru bener-bener kayak ibunya dan membentuk karakter anak kan dilihat dari sifat dan sikap dari sehari-harinya anak karna masih anak-anak kan masih berubah-ubah ya jadi ya mengajarkan ke hal positif aja biar anak bisa membentuk karakter yang positif aja karna masih labil juga” (WIT.SO1).

f. Aspek *Feelling The Good (Moral Feelling) and Aspek Acting The Good (Moral Action)*

Aspek ini artinya anak mempunyai kecintaan yang sudah tertanam sejak kecil, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik serta tahap melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sebagai berikut:

Informan berusaha melatih dan mengajarkan anak untuk mengenal rasa cinta kepada Allah swt serta menanamkan kebaikan sejak kecil agar anak dapat menjalankan perintah tuhan. Seperti yang diungkapkan

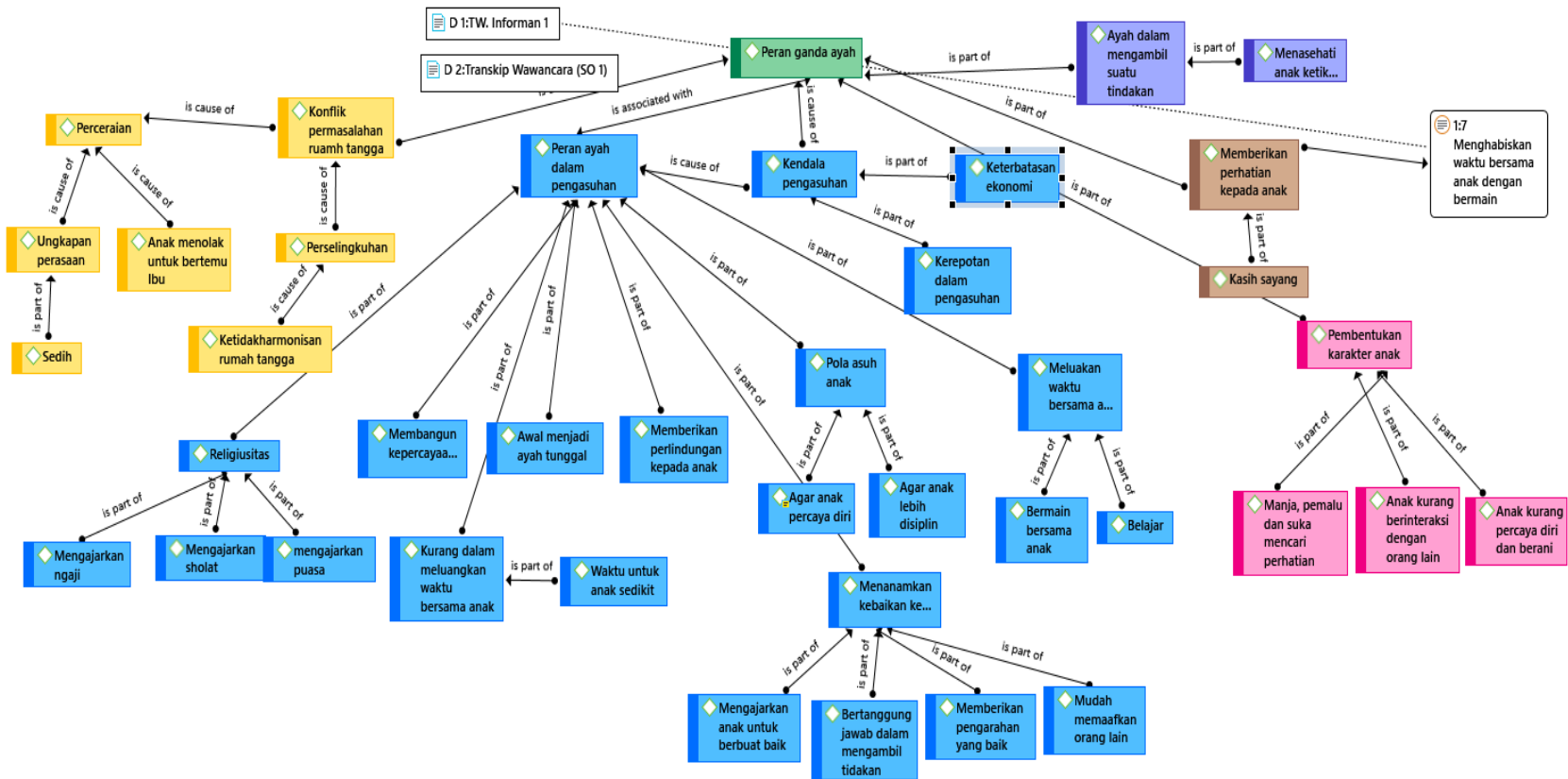
informan “...mengajarkan anak mengaji agar bisa membaca al-qur’an, mengajarkan sholat 5 waktu ke anak karna agama penting dan itu harus diajarkan terus ke anak, mendengarkan sholawat, mengajarkan puasa”. (WIU.1.1).

Informan selalu mengajarkan anak untuk menanamkan hal hal positif dan kebaikan sejak kecil. Informan juga mencoba untuk menerapkan agar menjadi orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain maksud dari ini tidak menjadi orang yang pencedam. Seperti yang diungkapkan informan:

*“...hal-hal positif yang saya terapkan ke anak itu yaa jadi orang yang mudah memaafkan orang lain, tolong menolong dan kalo berani mengambil tindakan itu harus bisa bertanggung jawab itu sih Mba”.* (WIU.1.1).

Dalam penelitian ini peran ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, dan memutuskan perkara yang bijak. Dalam konteks ini peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2.23), Q.S an-Nisa (4:34) dan Q.S At-Talaq (65:7). Serta peran ayah sebagai pelindung, dengan dasar dari nash Al- Qur’an dan Sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s dan kisah Nabi Ya’qub a.s.

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan HS kepada E selaku ibu dari informan.



Gambar 4. 2 Axial Coding Informan Pertama HS

## 2. Informan R

Observasi dilakukan pada 21 Februari 2023 saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan serta anaknya. Hubungan informan dengan kedua anaknya cukup baik dan dekat. Terlihat dari mereka saling berbicara dan saling membantu dalam mengurus rumah tangga. Terlihat juga hubungan informan dengan anak dan cucunya, cucu merasa nyaman saat berada di dekat informan dan anak terlihat sayang dengan informan.

Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2022. Pada proses wawancara berlangsung informan mulai terbuka tetapi sedikit malu dan mau menceritakan terkait topik yang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat sangat gugup dalam berbicara sehingga sedikit terbata-bata dan menutupi mukanya dengan kertas. Informan bercerita dengan suara yang sedikit cepat dan kurang jelas dalam bercerita.

Hasil wawancara pada informan pertama, terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

### a. Aspek Masalah Pengasuhan Anak

Aspek masalah pengasuhan anak merupakan mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

Informan merupakan ayah tunggal yang mengasuh dua orang anak. Anak pertama perempuan bernama FS dan anak kedua laki-laki bernama MA. Selama informan menjadi orangtua tunggal, informan selalu

mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya dalam pengasuhan.

Seperti yang diungkapkan informan:

*“...agar anak itu bisa menjadi lebih mandiri karna saya dulu kan bekerja pulang sore jadi pola asuh yang bisa saya terapkan ke anak biar bisa menjadi anak yang baik, berani gak pemalu, lebih percaya diri dan jujur sama orang tua”.*  
(WIU.1.2).

Informan juga menerapkan pola asuh kepada anak dengan penuh kasih sayang, memberikan rasa perhatian dan kedisiplinan kepada anak namun disisi lain informan juga keterbatasan ekonomi disebabkan karena informan hanya seorang tukang batu yang pendapatannya minim dan mengasuh dua orang anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *signifikan other* dari anak informan mengaku bahwa ayahnya menerapkan pola asuh agar kedua anaknya menjadi anak yang mandiri mengajarkan untuk berusaha sendiri semenjak ibu meninggal jadi Bapak merasa kekurangan waktu dalam pengasuhan pada anak-anaknya, seperti yang diungkapkan *“...Bapak kerja kan jadi apa-apa saya sendiri Mba, mulai dari beli makan buat sarapan sebelum berangkat sekolah biasanya malem ya cari makan sendiri terus ya bapak menerapkannya agar anak-anaknya itu menjadi anak yang mandiri dan disiplinlah pokoknya gitu”* (WIT.SO2).

b. Aspek Bantuan Rumah Tangga

Aspek ini merupakan orang tua yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari keluarga, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari anak informan mengatakan bahwa informan selaku ayah dari *signifikan other* ini merasa kesulitan dalam mengurus rumah tangganya. Seperti yang disampaikan oleh FS selaku *signifikan other* dari informan utama:

*“...Yaa mungkin kesulitannya karna sekarang harus mengurus tugas-tugas rumah tangga (melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan dari keluarga) yang seharusnya dikerjakan oleh seorang perempuan ya jadi punya pekerjaan double” (WIT.SO2).*

Informan merasa selama ini permasalahan di dalam rumah tangganya ada di ekonomi. Karena keluarganya dari keluarga yang kurang mampu dan keterbatasan ekonomi dan harus menghidupi anak dan tidak ada bantuan dari orang terdekat she ingga menyebabkan kesulitan dalam rumah tangga *“...Masalahnya ya di ekonomi Mba, karna saya dari keluarga yang kurang mampu jadi banyak kekurangan sedangkan kebutuhan banyak, ya mau gimana lagi saya Cuma tukang batu jadi ya syukuri aja”*. (WIU.1.2).

#### c. Aspek Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Aspek ini merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan ,keinginan bahkan keluhan pada seseorang lain.

Informan memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi kepada anak agar terjalinnya kedekatan orangtua dan anak sehingga dapat terjalin hubungan yang baik dan anak dapat lebih terbuka kepada informan sebagai orangtuanya.

*“Ya ngobrol sama anak biasanya saya tanyain pas pulang kerja nanyain “udah makan belum dek” terus tanya sekolagnya gimana dan bercanda sih sama anak”.* (WIU.1.2).

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari anak informan bahwa membangun komunikasi dan interaksi dengan anak saat itu dengan”... *Ngajak ngobrol biasa terus ngajak main ke tetangga gitulah masih kecil sih ya jadi masih suka main gitu”* (WIT.SO2).

#### d. Aspek Waktu Untuk Keluarga

Aspek ini merupakan seseorang yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak-anaknya dan bahkan untuk dirinya sendiri.

Informan biasanya untuk mengisi kekosongan dengan menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya akan tetapi informan merasa kekurangan dalam menghabiskan waktu yang lebih lama dengan anak. Seperti yang informan sampaikan sebagai berikut: *“...sebelum berangkat kerja ya ngajak ngobrol sama anak, dan lebih sering di sore hari Mba ngajak anak main, kadang minta ditemenin main ke tetangga, jalan-jalan”* (WIU.1.2).



Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari anak informan, sang ayah selalu menghabiskan waktunya disaat pulang bekerja yaitu sore hari dan FS lebih sering bermain dengan adik dan teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh FS selaku *signifikan other* dari informan utama:

*“Bapak ya kalau menghabiskan waktu bareng anak pas udah pulang kerja (anak lebih menghabiskan waktunya bersama adik dan teman-temannya) ya itu ngobrol, ngajak main bareng, kalau pas libur ya jalan-jalan gitu aja sih Mba” (WIT.SO2).*

Dengan peran ayah seperti yang dialami masing-masing informan itu, maka proses pembentukan karakter anak dalam hal sebagai berikut:

e. *Aspek Knowing The Good (Moral Knowing)*

Aspek ini artinya anak mengerti baik dan buruknya tindakan yang harus diambil. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar hal-hal baik namun harus dapat memahami tingkah laku. Dalam sesi wawancara ini pada informan sebagai orangtua tunggal dalam mengamati tingkah laku anak dan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang diungkapkan informan:

*“...lihat perkembangan anak, apa yang anak lakukan baik tidak kalau anak berbuat salah ya saya nasehatin, kasih perhatian biar anak tidak mengulangi kesalahan lagi”.* (WIU.1.2).

*“...Saya lihat anak saya mandiri Mba semenjak ibunya meninggal, saya selalu mengajarkan anak untuk membeli sarapan buat sekolah sendiri saya Cuma ngasih uang buat beli sarapan, rapihin tempat tidur sendiri, kadang juga nyapu*

*rumah itu yang kakaknya, kalau adiknya dia kadang masih manja ke kakaknya kalau gak ke saya". (WIU.1.2).*

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari anak informan, sang ayah selalu membiasakan anak untuk menjadi anak yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Informan dalam pembentukan karakter anak selalu mengajarkan anak untuk mandiri "*...Bapak itu mendidik anak agar anak itu menjadi pribadi yang mandiri tanpa di dampingi sosok ibu dan menjadi anak yang percaya diri gak manja dan gak juga gengsian terus jadi anak yaa apa adanya nerima kekurangan orang tuanya gitu yang saya tahu"* (WIT.SO2).

f. Aspek *Feelling The Good (Moral Feelling) and Aspek Acting The Good (Moral Action)*

Aspek ini artinya anak mempunyai kecintaan yang sudah tertanam sejak kecil, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik serta tahap melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sebagai berikut:

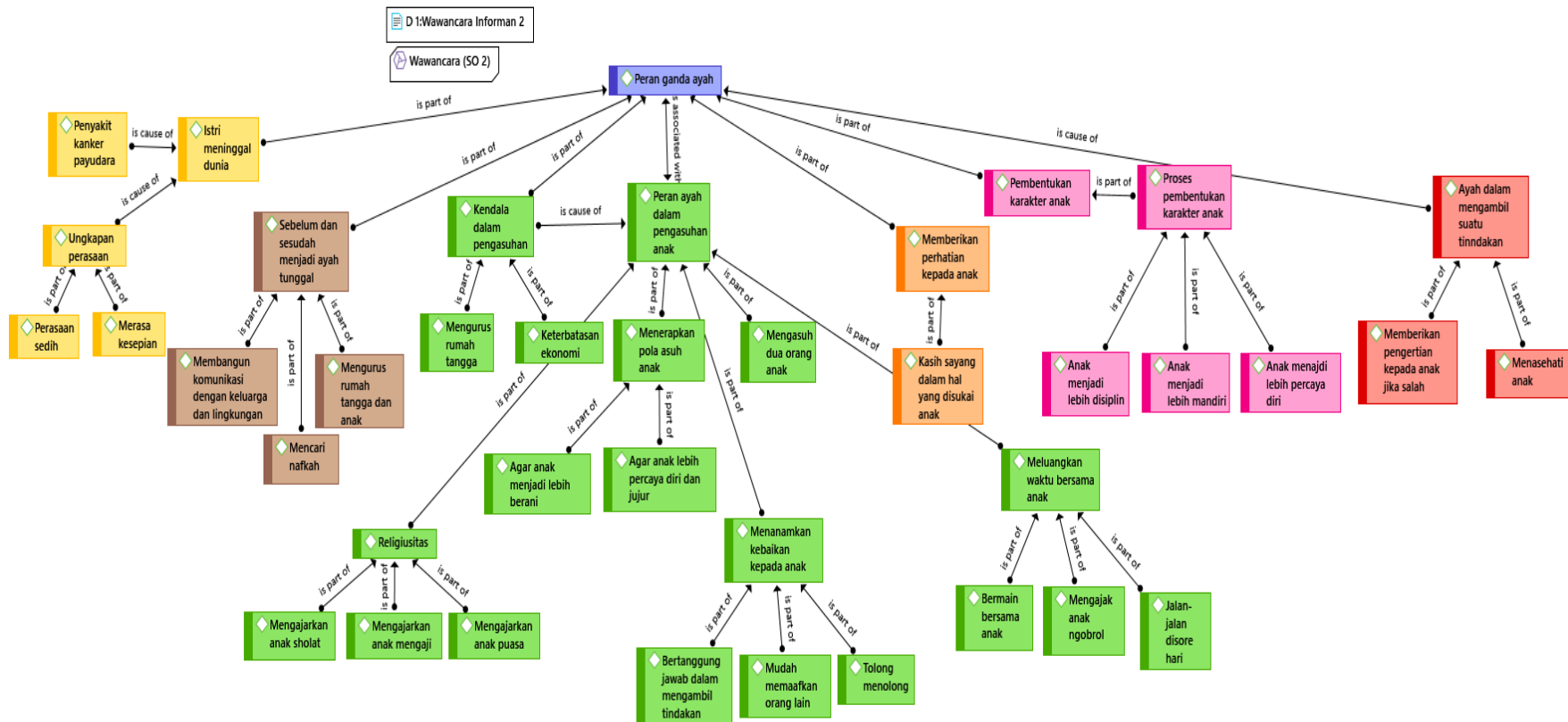
Informan berusaha melatih dan mengajarkan anak-anaknya untuk mengenal rasa cinta kepada Allah swt serta menanamkan hal kebaikan sejak kecil agar anak dapat menjalankan perintah tuhan. Seperti yang diungkapkan infroman:

*"...Ya yang paling utama pasti saya mengajarkan tentang agama, anak belajar mengaji agar bisa membaca al-qur'an, mengajarkan anak sholat 5 waktu, mengajarkan puasa". (WIU.1.2).*

*“...hal-hal positif yang saya terapkan ke anak itu yaa jadi orang yang mandiri, percaya diri, murah senyum mudah memaafkan orang lain, bertanggung jawab”.* (WIU.1.2).

Dalam penelitian ini peran ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, dan memutuskan perkara yang bijak. Dalam konteks ini peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2:23), Q.S an-Nisa (4:34) dan Q.S At-Talaq (65:7). Serta peran ayah sebagai pelindung, dengan dasar dari nash Al- Qur'an dan Sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s dan kisah Nabi Ya'qub a.s.

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan R dan kepada FS selaku anak dari informan:



Gambar 4. 3 Axial Coding Informan Kedua (R)

### 3. Informan SH

Observasi dilakukan pada 2 Maret 2023 saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan serta anaknya. Hubungan antara informan dengan kedua anaknya cukup baik dan dekat. Mereka terlihat begitu akrab seperti kakak dan adik, mereka bercanda dan berbicara bersama.

Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2022. Pada proses wawancara berlangsung informan mulai terbuka dan mau menceritakan terkait topik yang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat begitu lancar menceritakan klonologi sebelum bercerai dan sesudah menjadi ayah tunggal. Informan bercerita dengan suara yang keras, tegas dan cukup jelas dalam bercerita.

Hasil wawancara pada informan pertama, terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

#### a. Aspek Masalah Pengasuhan Anak

Aspek masalah pengasuhan anak merupakan mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

Informan merupakan ayah tunggal yang mengasuh dua orang anak. Anak pertama laki-laki bernama D dan anak kedua perempuan bernama S. Selama menjadi orangtua tunggal, informan selalu mengajarkan kemandirian kepada anaknya dalam pengasuhan.

Menurut informan, ia sempat menitipkan kedua anaknya ke saudara saat anak yang pertama menduduki bangku SMK dan anak kedua menduduki bangku SMP selama kurang lebih 8 bulan merantau ke Jakarta sehingga informan merasa sedikit waktu untuk mengurus anak semenjak bercerai dengan istri. Karena informan sangat keterbatasan ekonomi disebabkan karena informan sebelum merantau ke Jakarta hanya mengandalkan uang hasil penjualan tanah. Menurut informan sang anak D sempat tidak ingin melanjutkan pendidikan ke bangku SMK karena anak sudah tidak fokus dalam belajar dan selalu marah jika informan menasehatinya. Anak juga menjadi perokok dan sempat beberapa kali mencoba untuk minuman keras. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“...saya gak bekerja selama 1 tahun makan Cuma hasil penjualan tanah. Malahan waktu itu Mba, anak saya yang laki-laki dia gamau melanjutkan sekolah ke SMA/SMK dan waktu itu kan mumpung saya masih pegang uang buat sekolah anak ya sampe saya tanyain “mas kamu itu mau lanjut sekolah dimana?” terus dia gak mau sekolah, terus saya tanya lagi “lah kalau gak sekolah mau ngapain?” katanya pengen ikut perahu aja mencari ikan. Saya gak ijinin Mba, akhirnya saya bilang ke anak saya “yaudah, kalau kamu gak mau sekolah gapapa tapi kamu jagain adek kamu, Bapak yang bekerja saya mau merantau jauh” gitu Mba dan anak saya gak mau akhirnya dia pilih buat lanjut sekolah di SMK tapi dia berontok yang tadinya hatinya bilang gak mau sekolah tapi terpaksa mungkin ya karna gak mau jagain adiknya mending sekolah gitu. Saat menjalani sekolah aja dia ngacak gak fokus dan akhirnya anak saya juga perokok” (WIU.1.3).*

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari kakak ipar informan. Untuk menerapkan pola asuh kepada anak dengan

memberikan kasih sayang dan kedisiplinan anak. Seperti yang diungkapkan oleh *signifikan other* EF sebagai berikut:

*“...semenjak menjadi orang tua tunggal ‘S’ itu bekerja mencari nafkah untuk anak ‘S’ sempat merantau ke jakarta dan menitipkan anak ke saya. Dulu ya ‘S’ menenangkan pikiran anak karna rumah tangganya itu yang gak harmonis dan menerapkannya agar anak itu bisa mandiri, percaya diri dan nurut ke orang tua”.* (WIT.SO3)

b. Aspek Bantuan Rumah Tangga

Aspek ini merupakan orang tua yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari keluarga, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

Informan yang berperan sebagai ayah tunggal dengan kedua orang anak pasti sangat membutuhkan bantuan dari keluarga terdekatnya. Informan mengaku kesulitan dalam mengurus rumah tangga karena harus menjadi dua peran sekaligus dengan sabar dan ikhlas informan mengatasi kesulitan ini dan selalu mengajarkan anak-anaknya untuk menerima orangtuanya yang sudah berpisah. Informan sempat menitipkan kepada EF *signifikan other* dan memilih untuk merantau ke jakarta. Seperti yang diungkapkan oleh informan *“...Kesulitannya harus menjadi dua peran sekaligus mengasuh anak, masakinkan makanan buat anak, nyuci baju anak dan harus mencari*

*nafkah akhirnya saya memutuskan untuk pergi merantau ke jakarta dan anak-anak saya titipin ke kakak ipar saya.” (WIU.1.3)*

Informan kedua sebagai *signifikan other* juga ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh SH informan utama dan merasa kasihan melihat SH kesulitan harus menghadapinya sendirian. Seperti yang disampaikan EF sebagai *signifikan other* sebagai berikut: *“kesulitannya karna sekarang punya dua peran sebagai ayah dan ibu yang harus mengurus tugas-tugas rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh seorang perempuan ya jadi punya pekerjaan double. Kadang saya juga kasihan apalagi ‘S’ bercerainya karna perselingkuhan antar saudara Mba jadi yaa pasti berat banget” (WIT.S03).*

c. Aspek Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Aspek ini merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang lain.

Informan memiliki kedekatan yang cukup baik dengan kedua anaknya, orang yang berarti menurut informan adalah keluarga. Menurut informan keluarga adalah segalanya meskipun sekarang keluarganya sudah tidak lagi utuh. Informan tetap mengajarkan anak untuk menjaga komunikasi yang baik dengan ibu kandungnya melalui via telfon dan bahkan ibunya selalu menanyakan kabar anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:



*“mengajak ngobrol ke anak, menanyakan sekolah tadi gimana ada tugas apa gak pasti saya tanyakan ke anak saya baik yang kakaknya maupun ke adiknya, memberikan nasehat-nasehat yang positif ke anak dan saya pengennya ya menyatukan anak untuk tetap berkomunikasi sama ibunya walaupun lewat telepon dan selalu menanyakan kabar anak gitu mba”*. (WIU.1.3).

Informan juga mengutarakan perasaannya kepada orang terdekat dan keluarganya, perasaan anak yang sedikit kecewa dengan perceraian kedua orang tuanya *“...Perasaan saya saat itu campur aduk gak karuan, orang bercerai yang paling rusak itu hatinya Mba”* (WIU.1.3).

d. Aspek Waktu Untuk Keluarga

Aspek ini merupakan seseorang yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak-anaknya dan bahkan untuk dirinya sendiri.

Informan biasanya untuk mengisi kekosongan dengan menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya dan setelah bercerai dengan istri, informan memilih untuk merantau ke Jakarta selama delapan bulan untuk menghilangkan pikiran dan perasaan yang hancur karena perselingkuhan istri dengan saudara informan. Informan menghabiskan waktu bersama anak saat informan pulang kerumah.

Seperti yang diungkapkan informan:

*“Saya lebih sering mengajak ngobrol anak setelah saya pulang dari Jakarta terutama anak saya yang kecil cewe, mengajak anak jalan-jalan dan selalu menyemangati anak biar semangat jangan putus asa”* (WIU.1.3).

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari kakak ipar informan yang dilihat oleh *signifikan other* akhir-akhir ini informan lebih sering mengajak anak-anaknya ngobrol. Seperti yang diungkapkan *signifikan other* EF selaku kakak ipar informan “*anak sering diajak ngobrol, sering dinasehati biar anak itu nurutlah sama orang tuanya*” (WIT.SO3).

Dengan peran ayah seperti yang dialami masing-masing informan itu, maka proses pembentukan karakter anak dalam hal sebagai berikut:

e. *Aspek Knowing The Good (Moral Knowing)*

Aspek ini artinya anak mengerti baik dan buruknya tindakan yang harus diambil. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar hal-hal baik namun harus dapat memahami tingkah laku. Dalam sesi wawancara ini pada informan sebagai orangtua tunggal dalam mengamati tingkah laku anak dan informan sebagai orangtua tunggal dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

*“Karakter anak saya yang pertama laki-laki itu pendiem tapi sedikit keras, kalau marah bisa berontok Mba maka nya saya selalu menasehati dia biar jadi anak yang sabar dan anak saya yang cewe itu, dia pendiem nurut sama saya Cuma itu kalau mau apa sebenarnya harus diturutin tapi kalau saya bilang lagi gak ada uang ya dia memaklumi”* (WIU.1.3).

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari kakak ipar informan. Kedua anak informan memiliki karakter yang sama-sama pendiem akan tetapi anak pertama semenjak kedua orang tuanya bercerai menjadi tidak penurut, susah dibilangin dan suka keluyuran

pulang malam. Seperti yang dikatakan oleh *signifikan other* sebagai berikut “*Karakter anak yang pertama itu dia sebenarnya pendiem Mba tapi semenjak orang tuanya pisah jadi diem tapi suka keluyuran lah terus pengrokok juga kalau yang cewe emang pendiem itu Mba nurut sama Bapaknya terus anteng anaknya*” (WIT.SO3).

f. *Aspek Feelling The Good (Moral Feelling) and Aspek Acting The Good (Moral Action)*

Aspek ini artinya anak mempunyai kecintaan yang sudah tertanam sejak kecil, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik serta tahap melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sebagai berikut:

Informan berusaha melatih dan mengajarkan anak untuk mengenal rasa cinta kepada Allah swt serta menanamkan kebaikan sejak kecil agar anak dapat menjalankan perintah tuhan.. Seperti yang diungkapkan informan:

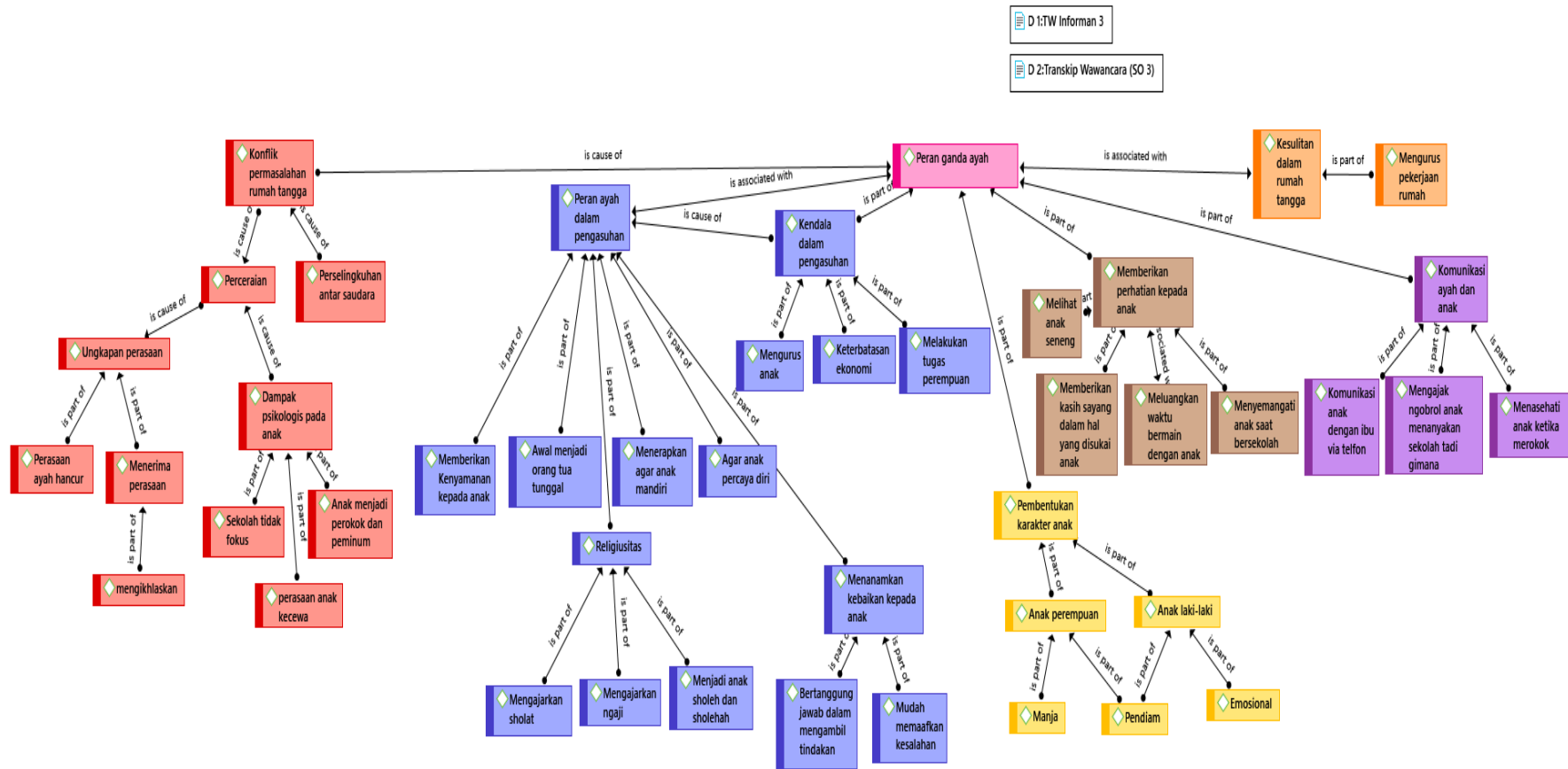
*“Urusan agama pasti saya utamakan Mba, walaupun kadang susah dan saya gak bisa fokus ke rumah tapi tetep saya ingetin waktunya sholat ya harus ke mushola, ngaji ya ngaji. Saya mau anak saya menjadi anak yang sholeh sholehah”* (WIU.1.3).

*“Kebiasaan baik yang saya tanamkan kepada anak dari kecil itu, sholat, mengaji, sekolah, menjadi orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, penyabar, saling tolong menolong dan kalau berani mengambil suatu tindakan itu harus bisa bertanggung jawab yang positif diambil di terima yang negatif kita buang”* (WIU.1.3).

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* dari kakak ipar informan. Sejak ditinggal informan merantau anak pertama tidak mau belajar mengaji lagi di masjid dan memilih untk keluar ngaji. Seperti yang diungkapkan *signifikan other* EF selaku kakak ipar informan: “*sempet Mba di tinggal Bapaknya merantau ke jakarta itu udah gak ngaji lagi yang anak pertama cowo itu udah gak ngaji keluar tapi tetep sholat, kalau yang cewe nurut dibilangin saya pun nurut*” (WIT.SO3).

Dalam penelitian ini peran ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, dan memutuskan perkara yang bijak. Dalam konteks ini peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2.23), Q.S an-Nisa (4:34) dan Q.S At-Talaq (65:7), dan dalam hadits pada shaih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Mas’ud Al Anshari. Serta peran ayah sebagai pelindung, dengan dasar dari nash Al- Qur’an dan Sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s dan kisah Nabi Ya’qub a.s.

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan SH dan EF selaku kakak ipar informan.



Gambar 4. 4 Axial Coding Informan Ketiga (SH)

#### 4. Informan D

Observasi dilakukan pada 3 Maret 2023 saat itu pertemuan awal peneliti dengan informan serta anaknya. Hubungan antara informan dengan anaknya cukup baik dan dekat. Mereka terlihat begitu akrab, mereka bercanda dan berbicara bersama.

Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2022. Pada proses wawancara berlangsung informan mulai terbuka dan mau menceritakan terkait topik yang diteliti. Selama proses wawancara berlangsung, informan terlihat begitu lancar menceritakan klonologi saat istri dan anak meninggal dan sesudah menjadi ayah tunggal. Informan bercerita dengan suara yang keras, tegas dan cukup jelas dalam bercerita.

Hasil wawancara pada informan pertama, terdapat temuan dengan menghasilkan analisis sebagai berikut:

##### a. Aspek Masalah Pengasuhan Anak

Aspek masalah pengasuhan anak merupakan mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan emosi anak-anaknya ini berarti menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka dirumah sewaktu mereka sedang bekerja.

Informan merupakan ayah tunggal yang mengasuh satu orang anak bernama MIH. Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* ibu dari informan, informan selama menjadi orangtua tunggal, ia merasa kesusahan dalam mengasuh anak karena sakit jantung semenjak istri dan anak kedua meninggal sehingga ibu informan ikut mengasuh dan

merawat anak dari informan/ cucu. Seperti yang diungkapkan oleh *signifikan other* sebagai berikut: “*karna ‘D’ jantungnya kumat, gak bisa berjalan dan ga bisa mengasuh anak juga yahh di bantulah sama saya buat ngurus cucu saya Mba*” (WIT.SO4)

Informan mengatakan bahwa saat ini kondisinya sudah cukup membaik dan sudah mulai bisa beraktivitas kembali setelah kurang lebih 7 bulan tidak bisa bergerak akibat penyakit jantung yang kambuh. Seperti yang diungkapkan informan “*Jujur ini berarti setengah tahun kemarin saya sempet ngedrop karna saya punya penyakit jantung jadi gak bisa ngapa-ngapain dan Alhamdulillah yang tadinya saya jalan ngesot sekarang udah bisa jalan normal lagi, bisa ngajak anak main*” (WIU.1.4)

Informan bersama ibunya *signifikan other* juga menerapkan pola asuh kepada anak dengan penuh kasih sayang dan rasa perhatian kepada anak namun disisi lain informan juga terkendala ekonomi disebabkan informan sudah tidak berjualan tahu gejrot lagi karena memiliki penyakit jantung yang kambuh, sehingga perekonomiannya dibantu oleh ibu informan. Seperti yang dikatakan *signifikan other* ibu dari informan “*...kendalanya ada di ekonomi karna sekarang udah gak dagang tahu gejrot lagi akhirnya pemasukan juga gak ada dan makan masih ikut dengan saya*” (WIT.SO4).

b. Aspek Bantuan Rumah Tangga

Aspek ini merupakan orang tua yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak baik dari keluarga, anak maupun seorang asisten untuk turut serta dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

Informan yang berperan sebagai ayah tunggal dengan satu orang anak pasti sangat membutuhkan bantuan dari keluarga terdekat. Informan terlihat dekat dengan ibunya dan keluarganya adalah orang paling penting di hidupnya, akan tetapi informan merasa kesepian semenjak istri dan anak keduanya meninggal. Informan selalu meminta bantuan kepada orangtuanya untuk mengurus anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“Setengah tahun kemarin kan saya sempet ngedrop karna saya punya penyakit jantung jadi gak bisa ngapa-ngapain dan meminta bantuan dari ibu saya” (WIU.1.4).*

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* ibu dari informan juga mengatakan bahwa informan terlihat kehilangan dan kesepian semenjak kedua orang yang sangat disayanginya telah meninggalkannya dan D sempat jatuh sakit sehingga ibu informan menemani informan dan ikut membantu mengurus cucunya. *“karna ‘D’ jantungnya kumat dan gak bisa berjalan yahh di bantulah sama saya buat ngurus cucu saya Mba. Alhmdulillah nya kan sekarang udah bisa jalan lagi udah gak ngesot jadi anak apa-apa mintanya sama ayahnya, main juga sama ayah.” (WIT.SO4).*



c. Aspek Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Aspek ini merupakan sarana penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dengan komunikasi maka seseorang dapat mengutarakan kebutuhan, keinginan bahkan keluhan pada seseorang lain.

Informan memiliki kedekatan yang cukup baik dengan sang anak dan ibunya, orang yang berarti menurut informan adalah keluarga. Menurut informan keluarga adalah segalanya meskipun sekarang keluarganya sudah tidak utuh lagi. Informan membangun komunikasi dengan keluarga dan tetangga sekitar:

*“menjalin hubungan silarurahmi antar saudara atau tetangga, hidup bersosialisasi itu kan harus saling tolong menolong jika orang lain membutuhkan pertolongan.”. (WIU.1.4).*

d. Aspek Waktu Untuk Keluarga

Aspek ini merupakan seseorang yang bekerja biasanya merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak-anaknya dan bahkan untuk dirinya sendiri.

Informan biasanya untuk mengisi kekosongan D menghabiskan waktunya bersama anak setelah sembuh dari sakit jantung, seperti yang diungkapkan informan *“...Untuk saat ini saya lebih sering menemani anak menonton tv, bermain sama temen, saya kasih edukasi ke anak mana yang baik dan mana yang buruk. Saat saya sakit setengah tahun itu saya bener-bener merasa kekurangan untuk menghabiskan waktu*

*bersama anak, anak cenderung bermain sendiri tanpa saya temani dan ajak ngobrol.”. (WIU.1.4).*

Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* ibu dari informan, mengatakan bahwa anak/cucu akhir-akhir ini lebih dekat dengan informan, sehingga anak lebih banyak waktu bersama informan sejak kesembuhan informan dari mulai “*ngajak anak bermain, ngajak anak ngobrol. Biasanya kalau sore-sore keluar jalan-jalan gitu soalnya apa-apa sekarang sama ayahnya Mba*” (WIT.SO4).

Dengan peran ayah seperti yang dialami masing-masing informan itu, maka proses pembentukan karakter anak dalam hal sebagai berikut:

e. Aspek *Knowing The Good (Moral Knowing)*

Aspek ini artinya anak mengerti baik dan buruknya tindakan yang harus diambil. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar hal-hal baik namun harus dapat memahami tingkah laku. Dalam sesi wawancara ini pada informan sebagai orangtua tunggal dalam mengamati tingkah laku anak dan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“Yahh Alhamdulillah anak saya gak nakal gitu loh Mba, dia tuh anteng malah nurut kalau sama temennya, membiasakan anak untuk berbuat baik ke orang lain mendidik anak untuk menjadi orang yang jujur.”. (WIU.1.4).*

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* ibu dari informan mengatakan bahwa karakter dari cucunya hampir sama dengan ibu kandungnya pendiem dan penurut. Seperti yang diungkapkan

oleh *signifikan other* ibu dari informan: “*sifatnya itu hampir mirip ibunya Mba cucu saya itu pendiem kalau main terus temenya mukul ya Cuma diem sama ibunya juga gak banyak omong*” (WIT.SO4).

f. *Aspek Feelling The Good (Moral Feelling) and Aspek Acting The Good (Moral Action)*

Aspek ini artinya anak mempunyai kecintaan yang sudah tertanam sejak kecil, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik serta tahap melatih anak untuk melakukan perbuatan baik sebagai berikut:

Informan melatih dan mengajarkan unruk menganal rasa cinta kepada Allah swt serta menanamkan kebaikan kepada anak sejak kecil. Menurut informan sang anak memiliki cita-cita ingin menjadi guru/ustazah. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

*“Justru malahan ya Mba, anak saya kalau dengar adzan itu langsung minta mandi karna mau ikut sholat di musholah dan pasti saya diajakin “ayo Pak sholat di musholah” sampai mengaji pun saya diajari ngaji Mba, yang harusnya saya mengajarkan ngaji anak saya malah anak saya yang mengajarkan saya ngaji hehe katanya pengen jadi ustazah”* (WIU.1.4).

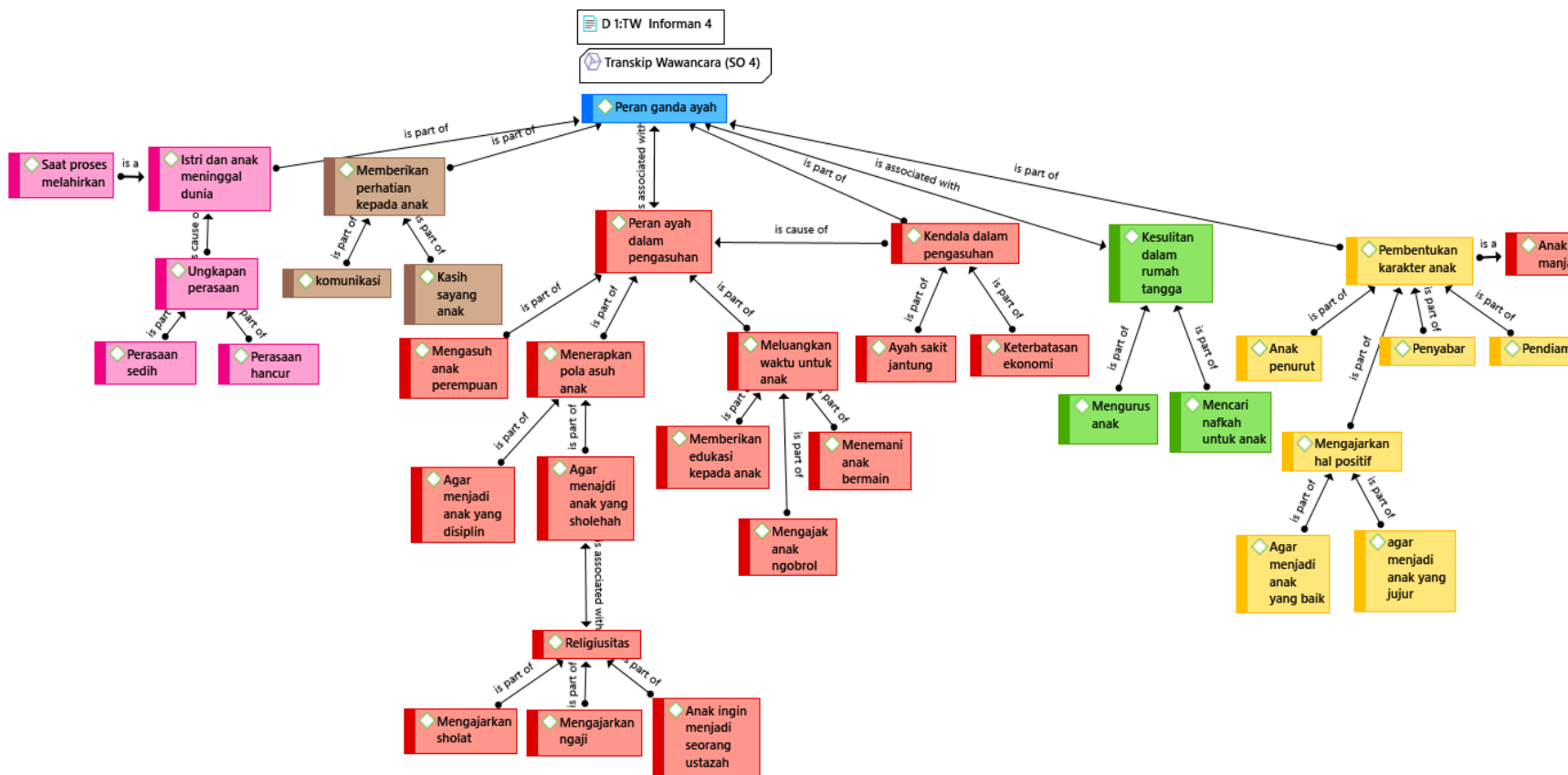
Menurut hasil wawancara dengan *signifikan other* ibu dari informan mengatakan bahwa informan juga mengajarkan anak untuk menanamkan hal-hal positif dan kebaikan kepada anak. Informan juga mencoba untuk menerapkan agar menjadi orang yang mudah bertanggung jawab jika

berani mengambil suatu tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh *signifikan other* ibu dari informan:

*“Kedisiplinan itu harus di tanamkan sejak dini agar anak itu tahu mana yang baik mana yang buruk dan jika berani mengambil keputusan harus bisa bertanggung jawab gitu Mba”*  
(WIT.SO4).

Dalam penelitian ini peran ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, dan memutuskan perkara yang bijak. Dalam konteks ini peran ayah sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2.23), Q.S an-Nisa (4:34) dan Q.S At-Talaq (65:7), dan dalam hadits pada shaih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Mas’ud Al Anshari. Serta peran ayah sebagai pelindung, dengan dasar dari nash Al-Qur’an dan Sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s dan kisah Nabi Ya’qub a.s.

Peneliti melakukan triangulasi data untuk informan D dan kepada T selaku ibu dari infroman:



Gambar 4.5 Axial Coding Informan Keempat (D)

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti peroleh, kemudian akan dibahas mengenai hasil analisis berdasarkan data-data yang sudah ada.

Perpisahan pasangan suami istri dapat terjadi karena berbagai penyebab yang mengakibatkan perceraian. Dalam penelitian ini, para ayah berpisah dengan istrinya karena perselingkuhan dan merasa hubungannya sudah tidak harmonis lagi. Selain itu ada beberapa dari mereka yang harus berpisah dikarenakan istrinya meninggal dunia akibat sakit keras sehingga para ayah berperan ganda sebagai ayah tunggal. Peran yang dimaksud adalah peran seorang ayah dalam mencari nafkah, mendidik, mengasuh, serta membentuk karakter anak. Seorang ayah yang menjalankan peran ganda dalam keluarga sebagai ayah tunggal harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu, kini dilakukan oleh ayah sehingga ayah sebagai orangtua tunggal harus berfikir logis, tidak berlarut dalam kesedihan dan harus meningkatkan rasa kepercayaan diri dalam menjalankan peran gandanya (Manik,2019).

Keempat informan dalam penelitian ini memiliki peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak. Peran ganda ayah yang peneliti ambil dalam penelitian ini yaitu dua informan bercerai dan dua informan ditinggal mati sebagaimana yang dialami oleh keempat informan ini. Kedua informan ini yaitu informan HS dan informan SH adalah pasangan suami istri yang bercerai disebabkan karena perselingkuhan seorang istri terhadap suaminya.

Dua informan pertama yang memiliki peran ganda ayah yang disebabkan karena perceraian yakni informan HS dan informan SH yang keduanya memiliki permasalahan yang sama yakni perceraian yang diakibatkan adanya orang ketiga yang membuat para informan ini memiliki peran ganda ayah. Informan HS yang memiliki satu orang anak, dalam menjalankan peran ganda ayah kedua informan ini memiliki permasalahan dalam membagi waktunya untuk anak-anaknya. Sehingga hal ini mempengaruhi dalam hal tumbuh kembang anak, selain itu hal ini juga berimbas kepada kondisi emosional serta mempengaruhi sikap dan sifat seorang anak. Dimana anak dari informan HS tumbuh menjadi anak yang pemalu, manja, anak menjadi kurang percaya diri, dan penakut. Informan sendiri menyadari bahwa perubahan sikap dan sifat dari anak ini dikarenakan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua, dan kurangnya waktu yang diberikan kepada anak. Untuk menyikapi hal tersebut informan HS rela meinggalkan pekerjaannya demi memberikan kasih sayang untuk anaknya yang masih berumur 5 tahun itu, HS menerapkan kemandirian dalam pola asuh kepada anak, selain itu HS juga mengajarkan kedisiplinan dikarenakan anak masih sangat bergantung kepada ayahnya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Nashikhah (2016) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini pada anak-anak hal ini berguna untuk membentuk kepribadian anak. Informan HS mengungkapkan bahwa informan sendiri tidak memiliki penghasilan, hal lain yang menjadi kecemasan informan yakni anak menjadi seorang yang menuntut perhatian. Selain itu faktor pola asuh yang diterapkan informan juga dikarenakan informan tidak bekerja maka dari itu informan

menerapkan sifat mandiri dan kedisiplinan anak agar anak tidak selalu bergantung kepada ayahnya.

Informan kedua SH memiliki dua orang anak, SH menjadi seseorang dengan memiliki peran ganda ayah diakibatkan perceraian dengan istrinya. Sebelum SH bercerai dengan istrinya informan adalah seorang pekerja serabutan, dimana bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehingga tidak mempunyai waktu dengan keluarganya. Perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian ini membuat anak-anak dari informan SH ini semakin kekurangan kasih sayang, ditambah kondisi keterbatasan ekonomi yang dialami oleh keluarga SH. Anak-anak SH yang sebelumnya mempunyai sifat penurut semakin hari berubah menjadi seorang yang kasar dan membantah orangtua. Sifat anak-anaknya ini menjadi sangat buruk dikarenakan informan sempat merantau ke Jakarta selama 8 bulan untuk mencari nafkah. Kurangnya pengawasan dan kasih sayang dari kedua orang tua ini berakibat pada pergaulan yang dipilih oleh anak-anak mereka. Anak-anak informan diketahui suka minum-minuman keras dan merokok, anak SH melampiaskan rasa kecewa kepada ibunya dengan melakukan hal-hal terlarang tersebut. Ketika mengetahui anak-anaknya melakukan hal yang terlarang tersebut, informan mengajak anak-anaknya berbicara. Informan juga memberikan ruang untuk mereka berbicara mengenai perubahan sikap dan sifat yang berubah tersebut. Informan memberikan nasihat kepada anaknya agar menjadi anak yang percaya diri, menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab dan bisa untuk memaafkan orang lain terutama ibu mereka. Informan juga memberikan ruang untuk



mereka berkomunikasi dengan ibu mereka meskipun hanya menggunakan telfon seluler. Menurut Zunaedi, (2011) karakter adalah keterpaduan dari semua tabiat manusia yang bersifat tetap yang menjadi identitas khusus, sehingga mampu membedakan dan akhlak seperti perilaku manusia yang universal meliputi aktivitas manusia; baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dengan sesama manusia serta lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Secara perlahan informan SH memperbaiki pola asuh kepada kedua anak informan, yakni lebih bertanggung jawab sebagai ayah. Untuk mengembalikan sifat baik dari kedua anak ini, informan mengajarkan mereka tanggung jawab dan belajar mandiri seperti mencuci, menyapu, dll yang biasanya dilakukan oleh SH.

Dua informan selanjutnya yaitu informan R dan Informan D berperan ganda sebagai ayah tunggal karena istrinya meninggal dunia. Informan R adalah seorang tukang batu, mempunyai dua orang anak yang memiliki peran ganda ayah disebabkan oleh meninggalnya istri informan yang diakibatkan oleh sakit yang diderita. Semenjak saat itu informan menjadi ayah sekaligus ibu untuk kedua anaknya. Bukan hanya permasalahan ekonomi, peran ganda ayah yang dijalankan informan juga menambah informan merasa kesulitan dalam mengasuh serta mendidik kedua anaknya. Namun, ditengah kesulitan tersebut informan dapat membagi waktunya dengan baik saat sedang mengasuh kedua anaknya. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan informan ketika sebelum dan sehabis ia bekerja. Dalam pola asuhnya informan lebih banyak mengajak anak-anaknya mengobrol, selain itu informan juga sangat

memperhatikan kedua anaknya ketika sedang bermain bersama anak-anak sebayanya.

Kebiasaan yang dilakukan oleh informan inilah yang membuat seorang ayah lebih dekat dengan anaknya. Tak jarang juga informan R ini menegur dan menasehati kedua anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Menurut Evans, (1999) baginya peran ayah pada umumnya disimpulkan dengan Five Ps atau lima Ps yaitu; 1. Pemberi solusi, 2. Teman bermain, 3. Pemberi hukuman, 4. Pemberi dan, 5. Penyedia. Peran ayah dalam perspektif Islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendo'akan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, dan memutuskan perkara dengan bijak. Seperti yang disampaikan oleh Febrianingsih, (2020) terlebih bagi seorang ayah yang ikut serta dalam pengasuhan anak. Dengan mengikuti perkembangan anak, mengarahkan dan juga membimbing anak. Dalam jurnal psikologi menyebutkan bahwa keterlibatan ayah akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan itu cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Informan juga mengajarkan kemandirian kepada kedua anaknya. Keberhasilan informan R dalam mendidik anak-anaknya juga di buktikan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari, dimana kedua anaknya ini dapat membeli makanan sendiri untuk mereka berdua. Selain dari beberapa hal diatas informan sendiri tidak lupa mengajarkan ajaran agama untuk kedua anaknya, informan mendidik kedua anaknya menjadi anak yang mencintai agama.

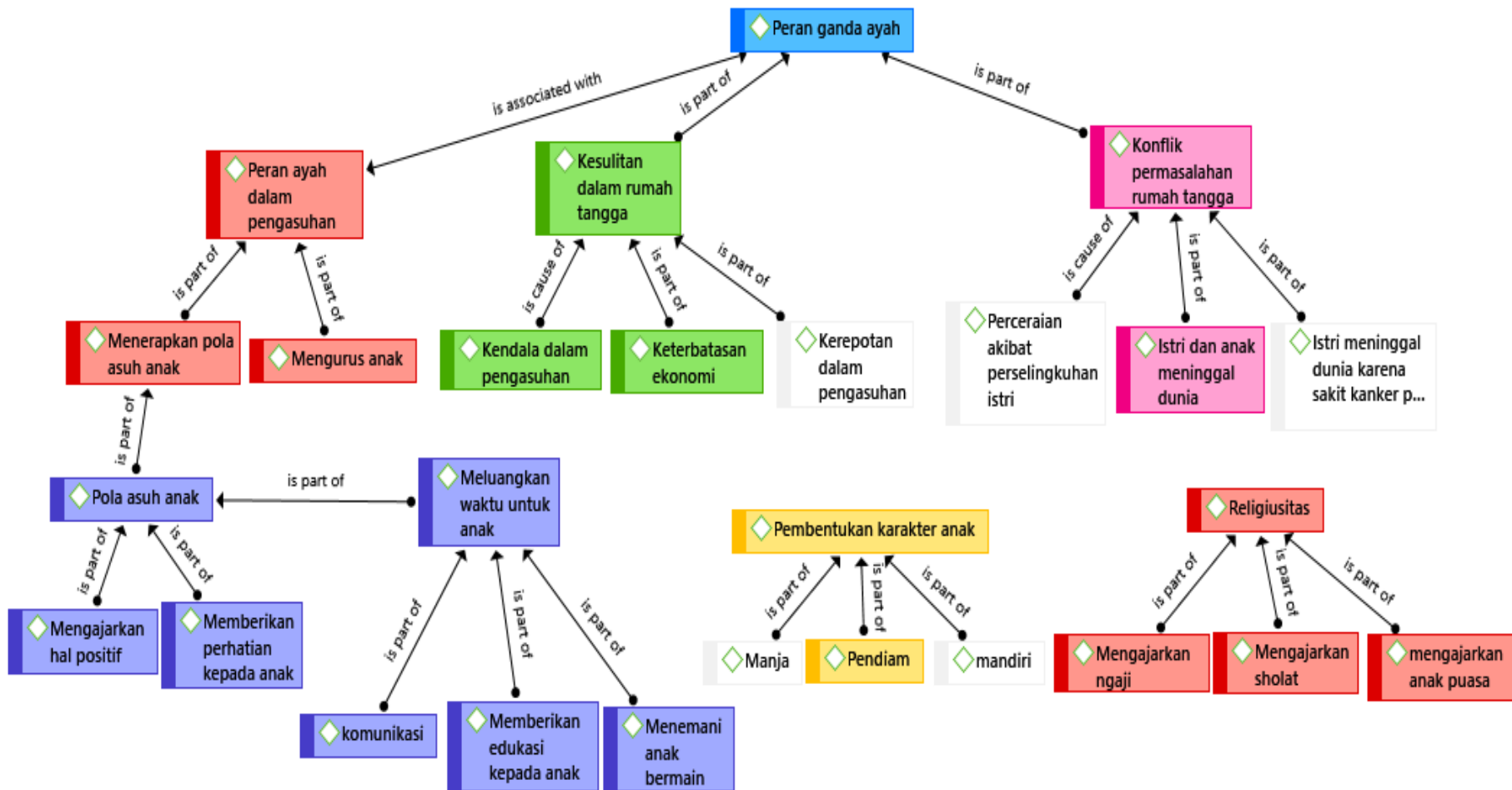
Informan terakhir yang akan penulis bahas yaitu informan D seorang pedagang tahu genjrot, D menjadi ayah tunggal diakibatkan karena istrinya meninggal dunia saat melahirkan anaknya yang kedua. Informan D mengalami kesulitan saat mengasuh anaknya, hal ini diakibatkan penyakit jantung yang dideritanya semenjak mengetahui anak dan istrinya meninggal. Penyakit yang di derita informan ini membuat ia tidak dapat berjalan, sehingga hal ini menghambat informan untuk mencari nafkah. Selama informan tidak bekerja, kebutuhan informan dan anak ditanggung oleh ibu kandung informan. Informan juga mengungkapkan bahwa ia sangat kesepian setelah ditinggal dua orang yang informan sayang. Oleh sebab itu anak informan lebih banyak diasuh oleh ibu informan atau nenek. Ibu informan juga mengungkapkan bahwa sifat anak menurun dari ibunya, yaitu sifat pendiam dan penurut. Setelah informan sembuh dari penyakitnya, informan mulai dekat dengan anak hal ini disampaikan informan, bahwa ia sering menemani anak bermain, menonton tv dan mengajaknya mengobrol. Pola asuh yang di lakukan oleh keduanya ini lebih mengedepankan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak. Hal ini disampaikan (Doni, 2007) kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Selain memberikan kasih sayang lebih kepada anak, informan juga mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah. Informan mengungkapkan bahwa setiap mendengar adzan anak selalu meminta ke mushola untuk mengikuti sholat berjamaah, tidak hanya itu anak juga

mengajaknya untuk ikut ke masjid bersamanya. Selain mendidik anak untuk cinta kepada Allah, informan juga berusaha menanamkan sifat positif kepada anak. Sifat positif yang ditanamkan ini antara lain berani bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan anak. Dari pembahasan diatas maka para informan telah berusaha untuk menerapkan pola asuh menurut agama islam.

Menurut Darajat, pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Anggraini,2022). Peran ganda ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, memutuskan perkara dengan baik. Keempat informan ini dalam perspektif Islam termasuk dalam kebutuhan ekonomi (*Economic Provider*), dengan dasar Q.S Al-Baqarah (2:23), Q.S an-Nisa (4:34), Q.S At-Talaq (65:7). Hal ini diperkuat dengan hadits pada Shahih Bukhari yang diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari serta peran ayah sebagai penyedia peran ayah sebagai pelindung (*Protector*) dengan dasar dari nash Al-Qur'an dan sunnah antara lain kisah Nabi Ibrahim a.s dengan putranya Nabi Ismail a.s serta Nabi Ya'qub a.s. dan putra-putrannya.

Keempat dari informan ini memiliki peran yang sangat besar terhadap tumbuh kembang anak-anak mereka. Hal ini disampaikan Kaimuddin (2018), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga anak akan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran

bahwa karakter anak bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak dirumah. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya sehingga anak dapat membentuk karakter yang positif.



Gambar 4. 6 Axial Coding Dinamika Seluruh Informan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang di peroleh peneliti terhadap beberapa informan yang berperan sebagai ayah tunggal dapat disimpulkan bahwa ayah sebagai orangtua tunggal adalah seorang pria yang menikah yang secara penuh bertanggung jawab atas pengasuhan anak tanpa didampingi seorang pasangan.

Ayah dalam penelitian ini, peneliti mengambil data yang menyebabkan keempat informan menjadi orangtua tunggal yaitu akibat istri berselingkuh dan akibat istri yang meninggal dunia karena sakit. Keempat informan penelitian ini beberapa ayah berperan penuh dalam pengasuhan anak tanpa di bantu oleh pihak lain dan beberapa ayah melakukan pengasuhan dengan di bantu keluarga. Keempat informan semuanya memiliki anak. Peran ganda ayah dalam perspektif psikologi islam adalah menjadi pemimpin, pelindung, mendoakan kebaikan untuk anak, memberi nasehat, memutuskan perkara dengan baik. Keempat informan ini dalam perspektif islam termasuk berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi (Economic Provider), serta peran ayah sebagai pelindung (Protector) sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Pengasuhan yang dilakukan ayah sebagai orangtua tunggal akibat perceraian dan ditinggal istri meninggal dunia. Pada dasarnya peran ayah tunggal mereka yang berperan ganda untuk mengasuh anak-anak mereka.

Peran ayah sebagai orangtua tunggal harus membagi tiga waktu, pertama waktu untuk pengasuhan, kedua waktu untuk pekerjaan atau mencari nafkah dan yang ketiga waktu untuk diri sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu:

### **1. Bagi ayah**

Bagi ayah tunggal dalam penelitian ini bahwa ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal memiliki kemampuan untuk mengasuh anaknya dengan baik. Orangtua tunggal diharapkan agar selalu menanamkan kebaikan kepada anak sejak kecil, memberikan waktu yang cukup bersama anak, diri sendiri, dan memperhatikan kebutuhan anak.

### **2. Bagi ayah**

Bagi orangtua lengkap agar lebih meningkatkan lagi keterlibatan seorang ayah di dalam pengasuhan anak dengan memberikan waktu lebih lama lagi saat bersama dengan anak dan lebih memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dapat menggunakan pendekatan dan riset yang berbeda karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti topik peran ganda ayah dan peneliti selanjutnya dapat memperoleh



hasil yang lebih mendalam dengan memilih partisipan lebih banyak dan dengan menggunakan teori psikologi islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 124–130. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/24>
- Agustina, N. A. (2020). *Peran Pola Asuh Ayah terhadap Orientasi Masa Depan Anak dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alfansyur, A. & M. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Amaliana, N. (2019). *Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Pegasuhan Anak*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anggraini, W, W., I. (2018). Guru Perempuan dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi TPA/MDA Masjid Taqwa Nagarmalai III Koti Kecamatan Sungai Geringging). *Journal Of Civic Education*, 1(3), 261–271. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i3.237>
- Angin, E. R. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent dalam Keluarga Perempuan Penyapu Jalan di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 183–194.
- Apriani, D., & Fitriawati, D. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(12), 161–167.
- Arifa, L. L., D. (2022). Urgensi Peran Orang Tua dalam Membina Budi Pekerti pada Anak (Telaah Surat Al- Lukman Ayat 12-24). *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 5(1), 72–94.
- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(1), 21–24.
- Astuti D. (2017). Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsan, Kecamatan Jumapolo). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34.
- Atika Sari, W. A. (2019). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di Tk Aisyah 1 LabuhanRatuBandar Lampung)* [UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/5586/1/SKRIPSI.pdf>
- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi Belajar Anak

- dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148–154.
- Budiarto, R. A., & Taher, A. (2018). Peran Ganda Istri sebagai Pekerja Buruh Sawit terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Buruh Perempuan di Desa Karang Anyar Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 3(2).
- Daulay, N. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendidikan Islam dan Psikologi. *MIQOT: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, 39(1).
- Dwiyanti, R., & Rahardjo, P. (2017). Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Elizon, A, P. (2019). *Peran Single Parent dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak (Studi di Keurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Fadillah, N. (2015). *Peran Ibu 'Single Parent' dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Desa Bojong Timur Magelang*. Universitas Negeri Semarang.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fimika, S. S. (2022). *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Istri yang ditinggal Suami Meninggal Karena Covid-19 di Desa Bacem Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hadi, W. (2019). Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak: Kasus dan Solusi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 301–320. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/1677/>
- Halim, C, dkk. (2019). Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1). <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/146/121>.
- Halim. (2007). *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*. GEMA INSANI.
- Hanifah, D. S. A. (2019). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Prespektif Al-Qur'an*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harmaini., dkk. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85. <https://media.neliti.com/media/publication/127544-ID-peran-ayah-dalam-mendidik-anak.pdf>
- Harwalina, R. (2019). *Peran Ganda Keluarga Wanita Single Parent di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*. IAIN Ponorogo.

- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Hassanatanajjah. (2020). *Peran Ganda Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Mekar Jaya Kecamatan Bayung Lencir*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Ssifuddin Jambi.
- Hewot, R,Y., dkk. (2020). Tanggung Jawab Ayah Single Parent terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 47–54. <https://dx.doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p47-54>
- Ibrahim, M. (2018). Double Burden Perempuan Penjual Ikan di Awarangge Desa Siddo Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru (Suatu Kajian Sosiologi Gender). *Phinisi Integration Review*, 1(2), 162–176.
- Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(1). <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/24304>
- Kaimuddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 132–152. <https://media.neliti.com/media/publications/285795-pembentukan-karakter-anak-melalui-lembaga-cfae5928.pdf>
- Khasa,M, A., dkk. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tanggerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 158–179. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Lapau, B. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Latifah, H. (2018). *Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak* [IAIN Salatiga]. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4164>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga. *Viractina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 89–98.
- Manik, J. (2019). *Peran Ganda Orang Tua Tunggal dalam Keluarga Inti (Study Kasus Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten*. Universitas Sumatera Utara.
- Masrikah, A. (2022). *Resiliensi pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan* [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/20608/>

- Mekarisce, A. a. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102>
- Nurhidayati. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak di Desa Andalas Cermin Kabupaten Tulang Bawang*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rastiti, T. D. (2019). *Peran Ayah Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta*. [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/78360/Peran-Ayah-Single-Parent-dalam-Menjalankan-Fungsi-Keluarga-pada-Masyarakat-Miskin-di-Kelurahan-Nusukan-Kecamatan-Banjarsari-Kota-Surakarta>
- Rosyad, A. S., & Santoso, A. (2017). *Hubungan Konflik Peran Ganda (Work Family Conflict) terhadap Stres Kerja Perawat Wanita di Ruang Rawat Inap, Intensive Care dan IGD RSUD Tugurejo Semarang*.
- Salahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*, 3(2), 18–41. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/1705.1243>
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 123–124. <https://media.neliti.com/media/publications/235693-pendidikan-karakter-sebuah-pendekatan-ni-71618df5.pdf>
- Sari, M. P., & Susilawati, N. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 20–29.
- Sosan, I. (2010). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 94–105. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Tumbage, S. M., Tasik, F. C., & Tumengkol, S. M. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *Jurnal Acta Diurnal Komunikasi*, 6(2), 7. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16573>
- Wardani, I. K., Herani, I., & Rahajeng, U. W. (2018). *Strategi Presentasi Diri pada Mahasiswa Tunanetra*. Universitas Brawijaya Malang.
- Yare, M. (2021). Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 3(2), 17–28.

- Yudhaningtyas, O., & Sari, I. W. W. (2020). *Hubungan Indikator Status Gizi dengan Tekanan Darah pada Remaja Di Kelurahan Kalicacing Kota Salatiga Tahun 2020*. Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.
- Yunita, I. (2021). Peran Ayah dalam Pembinaan Karakter Anak Kajian terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 27–40. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10274>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Kencana.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Guideline Interview

NO	Aspek-aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Masalah Pengasuhan Anak	a. Mencemaskan kesehatan dan emosi anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda mengasuh anak Anda? Bisa jelaskan?</li> <li>2. Apakah ada kendala dalam pengasuhan?</li> <li>3. Emosi apa yang paling dominan dimiliki Anda dalam pengasuhan anak?</li> </ol>
		b. Memberikan perhatian dan tenaga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola asuh seperti apa yang Anda terapkan kepada anak Anda?</li> <li>2. Bagaimana cara Anda memberikan perhatian kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>3. Bagaimana strategi Anda untuk meningkatkan rasa perhatian ke anak?</li> </ol>
2.	Bantuan Rumah Tangga	a. Membutuhkan bantuan dari berbagai pihak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda kesulitan dalam mengurus rumah tangga? Bisa jelaskan?</li> <li>2. Bagaimana Anda mengatasi permasalahan di dalam rumah?</li> <li>3. Bagaimana cara Anda mengurus pekerjaan rumah tangga?</li> </ol>
3.	Komunikasi dan interaksi dengan keluarga	a. Meningkatkan komunikasi dan interaksi kepada anggota keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda membangun komunikasi anda dengan keluarga?</li> <li>2. Bagaimana interaksi sosial dilingkungan sekitar anda?</li> <li>3. Komunikasi seperti apa yang berjalan dikeluarga Anda?</li> <li>4. Bagaimana cara berkomunikasi ketika ada masalah dan konflik</li> </ol>
		b. Mengutarakan perasaan kepada	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Anda mengungkapkan perasaan</li> </ol>

		anggota keluarga	anda kepada anggota keluarga? 2. Bagaimana Anda menanggapi perasaan tersebut? 3. Bagaimana cara Anda menerima perasaan tersebut?
4.	Waktu untuk keluarga	e. Menghabiskan waktu bersama keluarga dan anak	1. Seberapa sering Anda dan keluarga Anda menghabiskan waktu bersama-sama? 2. Apa saja yang Anda lakukan bersama dengan keluarga? 3. Apakah Anda menikmati waktu bersama keluarga?
		b. Merasa kekurangan waktu untuk keluarga, anak	1. Apa yang membuat Anda merasa kekurangan dalam membagi waktu? 2. Bagaimana cara Anda mengatasi kekurangan tersebut? 3. Bagaimana anda meluangkan waktunya untuk keluarga dan anak?
5.	<i>Knowing the good (moral knowing)</i>	a. Memahami tingkah laku baik dan buruknya tindakan yang diambil	1. Apa yang Anda lakukan ketika sedang mengamati suatu tindakan yang diambil anak? 2. Apa yang Anda lakukan jika salah dalam mengambil tindakan dalam pengasuhan ? 3. Bagaimana cara Anda memahami tingkah laku dalam karakter anak? 4. Bagaimana cara Anda menasehati anak apabila melakukan tindakan buruk atau melakukan kesalahan?
		b. Memahami karakter anak	1. Apa yang Anda mengetahui tentang karakter anak? 2. Bagaimana cara Anda memahami karakter anak Anda? 3. Bagaimana cara Anda membentuk karakter anak? 4. Bagaimana Anda memberikan reward dan



			<p>punishment dalam pembentukan karakter anak?</p> <p>5. Sikap apa yang dapat punishment orang tua?</p>
6.	<i>Feelling the good (moral feeling)</i>	<p>a. Membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan kebaikan</p> <p>b. Perbuatan baik yang tertanam dalam diri anak</p>	<p>1. Bagaimana cara Anda menumbuhkan rasa cinta dan sayang anak kepada Allah dan Rasulullah?</p> <p>2. Bagaimana cara Anda menerapkan hal kebaikan kepada anak?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengajarkan kepada anak untuk membiasakan berbuat baik dan bersyukur?</p> <p>1. Bagaimana cara Anda dalam mengajarkan anak untuk bersikap baik dan bertanggung jawab?</p> <p>2. Bagaimana cara Anda agar anak Anda bisa memiliki sifat untuk mudah memaafkan orang lain?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengajarkan anak tentang berbuat baik kepada sesama orang lain?</p>
7.	<i>Acting the good (moral action)</i>	a. Anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik	<p>1. Bagaimana cara Anda membiasakan diri agar tercipta karakter yang positif?</p> <p>2. Apa yang Anda berikan kepada anak agar anak memiliki perbuatan yang baik?</p> <p>3. Bagaimana cara Anda mengarahkan anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik?</p>

### Lampiran 2 Lembar Observasi Informan Utama HS

Variabel	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara berpakaian	Berpakaian santai saat di dalam rumah dengan menggunakan kaos biru bermotif pantai dan celana panjang berwarna hitam.
	2. Postur tubuh	Informan memiliki badan sedang dengan kulit kuning langsung, tinggi badan kurang lebih 164cm.
	3. Gestur tubuh	Saat berbicara informan selalu terbata-bata dan terkadang informan memegang hidung.
	4. Cara berbicara	Informan bercerita dengan suara yang sedikit pelan dan gagap namun jelas.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan	Informan merupakan sosok yang terbuka dalam bercerita
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Hubungan informan dengan keluarga bapak, ibu, kakak dan anak informan cukup baik dan keluarga saling membantu.
	2. Hubungan dengan masyarakat sekitar	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar cukup baik, informan saling ngobrol dengan tetangga saudara dan teman.

### Lampiran 3 Lembar Observasi Informan Utama R

Variabel	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara berpakaian	Berpakaian santai saat di dalam rumah dengan menggunakan kemeja berwarna hijau toska dan celana pendek berwarna hitam.
	2. Postur tubuh	Informan memiliki badan sedang dengan kulit sawo matang, tinggi badan kurang lebih 160cm.
	3. Gestur tubuh	Saat berbicara informan terlihat gugup dan sesekali menutupi muka dengan kertas
	4. Cara berbicara	Informan bercerita dengan suara yang sedikit cepat, kurang jelas dan sedikit terbata-bata.
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan	Informan merupakan sosok yang terbuka akan tetapi sedikit malu-malu.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Hubungan informan dengan keluarga dan kedua anaknya cukup baik dan anak saling bekerja sama dengan informan.
	2. Hubungan dengan masyarakat sekitar	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar cukup baik, informan saling ngobrol dengan tetangga bersama anaknya.

#### Lampiran 4 Lembar Observasi Informan Utama SH

Variabel	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara berpakaian	Berpakaian santai saat di lingkungan rumah dengan menggunakan kaos berkerah berwarna hitam dan celana levis panjang berwarna biru muda.
	2. Postur tubuh	Informan memiliki badan sedang dengan kulit sawo matang, tinggi badan kurang lebih 168cm.
	3. Gestur tubuh	Saat berbicara informan terlihat begitu lancar, tidak terbata-bata dan sesekali melipatkan kaki sambil memainkan tangan.
	4. Cara berbicara	Informan bercerita dengan suara yang keras, tegas dan cukup jelas
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan	Informan merupakan sosok yang terbuka dan ekspresif.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Hubungan informan dengan keluarga dan kedua anaknya cukup baik dan saudara dekatnya.
	2. Hubungan dengan masyarakat sekitar	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar cukup baik, informan saling ngobrol dengan tetangga, saudara dan teman.

### Lampiran 5 Lembar Observasi Informan Utama D

Variabel	Indikator	Keterangan
Fisik	1. Cara berpakaian	Berpakaian santai saat di lingkungan rumah dengan menggunakan sweeter berwarna coklat bermotif dan di dalamnya kaos berwarna biru dan celana pendek berwarna hitam.
	2. Postur tubuh	Informan memiliki badan sedang dengan kulit sawo matang, tinggi badan kurang lebih 170cm.
	3. Gestur tubuh	Saat berbicara informan terlihat begitu lancar, tidak terbata-bata dan sesekali bercanda dengan anak.
	4. Cara berbicara	Informan bercerita dengan suara yang keras, tegas dan cukup jelas
Emosional	1. Menjawab Pertanyaan	Informan merupakan sosok yang terbuka dan ekspresif.
Kemampuan sosial	1. Hubungan dengan keluarga	Hubungan informan dengan keluarga dan anak cukup baik dan dekat.
	2. Hubungan dengan masyarakat sekitar	Hubungan informan dengan masyarakat sekitar cukup baik, informan saling ngobrol dengan tetangga, saudara dan teman.

## Lampiran 6 Verbatim Wawancara

### Verbatim IU.1 (HS)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
HS	<i>Walaikumsalam, monggoh Mba. Mau ketemu siapa Mba?</i>	2
I	Nggeh Mas, Mau ketemu sama Mas nya, mau ngobrol sambil tanya-tanya sedikitlah hehe	3 4
HS	<i>Oh ya, mau tanya-tanya apa ya Mba?</i>	5
I	Sebelumnya maaf nggeh Mas mengganggu waktunya, Saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Mas.	6 7 8 9 10
HS	<i>Oh ya Mba, yang bisa saya bantu apa ya Mba?</i>	11
I	Ya jadi gini Mas. Nyuwun sewu Mas kan duda yang mengasuh anak nggeh, saya bermaksud untuk mewawancarai njenengan dan menggali informasi dari pengalaman njenengan sebagai ayah tunggal yang mengasuh anak sehingga anak bisa membentuk karakternya sendiri.	12 13 14 15 16
HS	<i>Oh iyaya gimana Mba? Mau tanya apa silahkan, kalo saya bisa jawab akan saya jawab.</i>	17 18
I	Iya Mas makasih waktunya, nanti wawancaranya kayak ngobrol aja ya Mas dan ngalir aja.	19 20
HS	<i>Ohh iyaa Mba siap-siap, pokoknya santai aja Mba.</i>	21
I	Jadi gini Mas, Bagaimana latar belakang Mas sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal? Bisa Mas ceritakan!	22 23 24
HS	<i>Hmm, jadi dulu saya nikah di tahun 2017 dan alhamdulillah istri saya dikaruniai anak perempuan sekarang anak saya usia 5 tahun, karna dulu sebelum bercerai di dalam rumah tangga saya ada konflik ya permasalahannya yang pertama itu ekonomi ya Mba terus yang kedua itu ada orang ke-3 dari pihak istri dan istri meminta cerai di tahun 2019. Ya itu sebelum bercerai dan menjadi ayah tunggal itu yaa sangat nyaman karna masih ada istri, jadi ada yang merawat, ada yang siapin makan, dll. Sekarang semenjak berpisah dengan istri dan saya sudah menjadi ayah tunggal yang mengasuh anak, saya sedikit repot karna harus ngrurus anak dari mandiin anak, anak minta makan, berangkat</i>	25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37

	<i>sekolah, berangkat ngaji, ya banyaklah Mba dan sekarang apa-apa ayah kalo anak saya ketemu sama mamahnya aja gak mau entah itu mungkin kurang nyaman sama mamahnya jadi anak menolak, tapi tetep bilangin kalo ketemu mamah harus tetep baik jangan begitulah Mba. Yaa meskipun sedikit berat jadi ayah plus ibu tapi saya jalani aja.</i>	38 39 40 41 42 43 44
I	Oh ya, waktu sidang cerai kan biasanya dari hakim memutuskan bahwa hak asuh anak jatuh ke ibu, tapi kenapa hak asuh jatuh ke ayah? Bisa diceritakan!	45 46 47
HS	<i>Iya itu Mba karna anak lebih memilih saya ayahnya dari pada mamahnya. Kan waktu cerai anak saya usia 2,5 tahun jadi udah taulah kalo sama ayahnya lebih nyaman, aman gitu karna dari mamahnya sendiri kadang suka marah-marahin anak Mba jadi anak mungkin takut kurang nyaman.</i>	48 49 50 51 52 53
I	Hmm,, berarti semenjak anak diasuh ayah anak lebih merasa tenang ya, lalu bagaimana sih peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	54 55 56
HS	<i>Ya cara mengasuhnya yang pasti harus sabar apalagi anak saya perempuan jadi saya sebagai ayah harus memberikan perlindungan pada anak agar anak nyaman dan merasa tenang jika di samping ayah karna kalo apa-apa pasti ngadu ke ayahnya apalagi anak cewe dikasarin dikit ngadu Mba, Terus yaa mengenalkan anak untuk berinteraksi sama orang lain jadi lebih mengenal lingkungan sekitar tidak hanya orang rumah, anak jadi lebih percaya diri. Terus menerapkan pola asuhnya yaa dengan kasih sayang, mengajarkan anak hal-hal baik agar anak juga bisa nurut sama orang tua kayak waktunya tidur ya tidur, waktunya main ya main, belajar ya belajar, ngaji ya ngaji jadi lebih disiplin gitu sih Mba dan saya bebasin tapi tetep saya pantau Mba.</i>	57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71
I	Hmm,, ehh selama dalam pengasuhan ada kendala gak Mas?	72
HS	<i>Hmm, kendalanya anak jadi lebih manja sama ayahnya karna dia kurang kasih sayang dari mamahnya Mba, jadi apa-apa ayah gak mau sama yang lain, sama neneknya aja kadang mau kadang engga gitu Mba.</i>	73 74 75 76
I	Emm, terus emosi yang paling dominan dimiliki Mas dalam pengasuhan itu apa?	77 78
HS	<i>Ya.. bentuk emosi yang biasa itu ketika anak nangis karna kalo anak nangis biasanya saya emosi Mba</i>	79 80
I	Nangisnya itu karna apa Mas biasanya?	81

HS	<i>Iya, karna gak diturutin Mba, kadang kalo minta gak semuanya saya turutin.</i>	82 83
I	Ohh, terus cara memberikan perhatian serta meningkatkan rasa perhatian ke anak itu gimana Mas?	84 85
HS	<i>Ya, dengan kasih sayang, menghabiskan waktu bersama dengan anak, rasa peduli ke anak, ngasih pujian ke anak, ngajak anak jalan-jalan agar gak nangis gitu Mba.</i>	86 87 88
I	Terus apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga?	89
HS	Kesulitannya dalam mengurus anak sih ya, karna dulu kan saya kerja jadi baisanya saya titipin anak saya ke ibu saya. Pokoknya sama-sama merawat dan mengasuhlah mba.	90 91 92
I	Oh iyaya, emm terus kan di dalam rumah tangga pasti ada problem ya entah itu sama orang tua, kakak tau saudara dekat, itu cara mengatasinya bagaimana?	93 94 95
HS	<i>Emm, kalo semisal dirumah ada masalah ya lebih memilih diem ya dengerin aja apa yang orang tua bilang, apalagi saya sekarang sedang tidak bekerja Mba jadi permasalahannya di ekonomi yang kurang gitu, saya juga makan masih ikut orang tua makannya saya kalo ada apa-apa mending diem terus saya tahan sendiri.</i>	96 97 98 99 100 101
I	Terus cara membangun komunikasi dan interaksi bersama keluarga dan anak saat ini?	102 103
HS	<i>Yaa dengan mengajak ngobrol anak, ditanya di sekolah tadi disuruh apa aja dek gitu terus juga kadang anak kan ngadu kalau di sekolah habis belajar baca tulis al-qur'an atau lainnya gitu kan mba, terus juga kadang ngadu kalau temen-temennya gamau gantian mainnya atau biasanya sebaliknya gitu dan ngadu juga kalau lagi dirumah sama neneknya suka dimarahin.</i>	104 105 106 107 108 109 110
I	Waktu itu gimana perasaan Mas ketika tahu bahwa istri minta bercerai dan pasti kan banyak omongan tetangga yang kurang enak di hati itu gimana cara Mas menanggapinya?	111 112 113
HS	<i>Ya pasti sedih Mba dalam hati saya bilang "apa dia gak kasihan sama anak" yaa karna udah ga cocok juga perasaan juga gak bisa dipaksakan Mba. Terus kalo dari omongan tetangga yauda terima aja gak usah diambil hati juga.</i>	114 115 116 117
I	Iya ya Mas gak perlu di dengerin yang baik-baik diambil yang buruk dibuang	118 119
HS	<i>Iya Mba jalani aja toh kalo udah pada capek jugapada diem kayak biasa lagi</i>	120 121
I	Emm, kemudian biasanya apa yang Mas lakukan dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	122 123



HS	<i>Ya ngajak anak bermain, ngajak anak ngobrol, nemenin anak belajar, ngaji. Dulu waktu saya bekerja Mba, saya itu jarang banget punya waktu sama anak dan anak saya titipkan ke orang tua saya. karna saya kan kerja pulang jam 5 sore jadi punya waktu sama anak cuma sedikit, terus anak sering ngadu sama saya kalo sama neneknya sering dimarahin, di bentak saya sebagai orang tua gak tega Mba liat anak saya di bentak akhirnya saya memutuskan untuk berhenti kerja dan meluangkan waktunya untuk anak dan sampai sekarang belum bekerja lagi.</i>	124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134
I	Terus ketika anak sedang bermain bersama temannya kemudian Mas mengamati tingkah laku anak, apabila anak melakukan tindakan yang tidak baik, tindakan apa yang Mas ambil dan bagaimana cara Mas memahami tingkah laku anak tersebut?	135 136 137 138 139
HS	<i>Ya akan saya nasehati Mba “Gak boleh kayak gitu, gak baik nanti kalo gak mau bareng-bareng gak ada temennya” saya bilang gitu Mba. Biasanya sih rebutan mainan Mba sama temannya yahh namanya juga anak kecil pasti gak ada yang mau ngalah harus ada yang bilangin dulu. Anak saya itu manja banget Mba dia main pasti mintanya ditemenin saya belum bisa main sendiri sama teman.</i>	140 141 142 143 144 145 146 147
I	Apa yang Mas ketahui tentang karakter anak?	148
HS	<i>Ya tingka laku anak Mba hehe</i>	149
I	Iyaa, terus cara memahami, cara membentuk karakter dari anak itu bagaimana?	150 151
HS	<i>Emm, yang saya liat dari si anaknya sendiri itu dia manja, pemalu, tapi kadang suka cari perhatian ke ayahnya Mba dan biar bisa terbentuk karakter itu yaa saya ngebebasin anak bermain tapi tetep dalam pantauan saya biar anak itu lebih berani, lebih percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan orang lain yang penting bener aja gak bohong.</i>	152 153 154 155 156 157 158
I	Oh ya, terus bagaimana cara Mas menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan hal positif apa yang diberikan agar anak dapat membentuk karakter yang positif?	159 160 161
HS	<i>Ya mengajarkan anak mengaji agar bisa membaca al-qur'an, mengajarkan sholat 5 waktu ke anak karna agama penting dan itu harus diajarkan terus ke anak, mendengarkan sholawat, mengajarkan puasa walaupun setengah hari dan hal-hal positif yang saya terapkan ke anak itu yaa jadi orang yang mudah memaafkan orang lain, tolong menolong dan kalo berani mengambil tindakan itu harus bisa bertanggung jawab itu sih Mba.</i>	162 163 164 165 166 167 168 169

I	Baik Mas, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya hubungi njenengan untuk saya repoti lagi Mas hehehe.	170 171 172
HS	<i>Oh ya Mba, gapapa santai aja lagian saya dirumah aja kalo butuh lagi langsung ke rumah aja.</i>	173 174
I	Oh nggeh siap Mas, Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan mau membantu saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata Mas	175 176 177
HS	<i>Iya Mba sama-sama</i>	178

## Verbatim IU. 2 (R)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
R	<i>Walaikumsalam, monggoh Mba pinarak, bade nopo nggeh?</i>	2
I	Nggeh Pak, ngapunten ganggu waktune sakedap nggeh Pak	3
R	<i>Oh ya Mba, mboten nopo-nopo, pripun Mba?</i>	4
I	Ngapunten Pak kulo mboten lancar ngangge bahasa krama alus, kulo ngangge bahasa indonesia mboten nopo-nopo nggeh Pak.	5 6
R	<i>Oh ya gapapa Mba</i>	7
I	Nggih jadi gini Pak. Saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Pak.	8 9 10 11 12
R	<i>Oh iyaya gimana Mba? Mau tanya apa ya?</i>	13
I	Jadi begini Pak, saya bermaksud untuk mewawancarai Bapak dan menggali informasi dari pengalaman Bapak sebagai ayah tunggal yang mengasuh anak sehingga anak bisa membentuk karakternya sendiri gitu Pak jadi nanti kita ngobrolnya santai saja nggeh Pak hehe	14 15 16 17 18
R	<i>Ohh iyaa Mba monggoh, pripun?</i>	19
I	Maaf sebelumnya, ini berarti Bapak duda yang ditinggal istrinya meninggal ya	20 21
R	<i>Iya Mba cerai mati saya</i>	22
I	Emm, kalau boleh tahu dulu istri Bapak meninggal karena apa ya? Bisa diceritakan latar belakangnya Pak?	23 24
R	<i>Dulu saya nikah itu di tahun 1988 dan saya punya anak dua yang pertama cewe yang kedua cowo terus tahun berapa itu saya lupa kurang lebih 3-2 tahun itu istri saya</i>	25 26 27

	<i>sakit kanker payudara kemudian meninggal di tahun 2000. Itu anak-anak saya masih kecil Mba masih pada SD yang pertama itu dulu kelas 5 terus adiknya kelas 3 SD, anak saya itu dua-duanya tamatan SD semua Mba gak ada yang lanjut ke SMP gak pada mau.</i>	28 29 30 31 32
I	Kalau boleh tahu Bapak sekarang kerja apa ya?	33
R	<i>Saya tukang batu Mba kadang ya jadi kuli bangunan kalau ada panggilan buat nukang ya nukang.</i>	34 35
I	Oh iyaya, berarti semenjak istri Bapak meninggal, Bapak mengasuh 2 anak sekaligus nggih Pak. Emm lalu bagaimana sih peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	36 37 38 39
R	<i>Ya mengasuhnya agar anak itu bisa menjadi lebih mandiri karna sudah gak ada sosok ibu lagi sedangkan saya dulu kan bekerja pulang sore jadi pola asuh yang bisa saya terapkan ke anak biar bisa menjadi anak yang baik, berani gak pemalu, lebih percaya diri dan jujur sama orang tua.</i>	40 41 42 43 44
I	Hmm,, ehh selama dalam pengasuhan ada kendala gak Pak?	45
R	<i>Ya itu kendalanya di ekonomi Mba, makannya saya selalu ajarkan ke anak itu untuk bisa menerima apa adanya, makan seadanya ya harus bisa menerima gitu Mba.</i>	46 47 48
I	Terus emosi yang paling dominan dimiliki Bapak dalam pengasuhan itu apa?	49 50
R	<i>Alhamdulillahnya saya gak pernah emosi atau marah-marah ke anak Mba, saya ketemu anak di pagi sebelum saya berangkat kerja sama sore pulang kerja.</i>	51 52 53
I	Oh, terus bagaimana cara Bapak memberikan perhatian serta meningkatkan rasa perhatian ke anak?	54 55
R	<i>Dengan kasih sayang, walaupun saya gak seharian bareng anak tapi tetep saya perhatiin Mba, saya tanyain “udah makan belum?, tadi siang makan apa sama Mbah?” soalnya kadang anak saya kerumah simbahnya Mba.</i>	56 57 58 59
I	Ohh berarti kadang dititipin ke neneknya	60
R	<i>Iya, kadang ngiinep juga Mba, ya kalo pengen main keruamah simbahnya ya nanti main gitu.</i>	61 62
I	Emm, terus mau tanya lagi Pak. Maaf sebelum istri meninggal di dalam rumah tangga pasti ada problem/masalah itu bagaimana sih cara Bapak mengatasi permasalahan itu?	63 64 65
R	<i>Masalahnya ya di ekonomi Mba, karna saya dari keluarga yang kurang mampu jadi banyak kekurangan sedangkan kebutuhan banyak, ya mau gimana lagi saya cuma tukang batu jadi ya syukuri aja</i>	66 67 68 69
I	Emm, lalu waktu itu gimana perasaan Bapak dan anak-anak	70

	ketika ibunya sudah gak ada pasti sedih banget ya Pak?	71
R	<i>Sedih banget Mba, anak-anak nangis karna ibunya udah ga ada orang tua yang melahirkan anak-anak sudah gak bisa nemenin anak lagi, kalau saya sendirian kadang ngarsa kosong aja gak ada lagi temen ngobrol sekarang adanya anak-anak masih pada kecil jadi yah sepi Mba.</i>	72 73 74 75 76
I	Emm, lalu biasanya apa yang Bapak lakukan dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak?	77 78
R	<i>Karna saya jarang dirumah pagi sebelum berangkat ya ngajak ngobrol sama anak, dan lebih sering di sore hari Mba ngajak anak main, kadang minta ditemenin main ke tetangga, jalan-jalan gitu.</i>	79 80 81 82
I	Terus bagaimana cara membangun komunikasi dan interaksi bersama keluarga dan anak?	83 84
R	<i>Ya ngobrol sama anak biasanya saya tanyain pas pulang kerja nanyain “udah makan belum dek” terus tanya sekolagnya gimana dan bercanda sih sama anak</i>	85 86 87
I	Terus kalau weekend anak sedang bermain bersama temannya kemudian anak minta ditemani main lalu tingkah laku apa yang Bapak amati dari anak, apabila anak melakukan tindakan yang tidak baik, tindakan apa yang Bapak ambil dan bagaimana cara Bapak memahami tingkah laku anak tersebut?	88 89 90 91 92 93
R	<i>Yaa lihat perkembangan anak, apa yang anak lakukan baik tidak kalau anak berbuat salah ya saya nasehatin, kasih perhatian biar anak tidak mengulangi kesalahan lagi.</i>	94 95 96
I	Emm, sebelumnya Bapak sudah tahu karakter anak itu apa?	97
R	<i>Ya tingkah laku anak, perilaku anak agar anak bisa membentuk karakternya sendiri.</i>	98
I	Iyaa, terus cara memahami, cara membentuk karakter dari anak itu bagaimana?	99 100
R	<i>Saya lihat anak saya mandiri Mba semenjak ibunya meninggal, beli sarapan buat sekolah sendiri saya cuma ngasih uang buat beli sarapan, rapihin tempat tidur sendiri, kadang juga nnyapu rumah itu yang kakaknya, kalau adiknya dia kadang masih manja ke kakaknya kalau gak ke saya</i>	101 102 103 104 105
I	Oh itu dulu nggeh Pak waktu anak-anak masih kecil, sekarang anak masih ikut sama Bapak?	106 107
R	<i>Masih Mba, tapi yang pertama udah menikah udah punya anak juga, adiknya udah kerja, Alhamdulillah udah mandiri semua</i>	108 109
I	Emm, sekarang cucunya berapa pak?	110
R	<i>2 Mba cowo semua</i>	111
I	Oh, terus kita kembali ke masa lalu nggeh Pak saat anak	112

	masih kecil, itu bagaimana cara Bapak menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT.	113 114
R	Ya yang paling utama pasti saya mengajarkan tentang agama, anak belajar mengaji agar bisa membaca al-qur'an, menjarkan anak sholat 5 waktu, mengajarkan puasa dan hal-hal positif yang saya terapkan ke anak itu yaa jadi orang yang mandiri, percaya diri, murah senyum mudah memaafkan orang lain, bertanggung jawab.	115 116 117 118 119 120
I	Lalu bagaimana Bapak memberikan kebiasaan kepada anak agar tercipta karakter yang positif, agar anak memiliki perbuatan yang baik itu gimana Pak?	121 123 124
R	Yaa hal-hal positif yang saya terapkan ke anak itu yaa jadi orang yang mandiri, percaya diri, murah senyum mudah memaafkan orang lain, bertanggung jawab. Hal-hal yang kurang baik jangan diikuti gitu.	125 126 127 128
I	Baik Pak, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti Insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya hubungi Bapak lagi untuk saya repoti lagi hehehe.	129 130 131
R	Iya Mba gapapa	132
I	Matur suwun sanget Pak sudah bersedia meluangkan waktunya dan bersedia membantu saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah- salah kata Pak	133 134 135
R	Iya sami-sami Mba	136

## Verbatim IU. 3 (SH)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
SH	<i>Waalaikumsalam, monggoh Mba.</i>	2
I	Nggeh Pak, sebelumnya maaf mengganggu waktu Bapak	3
SH	<i>Oh ya gapapa Mba, gimana ya? Ada apa? Hehe</i>	4
I	Nggeh Pak, Perkenalkan Saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Pak, sebelumnya kemarin sudah buat janji sama Bapak di Whatsapp.	5 6 7 8 9 10
SH	<i>Oh ya Mba, yang bisa saya bantu apa ya Mba?</i>	11
I	Jadi begini Pak, saya bermaksud untuk mewawancarai Bapak dan menggali informasi dari pengalaman Bapak sebagai ayah tunggal yang mengasuh anak sehingga anak bisa membentuk karakternya sendiri gitu Pak, jadi nanti kita ngobrolnya santai saja nggeh Pak hehe	12 13 14 15 16
SH	<i>Oh ya Mba, gimana? Mau mulai dari mana nih hehe</i>	17

I	Hehe, Jadi gini bisakah Bapak ceritakan latar belakang/kronologi kenapa bercerai dan kenapa hak asuh anak jatuh ke ayah?	18 19 20
SH	<i>Ya awal dari perjalanan hidup saya kenapa memilih untuk bercerai karena adanya perselingkuhan, awalnya itu pertama saya ingin memperkuat perekonomian dalam rumah tangga terus saya beri lapak di wilayah banjardawa untuk istri saya berjualan dan keponakan saya juga menganggur akhirnya saya meminta keponakan saya untuk membantu istri saya berjualan, setelah itu lama- kelamaan mungkin timbul rasa nyaman antara keduanya dan menjalin hubungan kasih sampai- sampai istri saya gak menyadari dia siapa dan saya siapa gitu</i>	21 22 23 24 25 26 27 28 29 30
I	Maaf Pak saya potong, berarti itu perselingkuhan antar saudara?	31
SH	<i>Iya Mba. Malah yang mergokin anak saya yang laki-laki. Awalnya saya sudah mulai timbul rasa curiga itu pun belum ada bukti yang kuat untuk menuduh istri saya selingkuh dan waktu itu istri saya sudah minta cerai tapi saya pertahankan kasihan anak dan belum ada bukti juga. Lama-kelamaan karena keluarga sudah mulai gak harmonis anak saya juga ikutan gak harmonis terutama anak saya yang laki-laki berarti kakanya kalau adiknya belum begitu tahulah, nah anak saya yang laki-laki mengambil HP istri saya ternyata emang menjalin hubungan kasih Mba. Setelah saya punya bukti bahwa istri saya selingkuh dengan keponakan saya sendiri dan istri saya tetep ngotot meminta bercerai, saya pun berpikir kalau saya pertahankan rumah tangga yang lebih lama saya juga akan mendapatkan dosa menurut agama seperti itu katanya akhirnya saya bercerai. Setelah saya bercerai karena saya sudah diusir sama istri saya dari rumah sama pindah kerumah orang tua saya, nah untuk masalah anak kenapa ikut dengan saya itu sebenarnya pilihan dari anak sendiri. Awalnya satu bulan anak itu ikut sama ibunya mungkin karna gak betah dan gak nyaman terus anak saya yang besar kakaknya dia emang dari awal pengen ikut sama saya dan yang kecil dulu kan masih kelas 3 SD ditanya lah sama saya “dek kamu itu pengen ikut Bapak apa Ibu?” nah jawaban dari anak saya yang kecil bilangnyanya “ade ikut kakak” dan akhirnya saya gak membolehkan anak saya untuk main kerumah ibunya waktu itu gitu Mba.</i>	32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59
I	Waktu itu perasaan Bapak bagaimana ketika tahu bahwa istri berselingkuh dengan keponakan Bapak sendiri?	60 61

SH	<i>Perasaan saya saat itu campur aduk gak karuan, orang bercerai yang paling rusak itu hatinya Mba. Emm, yang kasihan ya anak-anak pas saat itu perhatian ke anak saja kurang, kebutuhan juga kurang orang saat itu saya gak bekerja sih Mba karna hancur banget hati saya.</i>	62 63 64 65 66
I	Terus setelah tahu istri selingkuh dengan keponakan Bapak itu tanggapan keluarga bagaimana?	67 68
SH	<i>Keluarga membenci istri saya sama keponakan saya, jadi keluarga menyalahkan mereka bahkan sampai saudaranya temen saya juga sururh nunjukin alamatnya itu mau disamperin gitu.</i>	69 70 71 72
I	Kalau boleh tahu Bapak nikah tahun berapa dan bercerai tahun berapa?	73
SH	<i>Saya nikah tahun 2002 dan bercerai di tahun 2018, waktu itu anak saya yang besar kelas 3 SMP dan yang kecil adiknya kelas 3 SD. Sebenarnya yang kasihan ya adiknya karna dia kurang mendapatkan perhatian dari ibunya dan waktu itu saya selama 1 tahun gak bisa kerja, saya makan hasil dari menjual tanah sampai sekolahkan anak juga dengan uang itu Mba. Saya lihat dari wajah anak saya yang kecil itu gak ada kenyamanan pengennya kembali lagi kedua orang tuanya cuma dia mungkin mau ngomong gak berani gitu Mba.</i>	74 75 76 77 78 79 80 81 82 83
I	Emm, semenjak perceraian itu anak kan ikut sama Bapak semua, nah disitu bagaimana sih peran ayah dalam mengasuh dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	84 85 86
SH	<i>Yahh karna saya menjadi ayah sekaligus ibu pasti saya sebagai ayah harus memberikan perlindungan kepada anak agar anak nyaman, nurut sama saya bisa jadi anak yang benerlah Mba.</i>	87 88 89 90
I	Terus selama dalam pengasuhan apakah ada kendala?	91
SH	<i>Kendalanya ya di ekonomi Mba, saya gak bekerja selama 1 tahun makan cuma hasil penjualan tanah. Malahan waktu itu Mba, anak saya yang laki-laki dia gamau melanjutkan sekolah ke SMA/SMK dan waktu itu kan mumpung saya masih pegang uang buat sekolah anak ya sampe saya tanyain “mas kamu itu mau lanjut sekolah dimana?” terus dia gak mau sekolah, terus saya tanya lagi “lah kalau gak sekolah mau ngapain?” katanya pengen ikut perahu aja mencari ikan. Saya gak ijinin Mba, akhirnya saya bilang ke anak saya “yaudah, kalau kamu gak mau sekolah gapapa tapi kamu jagain adek kamu, Bapak yang bekerja saya mau merantau jauh” gitu Mba dan anak saya gak mau akhirnya dia pilih buat lanjut sekolah di SMK tapi dia berontok yang tadinya hatinya bilang gak mau sekolah tapi terpaksa</i>	92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106

	<i>mungkin ya karna gak mau jagain adiknya mending sekolah gitu. Saat menjalani sekolah aja dia ngacak gak fokus dan akhirnya anak saya juga perokok, yaudah saya biarkan dia merokok tapi harus dirumah dari pada dia jarang dirumah mau merokok aja harus ngumpet-ngumpet dan mungkin posisi dia stress karna keluarganya udah gak harmonis jadi saya biarkan anak saya merokok tapi harus di batasi.</i>	107 108 109 110 111 112 113 114
I	Terus berjalannya waktu cara Bapak memberikan rasa perhatian serta meningkatkan rasa perhatian kepada anak itu gimana?	115 116
SH	<i>Karna saya sebagai orang tua tunggal pengennya memberikan kasih sayang yang cukup ke anak, bisa melihat anak itu seneng gitu Mba</i>	117 118 119
I	Terus ee, apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga setelah menjadi ayah tunggal? Dan bagaimana cara mengatasi permasalahan itu?	120 121 122
SH	<i>Kesulitannya harus menjadi dua peran sekaligus mengasuh anak, masakin makanan buat anak, nyuci baju anak dan harus mencari nafkah akhirnya saya memutuskan untuk pergi merantau ke jakarta dan anak-anak saya titipin ke kakak ipar saya.. Mengatasinya harus sabar dan ikhlas ya Mba, saya sudah ajarkan anak saya terutama yang laki-laki biar bisa belajar nyuci pakaiannya sendiri tapi cuma bilang “iya nanti cuci sendiri” ehh di tumpuk lama-lama males dan akhirnya saya yang nyuciin.</i>	123 124 125 126 127 128 129 130 131 132
I	Emmh, itu cara Bapak membangun dan meningkatkan komunikasi kepada anak gimana?	133 134
SH	<i>Yaa dengan mengajak ngobrol ke anak, menanyakan sekolah tadi gimana ada tugas apa gak pasti saya tanyakan ke anak saya baik yang kakaknya maupun ke adiknya, memberikan nasehat-nasehat yang positif ke anak kayak pas anak saya merokok saya bilangin “kamu boleh nih rokok tapi harus dirumah dan harus dibatasin gak boleh terlalu banyak” gitu dan saya pengennya ya menyatukan anak untuk tetep berkomunikasi sama ibunya walaupun lewat telepon dan ibunya tanyain kabar anak.</i>	135 136 137 138 139 140 141 142 143 14
I	Oh ya ee, waktu itu bagaimana Bapak mengatasi perasaan Bapak yang mungkin saat itu hancur dan cara menerima perasaan itu?	145 146 147
SH	<i>Ya mungkin jalan satu-satunya saya waktu itu di tahun 2021 pergi dari rumah Mba merantau ke jakarta kurang lebih 8 bulan buat menghilangkan pikiran yang saat itu sedang kacau ya Mba tapi disamping itu saya juga</i>	148 149 150 151



	<i>kepipikiran anak dirumah karna anak saya titipkan ke saudara saya selama 8 bulan itu dan mau gak mau saya harus bisa menerima dan mengikhlaskan kejadian yang sudah terjadi dan gak perlu di sesali karna ada anak saya mencoba untuk mensyukuri.</i>	152 153 154 155 156
I	<i>Emm, sekarang Bapak dirumah pasti lebih sering menghabiskan waktu bersama anak, apa yang sering dilakukan Bapak bersama untuk menghabiskan waktu dan menikmati waktu bersama anak.</i>	157 158 159 160
SH	<i>Saya lebih sering mengajak ngobrol anak anak setelah saya pulang dari jakarta terutama anak saya yang kecil cewe,ngajak anak jalan-jalan dan selalu menyemangati anak biar semangat jangan putus asa.</i>	161 162 163 164
I	<i>Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya ini menyangkut karakter anak nggeh Pak. Apa yang Bapak ketahui tentang karakter anak?</i>	165 166 167
SH	<i>Tahu ya tentang tingkah laku anak, sikap anak, perilaku anak</i>	168
I	<i>Emm, Bagaimana cara Bapak memahami dan membentuk karakter anak ?</i>	169 170
SH	<i>Karakter anak saya yang pertama laki-laki itu pendiem tapi sedikit keras, kalau marah bisa berontok Mba maka nya saya selalu menasehati dia biar jadi anak yang sabar kalau ngobrol sama dia pun harus tenang ya mungkin itu karena melihat kedua orang tuanya bercerai dan mengetahui perselingkuhan dari ibunya dan anak saya yang cewe itu, dia pendiem nurut sama saya cuma itu kalau mau apa sebenarnya harus diturutin tapi kalau saya bilang lagi gak ada uang ya dia memaklumi. Saya sebagai orang tua pengennya ya agar anak itu menjadi anak yang sholeh sholehah.</i>	171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181
I	<i>Bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta dan sayang kepada Allah dan hal positif apa yang diberikan agar anak dapat membentuk karakter yang positif?</i>	182 183 184
SH	<i>Urusan agama pasti saya utamakan Mba, walaupun kadang susah dan saya gak bisa fokus ke rumah tapi tetep saya ingetin waktunya sholat ya harus ke mushola, ngaji ya ngaji. Saya mau anak saya menjadi anak yang sholeh sholehah, nurut sama orang tua.</i>	185 186 187 188 189
I	<i>Lalu bagaimana cara Bapak menerapkan hal kebaikan yang tertanam dalam diri anak serta mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan tidak baik.</i>	190 191 192
SH	<i>Kebiasaan baik yang saya tanamkan kepada anak dari kecil itu, sholat, mengaji, sekolah, menjadi orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, penyabar, saling tolong menolong dan kalau berani mengambil</i>	193 194 195 196

	<i>suatu tindakan itu harus bisa bertanggung jawab yang positif diambil di terima yang negatif kita buang .</i>	197 198
I	Baik Pak, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya hubungi Bapak untuk saya repoti lagi hehehe.	199 200 201
SH	<i>Oh ya Mba, gapapa santai aja hehe. Terimakasih juga sudah mau main-main ke rumah saya, semoga ilmunya bermanfaat dan sekses kedepannya hehe</i>	203 204 205
I	Amiin Pak, Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan mau membantu saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata .	206 207 208
SH	<i>Sama-sama Mba, pokonya jangan sungkan kalau mau main lagi monggoh</i>	209 210
I	Oh nggeh Pak siapp.	211

## Verbatim IU. 4 (D)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
D	<i>Walaikumsalam, monggoh Mba bade nopo nggeh?</i>	2
I	Nggeh Pak, ngapnten ganggu waktune sakedap nggeh Pak	3
D	<i>Nggeh pripun Mba ?</i>	4
I	Nggih jadi begini Pak. Perkenalkan saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Pak.	5 6 7 8 9
D	<i>Oh iyaya gimana Mba ?</i>	10
I	Jadi begini Pak, saya bermaksud untuk mewawancarai Bapak dan menggali informasi dari pengalaman Bapak sebagai ayah tunggal yang mengasuh anak sehingga anak bisa membentuk karakternya sendiri gitu Pak jadi nanti kita ngobrolnya santai saja nggeh Pak hehe	11 12 13 14 15
D	<i>Ohh iyaa Mba monggoh santai mawon pripun ?</i>	16
I	Maaf sebelumnya Pak, berarti Bapak saat ini duda ditinggal mati istri nggeh Pak	17 18
D	<i>Iya Mba</i>	19
I	Emm, kalau boleh tahu dulu istri Bapak meninggal karena apa ya?	20
D	<i>Istri saya meninggal itu saat proses melahirkan anak ke-2</i>	21
I	Ohh itu meninggalnya saat anak sudah lahir atau masih ada di dalam perut?	22 23

D	<i>Jadi istri saya meninggal itu saat anak sudah dilahirkan, selang 3 hari H-1 lebaran idul fitri anak saya yang ke-2 ini meninggal dan di hari lebaran istri saya meninggal menyusul anaknya. Jadi disini disaat semua orang berbahagia merayakan hari kemenangan saya disitu berduka, 2 orang kesayangan saya pergi meninggalkan saya dan anak saya yang pertama perempuan, sekarang saya hidup berama anak saya yang perempuan dan kadang yang membuat saya sedih itu anak saya selalu menanyakan keberadaan ibunya “Mamah kemana Pak, kok pergi gak pulang-pulang lama banget” itu yang membuat saya sedih karna sampai saat ini anak saya gak tahu kalau ibunya sudah meninggal tapi InsyaAllah kalau anak saya sudah agak gedean pasti saya akan ngomong kalau selama ini ibu kamu sudah meninggal..</i>	24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39
I	<i>Ya Allah yang sabar nggeh Pak, semoga istri dan anak Bapak diterima disisi-Nya. Eem kalau boleh tahu nikah tahun berapa dan istri meninggal di tahun berapa?</i>	40 41 42
D	<i>Amiin, saya menikah itu tahun 2017 dan istri saya meninggal di tahun 2021 saat pandemi covid-19.</i>	43 44
I	<i>Emm,waktu itu perasaan Bapak gimana ketika tahu bahwa anak dan istri Bapak dinyatakan meninggal dunia</i>	45 46
D	<i>Pastinya perasaan saya hancur banget pada saat itu sedih juga. Istri saya meninggal di dalam sel yang buat orang-orang sakit jiwa Mba padahal istri saya orang normal karna pas lahiran itu perutnya gak bisa kempes dan masih seperti orang hamil sedangkan anak sudah lahir kan mungkin yang di rasakan istri saya itu sakit dan istri saya menjerit kesakitan akhirnya mentalnya keganggu dan di bawa ke sel buat orang sakit jiwa dan pada saat itu anak saya masuk ICU kritis karna kekurangan oksigen. Disitu saya hancur, saya menangi, saya sampai rela gak tidur demi jagain istri saya dan anak saya stres pokoknya gak karuan perasaannya. Disisi lain yaa mungkin itu sudah kehendak Allah yang lebih sayang istri dan anak saya walaupun sampai saat ini saya belum bisa menerima dengan ikhlas tapi yaudah.</i>	47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61
I	<i>Berarti saat ini Bapak berperan sebagai ayah tunggal, itu bagaimana peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?</i>	62 63 64
D	<i>Yaa saat-saat ini ya karna anak saya masih diusia 4 tahun jadi anak sering minta di mandiin sama saya makan ya minta disuapin cuma ya dibantu sama ibu saya berarti simbah. Jujur ini berarti setengah tahun kemarin kan saya sempet ngedrop karna saya punya penyakit</i>	65 66 67 68 69

	<i>jantung jadi gak bisa ngapa-ngapain dan Alhamdulillah yang tadinya saya jalan ngesot sekarang udah bisa jalan normal lagi, bisa ngajak anak main.</i>	70 71 72
I	Emm,, selama dalam pengasuhan itu ada kenadala gak Pak?	73
D	<i>Yaa kendala utamanya di ekonomi karna gak ada pemasukan. Dulu kan saya bekerja sebagai pedagang tahu gejrot nah karna sakit saya sudah gak bisa dagang lagi jadi saat ini pemasukan sedikit.</i>	74 75 76 77
I	Terus ee bagaimana cara Bapak memberikan perhatian serta meningkatkan rasa perhatian ke anak?	78 79
D	<i>Saya ajak komunikasi ke anak, kasih sayang dan Alhamdulillah anak saya gak rewel dia nurut sama saya.</i>	80 81
I	Terus apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga dan mengatasi permasalahan tersebut gimana?	82 83
D	<i>Kesulitannya ya sekarang saya merasa kesepian walaupun kadang dihibur oleh anak tapi beda aja gitu mba, terus yaa mengatur makan anak dan harus mencari nafkah untuk menyekolahkan anak ,membersarkan anak. Disisi lain harus lebih sabar dan tegas, ee lebih pengetahuan lagi ke anak.</i>	84 85 86 87 88 89
I	Lalu bagaimana Bapak membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan sekitar?	90 91
D	<i>Yaa menjalin hubungan silarurahmi antar saudara atau tetangga, hidup bersosialisasi itu kan harus saling tolong menolong jika orang lain membutuhkan pertolongan.</i>	92 93 94
I	Emm, kemudian biasanya apa yang di lakukan Bapak dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	95 96
D	<i>Untuk saat ini saya lebih sering menemani anak menonton tv, bermain sama temen, saya kasih edukasi ke anak mana yang baik dan mana yang buruk. Saat saya sakit setengah tahun itu saya bener-bener merasa kekurangan untuk menghabiskan waktu bersama anak, anak cenderung bermain sendiri tanpa saya temani dan ajak ngobrol. Anak saya Mba kalau tidur harus pegang tangan saya kalau gak pegang tangan dia gak bakalan tidur maka nya saya harus ada disampingnya justru kalau saya mau pergi ambil switer anak saya nanyain “Bapak mau kemana” pasti gitu terus mungkin dia butuh sosok ibu yang dulu sering tidur disampingnya sekarang gak ada.</i>	97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108
I	Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya ini menyangkut karakter anak nggeh Pak. Apa yang Bapak ketahui tentang karakter anak?	109 110 111
D	<i>Gak tahu Mba, tapi saya ingin karakter anak saya ya</i>	112

	<i>menjadi anak yang baik, sabar hal- yang positif lah</i>	113
I	Terus bagaimana cara Bapak memahami karakter anak dan membentuk karakter anak	114 115
D	<i>Yahh Alhamdulillah anak saya gak nakal gitu loh Mba, dia tuh anter malah nurut kalau sama temennya, membiasakan anak untuk berbuat baik ke orang lain mendidik anak untuk menjadi orang yang jujur.</i>	116 117 118 119
I	Lalu bagaimana cara Bapak menumbuhkan rasa cinta dan sayang kepada Allah dan hal positif apa yang diberikan agar anak dapat membentuk karakter yang positif?	120 121 122
D	<i>Justru malahan ya Mba, anak saya kalau dengar adzan itu langsung minta mandi karna mau ikut sholat di musholah dan pasti saya diajakin “ayo Pak sholat di musholah” sampai mengaji pun saya diajari ngaji Mba, yang harusnya saya mengajarkan ngaji anak saya malah anak saya yang mengajarkan saya ngaji hehe katanya pengen jadi ustazah. Anak saya itu seneng banget dengerin sholawatan dari pada lagu anak-anak di malah gak suka dan saya inget banget pesan dari istri saya sebelum meninggal istri saya cuma minta yang pertama jangan lupa beli tahu untuk jualan dan yang kedua istri saya minta saya untuk sholat dan jujur saya sendiri saat ini belum bisa melaksanakan pesan istri saya yang kedua yaitu sholat padahal anak saya selalu nyuruh saya untuk sholat dan ngaji, saya gak tahu anak saya kok bisa mengajarkan saya buat sholat tapi hati saya belum tersentuh buat melakukan sholat sampai saat ini yahh kalau pengen aja Mba.</i>	123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140
I	Masha Allah anak Bapak berarti menyampaikan pesan ibunya dan semoga Bapak cepat diberikan hidayah oleh Allah dan dibukakan pintu untuk bisa mengikhlaskan	141 142 143
D	<i>Aminn Mba, tapi saya salut banget sama anak saya, yahh semoga menjadi anak yang sholehah ,anak yang pintar.</i>	144 145
I	Amin Aminn Ya Robbal’alamin. Baik Pak, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya hubungi Bapak untuk saya repoti lagi hehehe.	146 147 148 149
D	Oh ya Mba gapapa hehe. Terimakasih juga sudah mau main-main ke rumah saya, maaf main gak dikasih apa-apa	150 151
I	Gak apa-apa Pak, saya yang terimakasih Bapak sudah mau meluangkan waktunya buat saya dan mau direpotin, mohon maaf kalau ada salah kata	152 153 154
D	Sama-sama Mba, semga ilmunya bermanfaat dan menjadi orang sukses.	155 156

## Verbatim SO 1 (E)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum Ibu..	1
E	<i>Walaikumsalam Mba, gimana Mba?</i>	2
I	Maaf ya Bu, saya ganggu Ibu masak hehe	3
E	<i>Halahh gapapa Mba, masih ada waktu banyak ini masak buat makan siang ko Mba.</i>	4 5
I	Heheh nggeh Bu, oyaa sebelumnya perkenalkan saya Isthi Dayahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dala pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Ibu.	6 7 8 9 10
E	<i>UIN mana Mba?</i>	11
I	<i>UIN solo Bu.. hehe</i>	12
E	<i>Jauh banget ya sekolahnya</i>	13
I	Hehe nggeh Bu, jadi gini Bu. Saya bermaksud untuk mewawancarai Ibu sebagai orang tua dari informan saya dan menggali informasi lebih dalam tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.	14 15 16 17
E	<i>Oh iyaya gimana Mba? Bererti ini menanyakan tentang peran anak saya sebagai ayah tunggal ya Mba</i>	18 19
I	Nggeh Bu kurang lebih begitu	20
E	<i>Ohh iyaa Mba siap-siap</i>	21
I	Jadi begini Bu, Bagaimana latar belakang Mas HS sebelum bercerai termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal?	22 23
E	<i>Ya gimana ya karna keharmonisan rumah tangganya kurang terus ada pihak ke 3 dari istrinya dan sana yang memutuskan untuk minta cerai. Saya sebagai orang tua ya terserah anak ya kalau mau kembali ya gapapa tapi berhubung dari pihak istri tidak mau ya sudah terus sebelum menjadi ayah tunggal tugas suami ya pencari nafkah utama di dalam keluarga.</i>	24 25 26 27 28 29 30
I	Hmm,, berarti semenjak Mas HS menjadi orang tua bagaimana sih peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	31 32 33
E	<i>Ya ayah sebagai pelindung anak ya apalagi anak perempuan yaahh bareng-bareng lah di bantu sama orang tua yang kadang ikut membantu, ayah menjadi teman bermain anak dan menerapkannya dengan cara agar anak itu bisa di siplin karna masih kecil harus menanamkan kedisiplinan kepada anak, nurut sama</i>	34 35 36 37 38 39

	<i>ayahnya.</i>	
I	Terus ee selama dalam pengasuhan ada kendala gak Bu?	40
E	<i>Hmm, kendalanya ada di ekonomi karna masih belum bekerja lagi jadi pemasukan gak ada dan makan masih ikut dengan orang tua alias masih yaa minta orang tua lah jadi yang menanggung adalah orang tua dari anak sekolah, jajan semua orang tua Mba dan kendala lainnya itu harus melakukan tugas-tugas rumah tangga yang seharusnya menjadi tugas seorang istri.</i>	41 42 43 44 45 46 47
I	Emm, terus emosi yang paling dominan dimiliki dalam pengasuhan itu apa?	48 49
E	<i>Yaa emosi sosial anak membentuk kepercayaan diri anak agar mendorong anak lebih mandiri dan percaya diri.</i>	50 51
I	Terus perhatian yang biasa diberikan kepada anak dalam sehari-hari apa Bu?	52 53
E	<i>Ya dengan kasih sayang terus kalau ada temennya yang nakal yaa orang tua yang maju kasih pengertian kepada anaknya gitu.</i>	54 55
I	Terus apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga sebagai ayah tunggal dan mengatasi permasalahan tersebut gimana?	56 57 58
E	<i>Kesulitannya mungkin sekarang merasa kesepian ya karna sudah gak ada istri yang ngasih perhatian dan harus mengasuh anak, harus mencari nafkah kan gak mungkin menjadi pengangguran terus. Mengatasinya ya harus sabar karna harus mengasuh anak sendiri dan harus menjadi 2 peran sekaligus.</i>	59 60 61 62 63 64
I	Lalu bagaimana membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga dan sekitar?	65 66
E	<i>Yaa biasa ngobrol bareng sama tetangga juga gitu kadang dia nya main ke tetangga ya ngobrol</i>	67 68
I	Waktu itu gimana perasaan Ibu ketika tahu bahwa anak akan bercerai dan cara menanggapi perasaan tersebut?	69 70
E	<i>Yaa pikiran saya cuma “apa gak kasihan dengan anak masih kecil yang membutuhkan sosok ibu” tapi karna sudah menjadi keputusan mereka yaudah jalani aja yang terbaik buat mereka dan kedepannya dan kalau omongan dari tetangga yaudah biarin gak perlu didengerin urusannya sendiri-sendiri juga.</i>	71 72 73 74 75 76
I	Iyaya Bu ambil sisi positifnya aja	77
E	<i>Iya Mba jalani aja toh kalo udah pada capek juga pada diem kayak biasa lagi</i>	78 79
I	Emm, kemudian biasanya apa yang dilakukan Mas HS dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	80 81

E	<i>Ya ngajak anak bermain, ngajak anak ngobrol, nemenin anak belajar, ngaji. Biasanya kalau sore-sore keluar jalan-jalan gitu soalnya apa-apa sama ayahnya Mba</i>	82 83 84
I	Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya Apa yang Ibu ketahui tentang karakter anak?	85 86
E	<i>Ya tingkah laku anak yaa sifat anak</i>	87
I	Nah bagaimana cara memahami karakter anak dan membentuk karakter anak tersebut?	89 90
E	<i>Emm tabiatnya mirip seperti ibunya gitu yaa jadi memberikan pengarahan kepada anak agar gak tiru bener-bener kayak ibunya dan membentuk karakter anak kan dilihat dari sifat dan sikap dari sehari-harinya anak karna masih anak-anak kan masih berubah-berubah ya jadi ya menajarkan ke hal positif aja biar anak bisa membentuk karakter yang positif aja karna masih labil juga.</i>	91 92 93 94 95 96 97
I	Oh ya, terus bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan membiasakan diri agar terciptanya karakter yang positif?	98 99 100
E	<i>Ya mengajarkan anak mengaji agar bisa membaca al-qur'an, mengajarkan sholat 5 waktu dan hal-hal positif yang bisa diterapkan ke anak, mengarahkan anak untuk menanamkan perbuatan baik sejak dini, mengajarkan anak untuk mudah memaafkan orang lain dan mengajarkan agar menajdi orang yang bertanggung jawab.</i>	101 102 103 104 105 106
I	Baik Bu, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya main-main lagi untuk saya repoti lagi Bu heheh	107 108 109
E	<i>Oh ya Mba, gapapa main aja kalau ada yang kurang santai aja.</i>	110
I	Oh nggeh Bu hehe, Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan mau direpotin saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata.	111 112 113
E	<i>Iya Mba sama-sama</i>	114

## Verbatim SO 2 (FS)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
FS	<i>Waalaikumsalam.. wonten nopo nggeh Mba?</i>	2
I	Nggeh Mba, ngapnten ganggu waktune sakedap hehe	3
FS	<i>Oh ya Mba, mboten nopo-nopo, pripun Mba?</i>	4
I	Nggih jadi gini Mba. Saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa	5



	psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Pak.	6 7 8 9
FS	<i>Oh iyaya gimana Mba?</i>	10
I	Iya Mba, saya bermaksud untuk mewawancarai Mba FS sebagai anak dari informan saya dan menggali informasi lebih dalam tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.	11 12 13
FS	<i>Waduhh kok aku wedi ya Mba hahah</i>	14
I	Hehe gak usah takut Mba gak susah kok kira-kira Mba setuju gak kalau di wawancarai?	15 16
FS	<i>Iya Mba gapapa saya setuju kok</i>	17
I	Ngapunten ganggu nggeh Mba heheh.. nanti kita ngobrol santai aja Mba	18 19
FS	<i>Iyo Mba gapapa santai aja heheh..</i>	20
I	Emm, jadi begini kalau boleh tahu dulu ibu meninggal karena apa ya?	21
FS	<i>Ibu saya meninggal karna penyakit kanker payudara Mba, itu sakitnya udah lama sih Mba</i>	22 23
I	Meninggal di tahun berapa dan waktu itu Mba usia berapa?	24
FS	<i>Meninggalnya di tahun 2000 saat itu saya masih kelas 5 SD dan adik saya kelas 3 SD</i>	25 26
I	Emm.. terus apa peran ayah sebelum dan sesudah menjadi orang tua tunggal?	27 28
FS	<i>Yaa sebelum menjadi orang tua tunggal ya sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan anak sama sesudah menjadi orang tua tunggal pun tetep pencari nafkah bekerja tukang batu.</i>	29 30 31 32
I	Terus bagaimana peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	33 34
FS	<i>Ya menjadi pelindung anak, pembimbing anak sama kayak orang mengasuh pada umumnya kerna Bapak kerja kan jadi apa-apa saya sendiri Mba, mulai dari beli makan buat sarapan sebelum berangkat sekolah biasanya malem ya cari makan sendiri terus menerapkannya agar anak-anaknya itu menjadi anak yang mandiri dan disiplinlah pokoknya gitu.</i>	35 36 37 38 39 40 41
I	Terus ee selama dalam pengasuhan ada kendala gak Mba ?	42
FS	<i>Emh kendalanya di ekonomi sih ya Mba karna waktu itu Bapak saya hanya bisa menyekolahkan anaknya sampai smp, wong buat makan aja kadang masih kekurangan.</i>	43 44 45
I	Terus perhatian yang biasa diberikan Ayah kepada anak	46

	dalam sehari-hari itu apa Mba?	47
FS	<i>Yahh memberikan kasih sayang ke anak, terus biasanya itu nanyain udah makan belum kalau Bapak pulang kerja kadang pulang juga Bapak bawa makanan, terus kayak ngingetin buat sholat dan ngaji gitulah Mba, tapi kan waktu itu kadang simbah dateng gitu kayak nemenin saya sama adik saya lah Mba.</i>	48 49 50 51 52 53
I	Ohh berarti dulu simbah sering main kerumah atau Mba yang main kerumah simbah?	54 55
FS	<i>Dulu tuh simbah kadang main kerumah kadang saya sama adik saya yang nginep dirumah simbah kalau pas libur sekolah gitulah Mba.</i>	56 57 58
I	Terus apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga sebagai ayah tunggal dan mengatasi permasalahan tersebut gimana?	59 60 61
FS	<i>Yaa mungkin kesulitannya karna sekarang harus mengurus tugas-tugas rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh seorang perempuan ya jadi punya pekerjaan double. Kadang saya juga kasihan kalau lihatin Bapak dulu maka nya saya harus apa-apa sendiri, untung Bapak sabar banget orangnya yahh walaupun kadang marah mungkin udah capek juga terus saya atau adik saya diomongin susah.</i>	62 63 64 65 66 67 68 69
I	Lalu bagaimana membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga dan sekitar?	70 71
FS	<i>Ngajak ngobrol biasa terus ngajak main ke tetangga gitulah masih kecil sih ya jadi masih suka main gitu</i>	72 73
I	Iyaya Mba, waktu itu perasaan Mba gimana waktu tahu Ibu sudah gak ada lagi?	74 75
FS	<i>Sedih banget Mba, hancur banget rasanya waktu itu saya nangis sehari-hari ya gimana sih ya ibu yang selalu ada dirumah tok kan nyanding anak sama suami sekarang gak ada sedih banget pokok nya.</i>	76 77 78 79
I	Emm, kemudian biasanya apa yang dilakukan ayah dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	80 81
FS	<i>Bapak ya kalau menghabiskan waktu bareng anak pas udah pulang kerja ya itu ngobrol, ngajak main bareng, kalau pas libur ya jalan-jalan gitu aja sih Mba.</i>	82 83 84
I	Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya Apa yang Mba ketahui tentang karakter anak?	85 86
FS	<i>Perilaku anak, sifat anak gitu.</i>	87
I	Nah bagaimana cara ayah memahami karakter anak dan membentuk karakter anak tersebut?	88 89
FS	<i>Ya yang saya tahu Bapak itu mendidik anak agar anak</i>	90

	<i>itu menjadi pribadi yang mandiri tanpa di dampingi sosok ibu dan menjadi anak yang percaya diri gak manja dan gak juga gengsian terus jadi anak yaa apa adanya nerima kekurangan orang tuanya gitu yang saya tahu.</i>	91 92 93 94
I	Oh ya, terus bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan membiasakan diri agar terciptanya karakter yang positif?	95 96 97
FS	<i>Yaa dengan mengaji dulu saya ngaji di mushola mubarak, sholat juga biasanya bareng-bareng sama temen nah apalagi kalau bulan puasa sholat tarawih bareng tuh dulu dan Bapak itu dari saya kecil menanamkan agar selalu berbuat baik sama orang lain, jujur.</i>	98 99 100 101 102
I	Baik Mba, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya main-main lagi untuk saya repoti lagi heheh	103 104 105
FS	<i>Iyo Mba orapopo santai hehe</i>	106
I	Hehe iyo Mba, Terimakasih sudah Mba mau meluangkan waktunya dan mau direpotin saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata.	107 108 109
FS	<i>Iyo Mba kembali kasih</i>	110

## Verbatim SO 3 (EF)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum...	1
EF	<i>Walaikumsalam.. gimana Mba?</i>	2
I	Hehe iya Mba, maaf nggeh ganggu waktune	3
EF	<i>Oh ya Mba, mboten nopo-nopo, pripun Mba?</i>	4
I	Nggih jadi gini Mba. Saya Isthi Dyahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir saya Pak.	5 6 7 8 9
EF	<i>Oh iya Mba</i>	10
I	Iya Mba, saya bermaksud untuk mewawancarai Mba sebagai orang terdekat dari informan saya dan menggali informasi lebih dalam tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.	11 12 13 14
EF	<i>Oalahh arep ge penelitian yo?</i>	15
I	Hehe.. Iyo Mba kira-kira setuju gak kalau di wawancarai?	16
EF	<i>Iya Mba gapapa saya setuju kok</i>	17

I	Emm, jadi begini kalau boleh tahu bagaimana peran Pak SH dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	18 19
EF	<i>Ya berarti semenjak menjadi orang tua tunggal 'S' itu bekerja mencari nafkah untuk anak 'S' sempat merantau ke jakarta dan menitipkan anak ke saya. Dulu ya 'S' menenangkan pikiran anak karna rumah tangganya itu yang gak harmonis dan menerapkannya agar anak itu bisa mandiri, percaya diri dan nurut ke orang tua</i>	20 21 22 23 24 25
I	Terus ee selama dalam pengasuhan ada kendala gak Mba ?	26
EF	<i>Emm kendalanya ya di ekonomi sih ya Mba apalagi sekarang udah nganggur lagi setelah pulang dari jakarta terus ya harus melakukan tugas yang seharusnya dilakukan oleh perempuan ya seperti belanja sayuran, masak buat anak</i>	27 28 29 30
I	Terus perhatian yang biasa diberikan Ayah kepada anak dalam sehari-hari itu apa Mba?	31 32
EF	<i>Yahh memberikan kasih sayang, memberi waktu untuk ngobrol sama anak</i>	33 34
I	Terus apakah Pak 'SH' ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga sebagai ayah tunggal dan mengatasi permasalahan tersebut gimana?	35 36 37
EF	<i>Yaa mungkin kesulitannya karna sekarang punya dua peran sebagai ayah dan ibu yang harus mengurus tugas-tugas rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh seorang perempuan ya jadi punya pekerjaan double. Kadang saya juga kasihan apalagi 'S' bercerainya karna perselingkuhan antar saudara Mba jadi yaa pasti berat banget.</i>	38 39 40 41 42 43 44
I	Lalu bagaimana membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga dan sekitar?	45 46
EF	<i>Yaa anak sering diajak ngobrol, sering dinasehati biar anak itu nurutlah sama orang tuanya</i>	47 48
I	Emm, kemudian biasanya apa yang dilakukan Pak 'SH' dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	49 50
EF	<i>Emm, yang saya lihat si lebih sering ngajak ngobrol sama anak sih Mba, kasih pengarahan ke anak gitu Mba.</i>	51 52
I	Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya Apa yang Ibu ketahui tentang karakter anak?	53 54
EF	<i>Sifat anak</i>	55
I	Terus Pak 'SH' itu cara memahami karakter anak dan membentuk karakter anakitu bagaimana?	56 57

EF	<i>Karakter anak yang pertama itu dia sebenarnya pendiem Mba tapi semenjak orang tuanya pisah jadi diem-diem tapi suka keluyuran lah terus pengrokok juga kalau yang cewe emang pendiem itu Mba nurut sama Bapaknya teru anteng anaknya.</i>	58 59 60 61 62
I	Nah terus bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta dan sayang kepada Allah dan hal positif apa yang diberikan agar anak dapat membentuk karakter yang positif?	63 64 65
EF	<i>Ya waktunya sholat, sholat gitu, ngaji ya ngaji tapi sempet Mba di tinggal Bapaknya merantau ke jakarta itu udah gak ngaji lagi yang anak pertama cowo itu udah gak ngaji keluar tapi tetep sholat, kalau yang cewe nurut dibilangin saya pun nurut.</i>	66 67 68 69 70
I	Emm, itu keluar ngaji karna alasan apa Bu?	71
EF	<i>Pas saya tanya 'kenapa keluar ngaji, tak bilangin Bapak kamu' di bilang males ah mau keluar aja malah gitu Mba.</i>	72 73
I	Ohh mungkin kurang pantauan dari orang tua juga ya Bu	74
EF	<i>Iyo Mba dadine ngono kui hehe, soalnya mungkin dulu anak yang pertama yang mergokin perselingkuhannya jadi dia juga merasa tersakiti akhirnya gitu.</i>	75 76 77
I	Emm, iyaya bu. Baik Bu, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya main-main lagi untuk saya repoti lagi Bu heheh	78 79 80
EF	<i>Iyo Mba gapapa main aja hehe</i>	81
I	Oh nggeh Bu hehe, Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan mau direpotin saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata.	82 83 84
EF	Iyo Mba sama-sama	85

## Verbatim SO 4 (T)

Inisial	Transkrip	Nomor baris
I	Assalamualaikum Ibu..	1
T	Walaikumsalam Mba, gimana Mba?	2
I	Maaf ya Bu ganggu Ibu berjemur	3
T	<i>Halalh gapapa Mba, udah dari tadi pagi kok berjemurnya. Pripun Mba bade nopo niki? Hehe</i>	4 5
I	Heheh nggeh Bu, oyaa sebelumnya perkenalkan saya Isthi Dayahajeng, Mahasiswa psikologi islam dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sedang melaksanakan penelitian tentang peran ganda ayah dala pembentukan karakter anak sebagai tugas akhir	6 7 8 9 10

	saya Ibu.	
T	<i>Ohh mau buat penelitian</i>	11
I	<i>Iya Bu.. hehe</i>	12
I	Hehe nggeh Bu, jadi gini Bu. Saya bermaksud untuk mewawancarai Ibu sebagai orang tua dari informan saya dan menggali informasi lebih dalam tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak.	13 14 15 16
T	<i>Oh iyaya gimana Mba? Bererti ini menanyakan tentang peran anak saya sebagai ayah tunggal ya Mba</i>	17 18
I	Nggeh Bu kurang lebih begitu	19
T	<i>Ohh iyaa Mba siap-siap</i>	20
I	Jadi begini Bu, Bagaimana latar belakang Pak 'D' sebelum istrinya meninggal termasuk peran ayah sebelum menjadi orang tua tunggal?	21 22
T	<i>Iya jadi begini Mba, sebelum istrinya meninggal itu Mas 'D' itu sempat berjualan tahu gejrot keliling Mba, nah tugas suami kan mencari nafkah saat itu 'D' ini sakit jantungnya kumat akhirnya ga bekerja lagi pengangguran sampai sekarang.</i>	23 24 25 26 27
I	Emm, sambil nunggu Pak 'D' pulang, saya mau tanya Bu istrinya meninggal karna apa ya Bu?	28 29
T	<i>Meninggalnya itu saat melahirkan anak, anak lahir sungsgang jadi kakinya dulu baru kepalanya tapi normal karna kekurangan oksigen anak dikasih lah tambahan oksigen selang 3 hari di rumah sakit anak meninggal dan keesokan harinya ibunya meninggal gitu Mba ceritanya</i>	30 31 32 33 34
I	Hmm,, berarti semenjak Pak 'D' menjadi orang tua bagaimana sih peran ayah dalam mengasuh anak dan menerapkan pola asuh itu kepada anak?	35 36 37
T	<i>Ya anak sering minta dimandiin ayahnya terus sebagai pelindung anak ya apalagi anak perempuan yaahh dan karna 'D' jantungnya kumat dan gak bisa berjalan dan ga bisa mengasuh anak juga yahh di bantulah sama saya buat ngurus cucu saya Mba. Alhmdulillah nya kan sekarang udah bisa jalan lagi udah gak ngesot jadi anak apa-apa mintanya sama ayahnya, main juga sama ayah. Menerapkan pola asuh ke anak ya agar anak bisa menjadi anak yang disiplin, anak yang sholehah.</i>	38 39 40 41 42 43 44 45 46
I	Selama dalam pengasuhan ada kendala gak Bu?	47
T	<i>Ya, kendalanya ada di ekonomi karna sekarang udah gak dagang tahu gejrot lagi akhirnya pemasukan juga gak ada dan makan masih ikut dengan saya jadi yah itu kendalanya Mba.</i>	48 49 50
I	Terus perhatian yang biasa diberikan kepada anak dalam sehari-hari apa Bu?	51 52

T	<i>Ngajak anak main, ngobrol dan kadang anak itu selalu nanyain mamahnya kok gak pulang-pulang kadang lihat kasihan yang dulu dapet perhatian dari sosok ibu sekarang udah gak ada.</i>	53 54 55 56
I	Terus apakah ada kesulitan dalam mengurus rumah tangga sebagai ayah tunggal dan mengatasi permasalahan tersebut gimana?	57 58 59
T	<i>Emm, apa yah kesulitannya mungkin sekarang merasa kesepian ya karna sudah di tinggal istri dan anak yang ke-2 meninggal, sempet stress Mba 'D' itu mungkin syok juga karna 2 orang yang di sayang meninggal gitu ya.. terus karna sempet sakit jadi kan kesulitan juga ngurus anak gitu dan harus sabar karna menjalani dua peran sekaligus.</i>	60 61 62 63 64 65
I	Lalu bagaimana membangun komunikasi dan interaksi di lingkungan keluarga dan sekitar?	66 67
T	<i>Yaa biasa ngobrol bareng sama tetangga kalo lagi nemenin anak main bareng temen-temen rumah yaa jaga silaturahmi sama saudara.</i>	68 69 70
I	Waktu itu gimana perasaan Ibu ketika tahu bahwa menantu dan cucu sudah tidak ada lagi?	71 72
T	<i>Ya piye yo Mba pasti sedih bangetlah cucu meninggal H-1 lebaran terus menantu saya meninggal di hari rasa idul fitri anak saya perasaanya hancur saya sebagai orang tua juga ikut hancur Mba.</i>	73 74 75 76
I	Emm, kemudian biasanya apa yang dilakukan Pak 'D' dengan anak untuk bisa menghabiskan waktu bersama anak	77 78
T	<i>Ya ngajak anak bermain, ngajak anak ngobrol. Biasanya kalau sore-sore keluar jalan-jalan gitu soalnya apa-apa sekarang sama ayahnya Mba</i>	79 80 81
I	Ohh ya sebelumnya saya mau bertanya apa yang Ibu ketahui tentang karakter anak?	82 83
T	<i>Ya tingkah laku anak yaa sifat anak</i>	84
I	Nah bagaimana cara memahami karakter anak dan membentuk karakter anak tersebut?	85 86
T	<i>Emm sifatnya itu hampir mirip ibunya Mba cucu saya itu pendiem kalau main terus temenya mukul ya cuma diem sama ibunya juga gak banyak omong. Tapi 'D' dan saya simbahnya ya tetep mengajarkan hal-hal positif agar anak itu tidak gampang marah atau punya kebiasaan buruk karna kan anak masih labil kadang berubah-berubah.</i>	87 88 89 90 91 92
I	Oh ya, terus bagaimana cara menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan membiasakan diri agar terciptanya karakter yang positif?	93 94 95

T	<i>Ya tetep di ajarkan anak untuk belajar mengaji agar bisa membaca al-qur'an, malahan cucu saya itu kalau denger adzan itu langsung buru-buru mandi terus ke mushola dan kadang belum jam ngaji cucu saya itu dateng duluan Mba nungguin adzan ntar langsung lanjut ngaji. Terus malahan Bapaknya diajarin ngaji trs di sholat katanya pengen jadi guru gitu heheh</i>	96 97 98 99 100 101 102
I	<i>Masha Allah sholehah banget semoga istikomah nggeh Bu cucunya. Terus bagaimana caranya mengajarkan anak menanamkan diri untuk berbuat baik.</i>	103 104 105
T	<i>Kedisiplinan itu harus di tanamkan sejak dini agar anak itu tahu mana yang baik mana yang buruk dan jika berani mengambil keputusan harus bisa bertanggung jawab gitu Mba.</i>	106 107 108
I	<i>Baik Bu, saya kira ini cukup untuk data saya, terimakasih nanti insyaallah kalau saya butuh informasi lagi saya main-main lagi untuk saya repoti lagi Bu heheh</i>	109 110 111
T	<i>Oh sudah hehe ya Mba, gapapa main aja kalau ada yang kurang santai aja.</i>	112 113
I	<i>Oh nggeh Bu hehe, Terimakasih sudah mau meluangkan waktunya dan mau direpotin saya untuk tugas akhir saya, mohon maaf kalo ada salah kata.</i>	114 115 116
T	<i>Iya Mba sama-sama</i>	117



## Lampiran 7 Informan Consent

### *Informed Consent*

Saya Isthi Dyahajeng Wijayanti adalah mahasiswa semester 8 program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir dengan judul “Peran Ganda Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Peran ayah sebagai *single parent* dalam keluarga sangatlah penting karena peran ayah dituntut untuk mencari nafkah, mengurus/mengasuh anak, mendidik anak dan mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai peran ganda ayah dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memohon kepada Saudara/i supaya bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dengan melalui wawancara dan observasi terkait dengan pengalaman yang telah Saudara/i alami.

Saudara/i bebas untuk menerima atau menolak ikut serta dalam penelitian ini dan apabila Saudara/i telah memutuskan untuk ikut, Saudara/i juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Apabila Saudara/i memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara/i dapat menghubungi saya Isthi Dyahajeng Wijayanti, 085228487217, [dyahajeng133@gmail.com](mailto:dyahajeng133@gmail.com).

Pemalang, Februari 2023

Peneliti

## Lampiran 8 Surat Pernyataan Informan 1 (HS)

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan. Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : HERRANDI S.R

Usia : 30 THN

Alamat : Jl. Pungo . 69. Binang Jaya No. 71 RT. 01/RW. 06

Pekerjaan : Wiraswasta Kebondalem Pemalang

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DINTINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

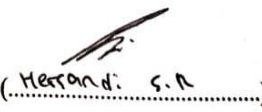
Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi secara jujur dan memperkenankan kepada peneliti menggunakan data-data yang telah saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan penelitian, saya menyetujui untuk melakukan pertemuan dan mengikuti wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam dan dokumentasi untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang kurang lengkap selama proses pengambilan data tersebut.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat apabila saya menghendakinya.

Pemalang, 20 Februari 2023

  
 (.....)  
 Peneliti

  
 (HERRANDI S.R.....)  
 Informan Penelitian

## Lampiran 9 Surat Pernyataan Informan 2 (R)

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan. Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): *Punli*

Usia : *64 th*

Alamat : *Jl. Progo Cg. Brongin Jaya RT-02/Pw.06*

Pekerjaan : *Tukang Batu*

*kebondolek  
pamalang*

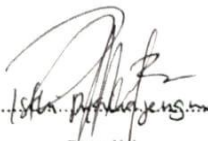
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "**PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DINTINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

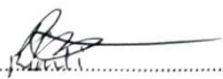
Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi secara jujur dan memperkenankan kepada peneliti menggunakan data-data yang telah saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan penelitian, saya menyetujui untuk melakukan pertemuan dan mengikuti wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam dan dokumentasi untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang kurang lengkap selama proses pengambilan data tersebut.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat apabila saya menghendakinya.

Pamalang, ~~24~~ Februari 2023

  
(.....*Isfah Djaliljeng...*.....)  
Peneliti

  
(.....*Punli*.....)  
Informan Penelitian

### Lampiran 10 Surat Pernyataan Informan 3 (SH)

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan. Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial): Suswo Hadi  
 Usia : 48 tahun  
 Alamat : Jl. KH. Saifuddin: RT.06/Rw.05 (Cibanteluh Penalang)  
 Pekerjaan : Setabutan

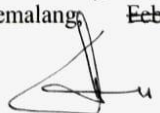
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DINTINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM”**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi secara jujur dan memperkenankan kepada peneliti menggunakan data-data yang telah saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai informan penelitian, saya menyetujui untuk melakukan pertemuan dan mengikuti wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam dan dokumentasi untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang kurang lengkap selama proses pengambilan data tersebut.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat apabila saya menghendakinya.

  
 (.....Istia Dyaningrum.....)  
 Peneliti

2 Maret  
 Pemalang, ~~Februari~~ 2023  
  
 (.....Suswo Hadi.....)  
 Informan Penelitian



### Lampiran 11 Surat Pernyataan Informan 4 (D)

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan *informed consent* yang telah saya baca/dengar dan diskusikan. Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama (inisial) : DODI KAWAN (DODI)  
 Usia : 41 tahun  
 Alamat : Jl. BOGOWONTO RT 03/RW 04 KEBONDALEM PEMALANG  
 Pekerjaan : Dagang

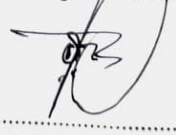
Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **"PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DINTINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM"**. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi secara jujur dan memperkenankan kepada peneliti menggunakan data-data yang telah saya berikan sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan terbuka kepada khalayak umum.

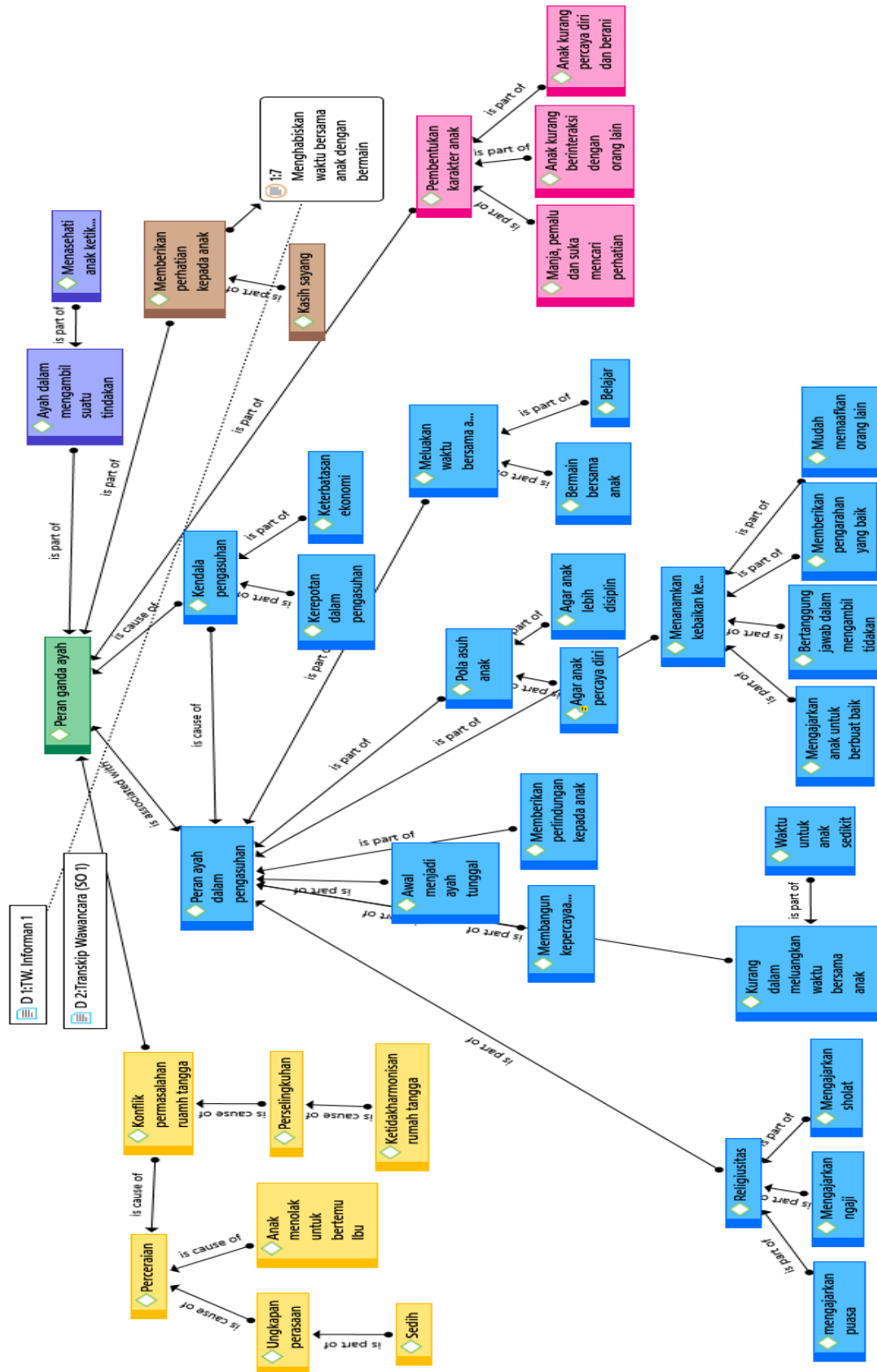
Sebagai informan penelitian, saya menyetujui untuk melakukan pertemuan dan mengikuti wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati oleh peneliti. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam dan dokumentasi untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang kurang lengkap selama proses pengambilan data tersebut.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat apabila saya menghendakinya.

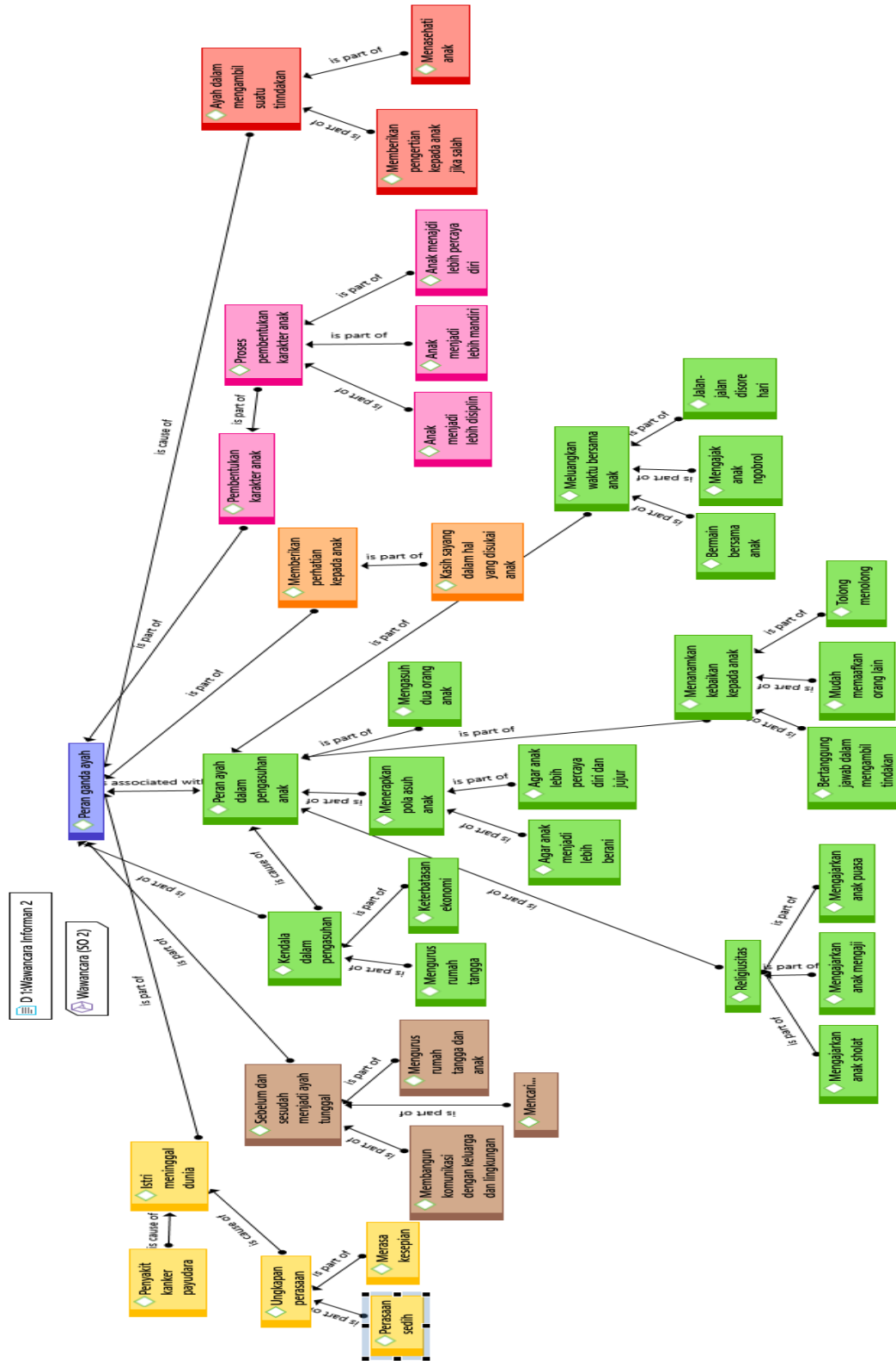
  
 (...Idhi Mulyajeng w...)  
 Peneliti

Pemalang, 3 Maret  
~~Februari~~ 2023  
  
 (... )  
 Informan Penelitian

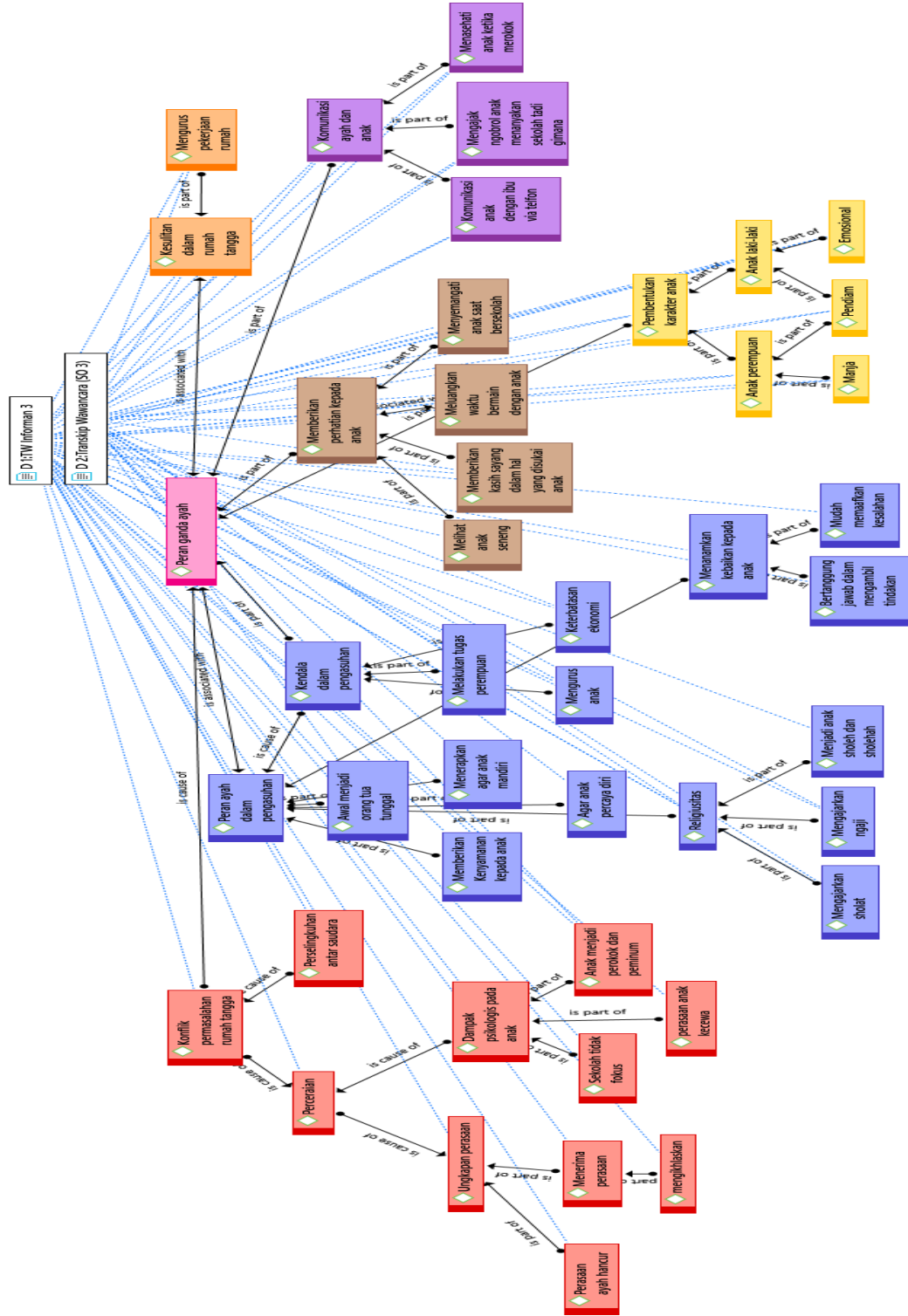
Lampiran 12 Hasil Coding Atlas.ti IU.1 HS



Lampiran 13 Hasil Coding Atlas.ti IU.2 R

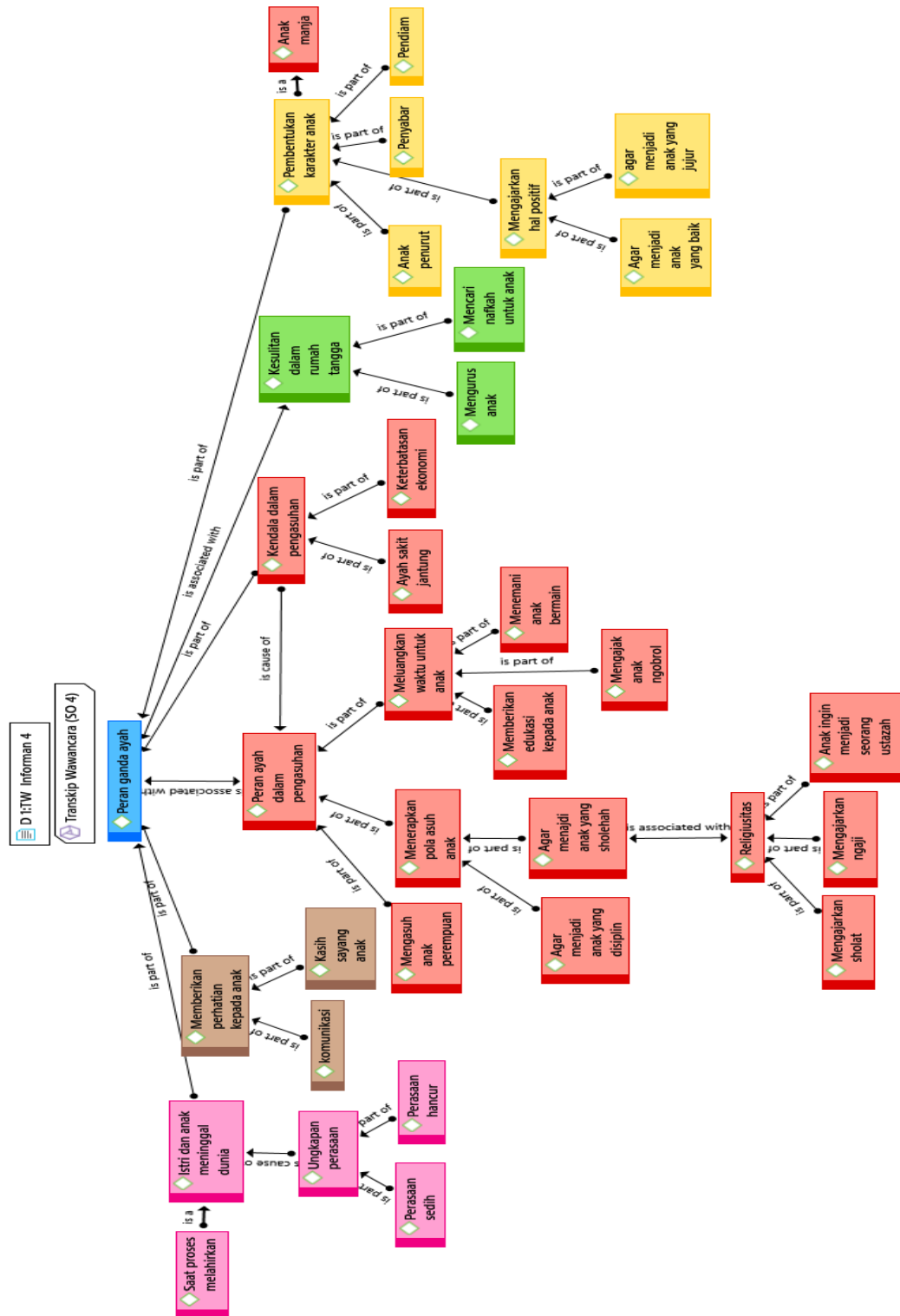


Lampiran 14 Hasil Coding Atlas.ti IU.3 SH

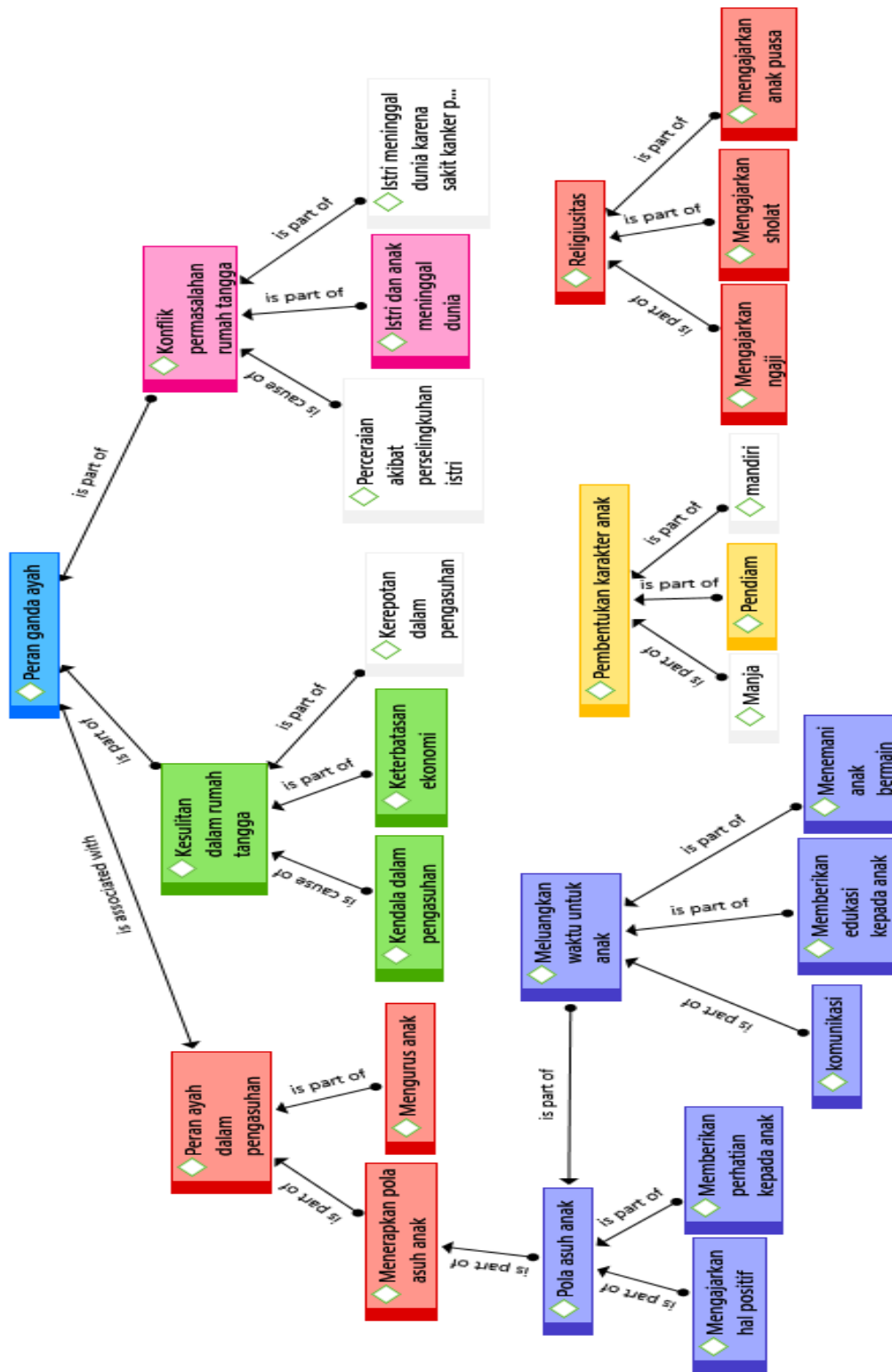




Lampiran 15 Hasil Coding Atlas.ti IU.4 D



Lampiran 16 Dinamika Seluruh Informan



## Lampiran 17 Dokumentasi

### 1. Informan utama HS



Wawancara Informan 1

Wawancara SO1

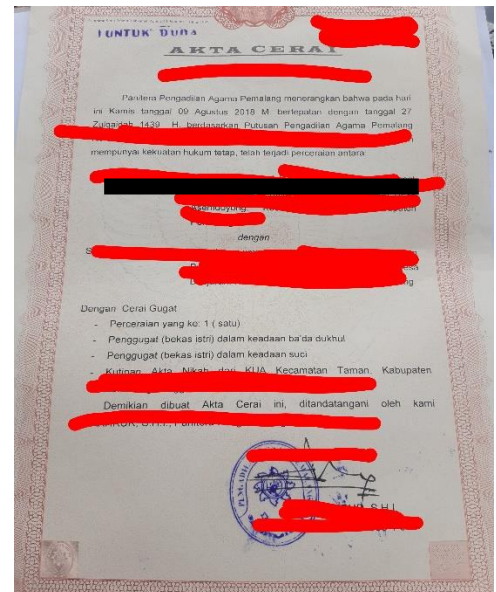


Foto informan mengantarkan anak sekolah TK Bukti informan peran ganda

## 2. Informan utama R



Wawancara informan 2



Wawancara SO2 (Anak Informan)



Bukti informan peran ganda



## 3. Informan utama SH



Wawancara informan 3



Foto informan bersama anak pertama dan istri



Bukti informan peran ganda

## 4. Informan utama D



Wawancara Informan 4



Wawancara SO 4



Foto anak sedang makan



Foto anak sedang bermain



Bukti informan peran ganda

## Lampiran 18 Hasil Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Isthi Dyahajeng Wijayanti  
NIM : 191141008  
Program Studi : Psikologi Islam  
Judul Skripsi : PERAN GANDA AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM  
Hasil Turnitin : 10 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Sukoharjo, 10/05/2023

Dean,  
Wakil Dekan I,

**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

## Skripsi Isthi Dyahajeng Wijayanti

### ORIGINALITY REPORT

<b>10%</b>	<b>9%</b>	<b>1%</b>	<b>4%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	<b>jurnal.umt.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.unj.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>press.umsida.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>konsultasiskripsi.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to IAIN Surakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>ejournal.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>text-id.123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>



10 [jce.ppj.unp.ac.id](http://jce.ppj.unp.ac.id) 1%  
Internet Source

---

11 [docplayer.info](http://docplayer.info) 1%  
Internet Source

---

12 [repositori.usu.ac.id](http://repositori.usu.ac.id) 1%  
Internet Source

---

---

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

## BIODATA PENULIS

Isthi Dyahajeng Wijayanti, biasa dipanggil Ajeng adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Tempat dan tanggal lahir di Pemalang, 17 Februari 2000. Penulis mulai menempuh pendidikan dari TK Aisyah Pemalang, SDN 05 Kebondalem Pemalang, SMP N 3 Pemalang, dan MAN Pemalang. Pada tahun 2019, penulis mulai melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, mengambil Program Studi Psikologi Islam dengan jurusan Psikologi dan Psikoterapi.

Adanya niat, kesungguhan hati dan semangat diri dengan motivasi yang tinggi. Penulis terus berusaha dan terus belajar, hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi pada bulan Mei 2023. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membaca dan memberikan kontribusi positif dalam dunia psikologi dan pendidikan. Jika ada yang ingin disampaikan dan diskusikan silahkan dapat menghubungi melalui email: [dyahajeng133@gmail.com](mailto:dyahajeng133@gmail.com)